

Buku ini mengupas bagaimana lagu anak selalu menyertai proses tumbuh kembang seorang anak. Hampir semua anak, dalam proses bertumbuh dan berkembang, melaluinya dengan beberapa lagu. Sebut saja lagu anak yang sering kita dengar seperti Pelangi-Pelangi dan Bintang Kecil. Lagu anak tersebut dapat mewakili betapa dunia anak adalah dunia yang selalu menggembirakan, penuh sukacita, dan riang gembira.

Lagu anak dapat dilihat dari berbagai perspektif. Buku ini mencoba mengupas sekilas dari perspektif bahasa, psikologi, dan musik - khususnya musik pendidikan. Bagaimana karakteristik lagu anak, tema dan fungsi lagu anak, lagu anak sebagai sarana tumbuh kembang anak, dan perspektif lagu anak berbahasa Indonesia dikupas dalam buku ini.

Kalangan orang tua, pendidik, mahasiswa, dan masyarakat umum yang tertarik dengan lagu anak dapat menjadikan buku ini sebagai bacaan awal dan rujukan untuk mengetahui dunia anak melalui lagu-lagu anak, khususnya lagu anak yang berbahasa Indonesia.

Sampai saat ini jarang ada yang memberi perhatian pada arti penting makna edukatif di balik lirik sebuah lagu. Buku ini secara komprehensif membuka wawasan serta menawarkan wacana bahwa lagu merupakan salah satu media yang efektif dalam pendidikan manusia muda sehingga buku ini menjadi penting dibaca baik oleh akademisi, mahasiswa, pendidik, penulis lagu, maupun pencinta musik anak di Indonesia.

Prof. Djohan

- Guru Besar Psikologi Musik, Direktur Pascasarjana ISI Yogyakarta -







UPT'Perpustakaan ISI Yogyakarta

LAGU SEBAGAI SARANA UNTUK MEMBANTU PERKEMBANGAN ANAK

CERNYANYUAK





Ketentuan Pidana Pasal 113 Undang-undang No. 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

- 1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
- 2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- 3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (I) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,000 (satu miliar rupiah).
- 4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,000 (empat miliar rupiah).

LAGU SEBAGAI SARANA UNTUK MEMBANTU PERKEMBANGAN ANAK

CERNYANYILAN ANAKINDONESIA



Fortunata Tyasrinestu



PENERBIT PT KANISIUS

Bernyanyilah Anak Indonesia

1019003066

© 2019 - PT Kanisius

PENERBIT PT KANISIUS (Anggota IKAPI)

Jl. Cempaka 9, Deresan, Caturtunggal, Depok, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55281, INDONESIA Telepon (0274) 588783, 565996; Fax (0274) 563349

E-mail : office@kanisiusmedia.co.id Website : www.kanisiusmedia.co.id

Cetakan ke-

Tahun 21

Editor : C. Erni Setyowati

Desain Isi : Oktavianus

Desain Sampul : Joko Sutrisno Ilustrasi Cover dan Isi: Sarah Arifin

ISBN 978-979-21-6192-2

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun, tanpa izin tertulis dari Penerbit atau Penulis.

Dicetak oleh PT Kanisius Yogyakarta





Ananda Tercinta:

- Mathias Sinatria Agung R.P. (+)
- Aurelia Keyodia Minangkani R.P.
- Seluruh anak Indonesia, dan
- Musik pendidikan





ATM: Abdullah Totong Mahmud

Dal : Daldjono

IS : Ibu Sud

PK-IK : Pak Kasur dan Ibu Kasur

LA : Lagu Anak



KATA PENGANTAR

Syukur dan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa akhirnya buku ini dapat terselesaikan dengan baik. Buku berjudul Bernyanyilah Anak Indonesia - Lagu sebagai Sarana untuk Membantu Perkembangan Anak merupakan gambaran awal dari lagu anak beserta perspektif yang menyertainya. Buku ini menjadi pengantar apa dan bagaimana lagu anak dipergunakan sebagai sarana dalam pendidikan anak. Buku yang terdiri dari beberapa bab ini mengelaborasi lagu dari segi bahasa, psikologi, dan musik pendidikan. Diharapkan buku ini dapat dijadikan rujukan atau inspirasi awal bagi mereka yang berminat mengembangkan dan melakukan riset interdisiplin bahasa, musik, dan psikologi.

Buku ini disusun berdasarkan penelitian yang dilakukan selama lebih kurang tiga tahun. Lagu anak berbahasa Indonesia, khususnya ciptaan Pak A.T. Mahmud, Ibu Sud, Pak Kasur dan Bu Kasur, serta Pak Daljono menjadi contoh bagaimana lagu anak yang mempunyai kekuatan lirik serta melodi yang baik mampu membawa anak untuk berimajinasi sekaligus memberikan kesan dan pesan yang mendalam sampai saat ini.

Buku ini secara khusus ditujukan kepada mahasiswa bidang musik pendidikan, pendidikan musik, dan psikologi pendidikan Strata 1 atau awal Strata 2 serta pemerhati anak dan musik pendidikan. Buku ini hanya salah satu penawaran dan dapat dikatakan sebagai media stimulatif dan petunjuk untuk

Х

mendukung riset interdisiplin. Tentu saja buku ini masih jauh dari sempurna, untuk itu masukan dan saran akan diterima dengan sukacita.

Terima kasih kepada Prof Djohan yang selalu memberikan dorongan dan motivasi untuk tidak takut mencoba dan selalu belajar menemukan hal-hal baru, juga telah memberikan pengantar singkat untuk buku ini.

Teruntuk semua guru selama ini, terima kasih tulus.

Terima kasih pula kepada semua pihak yang telah membantu sehingga buku ini dapat terbit dan sampai di tangan pembaca. Terima kasih kepada Penerbit Kanisius beserta tim penerbitan buku ini, Ibu Erni Setyowati selaku editor, Mbak Sarah Arifin untuk desain sampul dan gambarnya. Terima kasih untuk keluarga kecilku yang selalu menyertai dengan senandung nyanyiannya di setiap peristiwa susah, senang, sakit, sehat, saling menguatkan dan mendoakan, Widiawan, Keko. Terima kasih untuk semua cinta kasihnya yang telah mewujudkan buku ini ada. Semoga tulisan sederhana ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang musik pendidikan di Indonesia. Semoga.

Yogyakarta, Juni 2019 Penulis



A	
Daftar Singkatan	vii
Kata Pengantar	ix
Daftar Isi	xi
Bab I Selayang Pandang Lagu Anak	1
Bab II Lagu Anak Berbahasa Indonesia	13
Bab III Lagu Anak sebagai Sarana Tumbuh Kembang	29
Bab IV Tema dan Fungsi Wacana Lagu Anak	77
Bab V Perspektif Lagu Anak Berbahasa Indonesia	95

Daftar Pustaka

109





Selayang Pandang Lagu Anak

Lagu merupakan bahasa dalam tulisan yang dijadikan bahasa lisan dengan menggunakan musik dan nada sehingga menjadi indah jika dinyanyikan.

Perhatikan lirik lagu anak berjudul *Awan Putih* ciptaan A.T. Mahmud!

Kulihat awan seputih kapas, arak berarak di langit luas. Andai kudapat ke sana terbang, akan kuraih kubawa pulang.

Cuplikan lirik lagu anak tersebut menggambarkan bahwa bahasa berfungsi untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan gagasan pengarang, dalam hal ini A.T. Mahmud memakai bahasa untuk menggambarkan awan. Dengan kata lain, bahasa adalah sistem tanda yang digunakan sebagai lambang untuk merepresentasikan pikiran, konsep, dan pengalaman manusia.

Bahasa juga berkaitan dengan kemampuan kognitif dan akal budi serta cara manusia mengonseptualisasikan dunia. Bahasa adalah dasar dari manah (Mithen, 1996: 44). Lebih lanjut, dalam Djawanai (2009) dijelaskan bahwa memahami hakikat bahasa dan hakikat manusia yang dipandu oleh konsep ketunggalan (*singularity*) adalah dasar kemanusiaan dan keinsanian.

Melalui lirik lagu yang diuntai dalam kata-kata tersebut tampak bahwa bahasa pasti memiliki sistem, yaitu seperangkat kaidah yang bersifat mengatur. Setiap bahasa pasti memiliki asasasas, pola-pola yang berbeda antara bahasa satu dan bahasa lain. Begitu pun dengan bahasa yang terdapat dalam lirik lagu anak tersebut mempunyai asas dan pola tertentu pula. Bahasa juga merupakan faktor penting untuk dikuasai oleh anak-anak karena perkembangan intelektual seorang anak terkait erat dengan bahasa.

Jean Piaget (1955) menyatakan bahwa fungsi inteligensi manusia adalah membangun realitas dan bahwa tahap-tahap perkembangan mental anak mencerminkan tahapan evolusi kognitif manusia (Mithen, 1996: 35). Penelitian Piaget menunjukkan bahwa pada usia dini, anak-anak telah menciptakan lambang untuk menamai benda dan berbagai hal di sekitarnya. Pada usia tiga tahun anak-anak sudah mampu membedakan mana yang simbolis dan mana yang nyata (Djawanai, 2005).

Bahasa membantu anak mengarahkan pikiran, menajamkan ingatan, melakukan kategorisasi, dan mempelajari hal-hal baru sehingga kemampuan berpikir anak semakin meningkat. Bahasa adalah ekspresi dan resepsi ide serta perasaan. Bahasa sebagai alat representasi memungkinkan manusia menjelaskan hal-ikhwal kehidupan secara renik, jelas, dan tepat. Bahasa adalah perilaku sosial budaya yang muncul dari dorongan moral dan kecintaan akan kehidupan (Rosseau and Herder dalam Djawanai, 2005).

Sama halnya dengan bahasa, musik sebagai salah satu media untuk memperkenalkan bahasa, merupakan bahasa yang universal, dan dapat dipergunakan sebagai sarana berkomunikasi dengan orang lain untuk mengungkapkan maksud, gagasan atau pikiran, serta perasaan. Dalam hal ini musik mempunyai kesamaan dengan bahasa. Mempelajari musik membantu pembentukan komunikasi verbal dan nonverbal agar dapat tercapai usaha belajar yang optimal. Selain bermanfaat dalam pengungkapan perasaan, musik juga menjadi kreator untuk mewujudkan diri secara keseluruhan sebagai salah satu kebutuhan hidup manusia (Goble, 1987).

Lagu merupakan bahasa dalam tulisan yang dijadikan bahasa lisan dengan menggunakan musik dan nada, sehingga menjadi indah jika dinyanyikan. Lagu dapat didengarkan oleh manusia melalui beberapa media seperti radio, televisi, dan sebagainya. Lagu dapat diperdengarkan antara lain dengan cara bernyanyi. Bernyanyi merupakan kegiatan yang selalu dilakukan anak-anak dan hampir semua anak ketika memasuki dunia sekolah akan bersentuhan dengan lagu. Lagu anak dapat dilihat dari sisi lagu atau musikalnya, sisi lirik atau kata-kata yang terkandung dalam lagu anak, dan sisi anak sebagai penerima dan penikmat lagu. Proses belajar tersebut bertingkat sejalan dengan pendapat Bateson (1972: 167) bahwa manusia menerapkan *rote learning*, menghafal; *proto learning*, belajar tentang sesuatu; dan *deutero learning*, belajar untuk belajar (Djawanai, 2009:6)

Lagu merupakan salah satu bentuk komunikasi yang khas. Kekhasan itu tampak pada ciri-cirinya, yaitu satu arah atau tanpa dialog langsung dengan *audience*, berirama, berbahasa padat, dan bernilai estetik (Pasaribu, 1986). Sebuah lagu, menurut Pasaribu, mengandung dua bentuk ekspresi sekaligus, yaitu ekspresi musikal berwujud lagu atau irama dan ekspresi linguistik berwujud lirik. Sebagai karya seni yang memanfaatkan bahasa

4

sebagai sarana untuk mengungkapkan kebutuhan komunikasi, karakteristik lagu dikatakan mirip dengan puisi dalam hal wujud ekspresi linguistiknya. Bahasa yang digunakan singkat, pendek, tetapi padat makna. Selain itu, keduanya sama-sama terdiri atas kalimat-kalimat yang disusun menjadi bait-bait. Puisi, syair lagu (lirik) dan tembang-tembang berisi permainan bahasa yang enak didengar dan menyentuh rasa keindahan kita.

Menurut Mitchell, (2003: 73) permainan bahasa, misalnya yang diperoleh lewat sarana-sarana aliterasi, asonansi, rima, dan irama akan membuat anak menjadi senang, merasa nikmat, menghilangkan kecemasan, dan menumbuhkan kesadaran diri untuk belajar. Inilah saat-saat yang baik untuk belajar karena hambatan akan tereliminasi dan informasi dapat dinikmati dan diserap. Lewat permainan bahasa itu anak memperoleh sensitivitas yang tinggi terhadap bunyi-bunyi bahasa dan pada giliran selanjutnya mereka menyadari fungsi dan kekuatan kata (Nurgiyantoro, 2005: 101). Lebih lanjut dijelaskan bahwa semua lagu anak-anak dapat dimasukkan dalam kategori puisi lagu, tembang, atau nyanyian yang biasa didendangkan saat menimang, meninabobo, dan atau menyenang-nyenangkan anak, baik dalam bahasa Indonesia maupun dalam berbagai bahasa daerah atau bahkan dalam bahasa asing seperti bahasa Inggris, misalnya yang dikenal dengan sebutan nursery rhymes, nursery songs, baik yang tergolong tradisional maupun bukan. (Nurgiyantoro, 2005: 102). Contoh lagu berbahasa Inggris berikut juga memperlihatkan sebagai puisi lagu:

Twinkle twinkle little star, how I wonder what you are. Up above the world so high, lke a diamond in the sky. Twinkle twinkle little star, how I wonder what you are.

Ikhwal bahasa lagu, ada perbedaaan antara bahasa yang digunakan pada lirik lagu orang dewasa dan bahasa pada lagu anak. Hal ini muncul karena tujuan kepada siapa lagu tersebut akan disampaikan memengaruhi pemilihan bahasanya. Lagu orang dewasa, misalnya memakai kosakata untuk menyampaikan tema yang berhubungan dengan masalah cinta, patah hati, dan sebagainya. Adapun lirik lagu anak, menurut Nurgiyantoro (2005: 353), menggunakan kosakata sederhana yang tidak jauh dari dunia anak, pengalaman anak, dan bagaimana cara anak memandang hal itu semua. Dunia dan pengalaman anak biasanya berkaitan dengan hal-hal yang ada di sekitar anak, misalnya orang tua, guru, teman sepermainan, binatang, lingkungan alam, dan sebagainya. Contohnya bisa dilihat pada teks lagu berikut ini:

Kucingku belang tiga, sungguh cantik rupanya. Meong meong bunyinya, tanda lapar perutnya. (Kucingku, PK-IK, 3)

Lagu *Kucingku* ini menggambarkan hewan peliharaan berupa seekor kucing. Hewan peliharaan ini merupakan salah satu teman bermain anak. Pada contoh lagu *Taman Kanak-Kanak* terdapat lirik lagu yang menggambarkan tentang masa anakanak, yaitu:

Taman yang paling indah, hanya taman kami, taman yang paling indah hanya taman kami. tempat bermain berteman banyak, itulah taman kami taman kanak-kanak. (Taman Kanak-Kanak, ATM, 6)

Itulah lirik lagu yang menggambarkan betapa masa kanakkanak adalah masa yang indah dan bahagia yang tertuang dalam 6

lirik lagu. Lirik lagu tersebut juga menggambarkan bahwa setiap anak berhak untuk dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi (UU RI No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak). Ketika anak-anak mendendangkan lagu, anak secara tidak langsung juga belajar bahasa. Kata-kata mempunyai peranan yang penting karena menggambarkan isi atau pesan lagu tersebut. Keindahan tersebut dikomunikasikan melalui ekspresi bahasa dari kacamata anak-anak yang melihat sekolahnya sebagai taman bermain yang menyenangkan. Harre (1986) mengatakan bahwa kata-kata emosi mempunyai pengaruh yang menentukan sekali terhadap ada tidaknya pengalaman emosi tertentu. Lagu ini merupakan lagu yang sering dinyanyikan oleh anak Taman Kanak-Kanak.

Lirik lagu merupakan ungkapan kalimat lagu yang mempunyai karakteristik bahasa tersendiri. Pengertian *lirik* dalam KBBI edisi Ketiga (2005) diartikan sebagai karya sastra (puisi) yang berisi curahan perasaan pribadi dan susunan kata sebuah nyanyian. Pengertian ini mengisyaratkan bahwa kata-kata dalam lagu dapat disebut lirik. Meskipun hanya berupa lagu anak yang pendek dan sederhana, penulisan lirik lagu anak tidak bisa sembarangan. Perlu seleksi yang ketat terhadap penggunanan bahasa dalam lagu anak karena lagu anak yang akan diajarkan di sekolah dibuat untuk tujuan pendidikan bagi anak-anak. Katakata dalam lagu anak seharusnya mencerminkan kata-kata dan perasaan anak-anak itu sendiri. Hal ini didasarkan pula pada kenyataan bahwa ada perbedaan variasi bahasa yang digunakan oleh anak-anak dibandingkan dengan bahasa remaja, orang dewasa, atau lansia (Chaer dkk, 1995:85). Lagu anak, meskipun ditulis oleh orang dewasa, diciptakan menggunakan bahasa anak-anak sehingga menghasilkan ekspresi yang seolah-olah merupakan ekspresi anak-anak.

Hal bahasa dalam lagu anak dibuat sesederhana mungkin supaya mudah dihafal dan dicerna karena pada masa anak-anak kosakata yang dikuasai baru sedikit. Hurlock (1980:113) mengatakan bahwa seandainya ada orang berbicara terlampau cepat dengan kata-kata sulit, kata asing, serta kalimat majemuk, anak-anak menjadi bingung dan tidak bersemangat karena tidak dapat mengerti apa yang dibicarakan. Oleh karena itu, lagu anak perlu menggunakan kalimat-kalimat yang sederhana yang sekiranya dipahami anak.

Bahasa yang digunakan dalam lagu anak mempunyai karakteristik tersendiri dibandingkan dengan lagu-lagu remaja, dewasa, atau orang tua. Keunikan tersebut di antaranya dapat dilihat dari segi linguistik dan nonlinguistik. Dari aspek linguistik, keunikan tersebut dapat dilihat secara fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik.

Sebagai contoh teks lagu anak berjudul Kucingku. Teks lagu ini memiliki struktur yang terdiri atas kalimat-kalimat pendek yang didominasi oleh kalimat tunggal. Kalimat-kalimat tersebut berupa kalimat lengkap dan kalimat tak lengkap yang salah satu atau beberapa unsurnya mengalami penghilangan. Penghilangan yang dilakukan terhadap frasa, atau kalimat yang sama yang digunakan lagi pada kalimat lain dalam teks lagu yang masih sama ini disebut dengan elipsis (Kridalaksana, 2001: 50). Elipsis dalam puisi atau lagu sebenarnya berkaitan dengan upaya penyederhanaan bahasa untuk menghindari pemborosan dan kejemuan, serta untuk menimbulkan gaya bahasa tertentu. Gaya bahasa tersebut dimunculkan dalam rangka mengungkapkan secara lebih banyak daripada sekadar apa yang tertulis. Artinya, dengan bahasa yang singkat, padat, dan sedikit kata-kata, tetapi makna yang tersampaikan lebih luas (Nurgiyantoro, 2005: 313). Namun demikian, umumnya pada lagu anak, baik bahasa maupun makna yang diungkapkan masih lugas dan apa adanya.

Lirik yang muncul, selain menggunakan bahasa seharihari yang dipahami anak, juga ada sentuhan seni puisi dalam lirik LA. Ciri-ciri puisi di antaranya permainan bunyi, pengulangan kata atau kalimat, serta gaya bahasa tetap terlihat dalam contoh lagu anak berikut ini:

Kring kring kring suara s'ped<u>a,</u> s'pedaku roda tig<u>a.</u> Kudapat dari ayah, kar'na rajin beker<u>ja.</u>

> Tuk tuk tuk bunyi s'pat<u>u,</u> sepatu kulit lemb<u>u.</u> Kudapat dari ib<u>u,</u> kar'na rajin membant<u>u.</u> (Kring-Kring, PK-IK, 2)

Teks lagu Kring Ada Sepeda di atas setidaknya menjadi bukti bahwa lagu anak menggunakan permainan bunyi dan pengulangan kata untuk memperoleh efek keindahan, di antaranya persamaan bunyi akhir pada setiap baris, serta pengulangan kata sepeda, sepatu, kudapat, dan karena.

Lirik lagu dapat dipandang sebagai karya seni berupa wacana tulis yang bentuknya tidak jauh dari puisi. Ada kalanya lagu juga berasal dari puisi yang dinyanyikan (Nurgiyantoro, 2005: 314). Dalam lagu anak, kedekatan ciri puisi tersebut sebagaimana umumnya bentuk puisi, lagu mengandung keindahan yang terletak pada permainan bunyi dan pengulangan kata. Adapun gejala elipsis pada liriknya bertujuan untuk memunculkan gaya bahasa.

Lagu anak harus dipahami secara keseluruhan karena lagu anak secara utuh menggambarkan dunia anak-anak melalui lirik kata-kata yang ada, sisi musikal lagu anak, dan anak-anak yang menyanyikannya, serta pesan dan makna lagu anak yang ditimbulkan sehingga terekam sampai dewasa.

Lagu-lagu anak bertujuan mengembangkan kemampuan fisik, bahasa, sosial, emosional, moral dan nilai agama, kognitif, serta seni yang tercakup dalam tiga rumpun pengembangan, yaitu (1) pengembangan moral dan nilai agama, serta kemampuan dasar bahasa, (2) kognitif, dan (3) praakademik. Melalui kegiatan bernyanyi, anak-anak dapat mengembangkan bahasa baik menghafal lirik lagu maupun artikulasi dalam mengucapkan setiap kata. Kemampuan anak-anak menyanyikan lagu melibatkan beberapa hal, yaitu kemampuan mengingat melodi lagu, kemampuan merasakan irama, dan kemampuan mengingat lirik lagu. Gardner menyebut fungsi musik meningkatkan kemampuan mengingat dan kemampuan bahasa.

Dengan kenyataan tersebut dapat dikatakan bahwa lagu anak memiliki peranan yang sentral dalam pertumbuhan dan perkembangan anak, yakni sebagai sarana ekspresi diri dan pendidikan dalam rangka meningkatkan hidup dan kualitas manusia. Hal ini agaknya tidak jauh berbeda dengan pendapat Goble (1987) bahwa lagu anak dapat menjadi sarana aktualisasi diri anak. Pernyataan ini sejajar dengan pandangan A.T. Mahmud yang mengemukakan bahwa lagu anak tidak selamanya bersifat hiburan saja. Dalam situasi masyarakat yang memburuk, lagu anak juga menampakkan perannya yang sangat besar. Lagu anak dapat disajikan dalam berbagai bentuk tema seperti tekateki, puisi, nyanyian, julukan, keindahan alam, keluarga, cuaca, keadaan alam, hewan, flora dan fauna, dan perilaku.

Lirik yang terdapat dalam lagu anak merupakan bahasa yang sederhana. Karakter ini dijumpai dalam musik anak yang menurut Hoffer (1983) antara lain memperhatikan sisi musikalnya, yaitu melodinya mudah diingat, irama nyanyiannya tegas dan mudah diingat, liriknya selaras dengan alur melodi, pesan dan perasaan isi lagu cocok dengan karakter musik, dan lirik dapat bersifat hiburan, permainan atau mengandung makna

tertentu dan biasanya tidak diajarkan secara tertulis, ambitusnya menyenangkan untuk dinyanyikan oleh semua anak.

Perkembangan dewasa ini banyak anak yang menyanyikan lagu orang dewasa yang tidak sesuai dengan karakter anak. Lirik lagu orang dewasa dengan mudah dihafalkan anak yang tentunya akan memengaruhi perkembangan anak di kemudian hari. Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Linda Gumelar dalam sambutannya pada pembukaan Acila (Ajang Cipta Lagu Anak) pada 14 Mei 2011 lalu menyatakan keprihatinanya akan kurang populernya lagu-lagu anak yang baik. Anak-anak sejak dini perlu mendapatkan asupan lagu yang mampu menumbuhkan rasa saling berbagi, gotong-royong, cinta lingkungan, dan cinta tanah air. Perbendaharaan lagu anak yang baik dengan lirik yang baik serta sesuai dengan perkembangan usia anak-anak akan memberikan kontribusi positif pada pembentukan karakter anak sejak dini. Perhatikan contoh lirik lagu anak berikut ini.

Kasih Ibu kepada beta, tak terhingga sepanjang masa. Hanya memberi tak harap kembali, bagai sang surya menyinari dunia. (Kasih Ibu, ST 1)

Lirik ini menggambarkan kasih sayang seorang ibu yang tulus dan penuh cinta tanpa pamrih, diibaratkan seperti sang surya yang selalu menyinari dunia. Tema lagu merupakan tema yang ada di sekeliling anak dan dapat memengaruhi perilaku untuk menghargai dan menghormati ibu.

Lagu anak yang baik selalu mengandung moral (*good lesson*) yang disampaikan melalui lirik-lirik dalam lagu anak. Anak-anak memang cenderung mencontoh dan meniru, maka mengajar dan mendidik anak melalui contoh lagu anak-anak

yang baik akan lebih efektif daripada menasihati atau menceramahinya. Misalnya, seorang anak yang baik akan disukai dan disenangi kawan-kawannya, sebaliknya anak yang nakal atau jahil akan dijauhi oleh teman-temannya. Pesan moral yang terkandung dalam lagu anak harus dikemas secara indah dan menarik serta mudah dan sederhana untuk anak-anak. Di samping itu, pesan dan makna yang terkandung dalam lagu akan mudah dipahami dengan jelas apabila kalimat-kalimatnya sederhana.

Menghadirkan lagu anak di tengah meriahnya paparan lagu orang dewasa saat ini telah menjadi semacam gerakan budaya di masyarakat. Harian KOMPAS menuliskan dalam artikelnya tentang seorang guru musik bernama Julia Tampubolon yang menciptakan lagu sesuai dengan kebutuhan anak. Ia antara lain membuat lagu Indonesia Bersatu yang mengajarkan pentingnya saling menghormati dan menjaga toleransi antarumat beragama. Judul lagu Bahasaku Bahasa Indonesia mengingatkan anakanak akan bahasa ibu mereka, yaitu bahasa Indonesia, bukan yang lain. "Kami ingin mengembalikan hak anak. Di mana lagi mereka bisa mendengar lagu anak?" kata Julia Tampubolon. Demikian pula Irfan M Noer terdorong untuk menggubah lagu anak lantaran tak tega menyaksikan delapan keponakannya yang masih kecil menyanyikan lagu orang dewasa. Lagu Bergerak berisi motivasi untuk mengajak anak-anak untuk lebih aktif bergerak dan bermain bersama. Lagu anak diperlukan sebagai bagian dari tumbuh kembang anak.

Selanjutnya, Executive Director PSKD Mandiri Menteng Herda JT Pradsmadji mengingatkan bahwa pendidikan karakter dan penanaman nilai pada anak justru lebih mudah diajarkan lewat lagu. "Musik melatih kreativitas, imajinasi, dan memperhalus budi," ujar Helda. Peran orang tua dan guru memang sangat penting agar anak-anak bisa menemukan lagu yang sesuai dengan usia perkembangan mereka. Menurut Tika

Bisono, anak-anak harus diajari mengonsumsi lagu yang sesuai dengan kemampuan kognitif, emosi, dan persepsi mereka. Anak-anak misalnya sudah mengenal konsep cinta, tetapi cinta ini ditujukan kepada kakak, adik, atau orang tua. Lagu dewasa bertema cinta menjadi tak relevan bagi anak. Anak-anak menjadi lebih cepat matang secara seksual ketika disuguhi videoklip album dewasa dengan konteks dewasa. Akibatnya, anak-anak mengalami proses psikoseksual yang prematur.





Lagu Anak Berbahasa Indonesia

A. Lirik Lagu Anak

Dalam lagu anak, lirik lagu sebagai ungkapan pikiran, perasaan, dan daya kreatif merupakan medium untuk melahirkan ungkapan-ungkapan batin yang ingin disampaikan seseorang kepada orang lain. Lagu dapat difungsikan sebagai sarana eksplorasi, informasi, ekspresi, dan hiburan. Hal ini sejalan dengan pendapat Kinneavy (Chaer, 2003) mengenai lima fungsi dasar bahasa, yaitu fungsi informasi, fungsi eksplorasi, fungsi persuasi, fungsi ekspresi, dan fungsi hiburan. Fungsi informasi adalah fungsi untuk menyampaikan pesan atau amanat kepada orang lain. Fungsi eksplorasi adalah penggunaan bahasa untuk menjelaskan suatu hal, perkara dan keadaan. Fungsi persuasi adalah penggunaan bahasa yang bersifat memengaruhi atau mengajak orang lain untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu secara baik-baik, dan fungsi hiburan adalah penggunaan bahasa dengan maksud menghibur, memuaskan perasaan batin.

Dalam kehidupan manusia, bahasa tidak hanya digunakan sebagai media komunikasi, tetapi juga sebagai alat interaksi sosial (Bustami, 2004). Bahasa tidak lagi dipandang sebagai alat komunikasi yang diperinci dalam bentuk bunyi, frasa, klausa, atau kalimat secara terpisah-pisah. Akan tetapi, bahasa dipakai dalam wujud kalimat yang saling berkaitan. Kalimat yang pertama menyebabkan timbulnya kalimat yang kedua, kalimat kedua menjadi acuan kalimat ketiga, kalimat ketiga mengacu kembali ke kalimat pertama, dan seterusnya. Rentetan kalimat yang demikian itu membentuk kesatuan yang disebut dengan wacana (Wijana, 2004).

Lagu anak merupakan salah satu bentuk wacana narasi karena terdiri dari rangkaian atau urutan tuturan yang menceritakan atau menyajikan hal atau peristiwa melalui penonjolan pelaku. Wacana narasi memiliki kronologi yang tergantung, maksudnya terdiri dari peristiwa-peristiwa yang tergantung pada peristiwa-peristiwa sebelumnya. Selain itu, dalam wacana narasi ada orientasi pelaku yang dipentingkan. Pada lagu anak, penonjolan pelaku adalah 'aku' si anak yang banyak berkaitan dengan pengenalan terhadap identitas diri si anak dan lingkungan yang dekat dengan anak. Penggunaan kata aku, saya, beta menunjukkan keakuan dan identitas anak, selain hal-hal yang berkaitan dengan milik atau kata ganti diri seperti kupunya, kulihat, kuhirup, kududuk, dan sebagainya.

Karakteristik anak adalah senang dengan cerita dan peristiwa yang dekat dengan keseharian mereka. Menurut Keraf (1989) narasi adalah suatu bentuk wacana yang berusaha mengisahkan suatu peristiwa atau tindakan yang terjadi atau terjalin dalam suatu rangkaian waktu. Oleh karena itu, wacana naratif biasanya menekankan aspek kronologis atau urutan pemaparan cerita berdasarkan waktu dan alur cerita. Wacana bentuk narasi dapat berisi tentang peristiwa atau pengalaman manusia yang sungguhsungguh terjadi dan dapat pula berupa imajinasi semata, atau

gabungan keduanya. Hal ini terlihat pada peristiwa atau pengalaman anak, misalnya pengalaman pergi ke kota, liburan di desa, melihat keindahan alam, pengalaman membuat layang-layang, dan sebagainya.

Lagu merupakan bahasa tulisan yang dijadikan bahasa lisan dengan menggunakan musik dan nada sehingga menjadi indah jika dinyanyikan. Menurut KBBI (2005) lagu adalah ragam suara yang berirama. Lagu dapat berisikan curahan hati si penulis, nasihat, dan cerita. Lagu dapat didengarkan oleh manusia melalui beberapa media, seperti televisi dan radio. Menurut jenisnya, lagu dapat dikategorikan menjadi bermacammacam, salah satunya adalah lagu anak-anak.

B. Lirik Lagu sebagai Bahasa Puisi

Sebagaimana halnya manusia dewasa, anak pun membutuh-kan informasi tentang dunia tentang segala sesuatu yang ada dan terjadi di sekelilingnya. Anak juga ingin mengetahui berbagai informasi tentang apa saja yang dapat dijangkau pikirannya. Kewajiban kita untuk memenuhi hak anak untuk memperoleh informasi dalam rangka pengembangan identitas diri dan kepribadiannya. Pemenuhan hak-hak anak adalah tugas kita, orang dewasa, dan hal itu merupakan salah satu bentuk apresiasi terhadap anak. Pemenuhan kebutuhan anak akan informasi tersebut dapat dilakukan dan diberikan lewat lagu anak yang sesuai dengan usia dan perkembangan anak.

Bahasa lirik lagu sering kali dihubungkan dengan bahasa puisi karena bersifat indah. KBBI mendefinisikan lirik lagu sebagai susunan kata-kata pada sebuah nyanyian dan dapat pula disebut puisi. Keindahan lirik dalam lagu menjadi salah satu faktor yang memengaruhi lagu itu menjadi digemari atau tidak, di samping keindahan melodinya. Akan tetapi, keindahan lirik lagu anak tidak semata-mata menjadi faktor

yang menjadi ujung tombak lagu tersebut digemari anak-anak. Faktor bahasa yang menyusun isi liriknya juga mendukung karena sasaran utama lagu ini sebagai penikmat adalah anak-anak yang masih terbatas kosakatanya dibanding orang dewasa. Oleh karena itu, hal paling penting yang ikut mendukung keberhasilan sebuah lagu anak adalah bahasa lagu sebagai media untuk menyampaikan pesan-pesan mendidik yang diselipkan si pencipta lagu dalam lirik yang dibuatnya. Lirik lagu dapat dipandang sebagai puisi seperti diungkapkan Thomas Carlyle yang mendefinisikan puisi sebagai pikiran yang musikal (Pradopo, 1999). Percy Bysshe Shelley menyatakan bahwa puisi merupakan pengabdian saat-saat yang terbaik dan terbahagia dari sanubari nan bahagia dan indah. Puisi adalah salah satu cabang sastra yang menggunakan kata-kata sebagai media penyampaian untuk membuahkan ilusi dan imajinasi, seperti halnya lukisan yang membuat garis dan warna dalam menggambarkan gagasan pelukisnya (Pradopo, 1999)

C. Menulis Lagu Anak

Dua hal yang perlu diperhatikan dalam menulis lagu anak yaitu (1) jumlah baris dan bentuk repetisi, (2) ciri leksikon.

Dilihat dari jumlah baris dalam tiap baitnya, lirik lagu anak terdiri atas tiga sampai lima baris yang terbagi menjadi dua sampai empat kalimat lagu. Baitnya sendiri biasanya berjumlah dua sampai tiga atau sebanyak-banyaknya empat bait. Akan tetapi, setelah bait pertama, bait kedua, dan seterusnya, biasanya hanya merupakan ulangan lagu yang berbeda sedikit dalam liriknya. Artinya, lirik lagu berbeda sebagai variasi tetapi menggunakan nada lagu yang sama. Selain itu, ada juga lagu anak yang singkat karena hanya terdiri dari satu bait dengan menggunakan tiga dan empat kalimat.

Leksikon lagu anak mendeskripsikan hal-hal yang berada di sekelilingnya, antara lain keluarga, binatang, tumbuhan, makanan, nama-nama bagian tubuh, binatang, manusia, dan lain-lain. Hal itu sesuai dengan keinginan anak untuk mengetahui sebanyak-banyaknya nama benda di sekelilingnya (Keraf, 200: 65). Berikut adalah jenis-jenis leksikon yang muncul pada lirik lagu anak.

1. Tentang hewan

Anak-anak menyayangi hewan dan beberapa di antaranya mempunyai hewan peliharaan, seperti anjing, kucing, kelinci, ikan, dan lain lain. Oleh anak-anak, biasanya hewan peliharaan tersebut dijadikan pengganti sebagai teman. Karena itu, sering mereka memperlakukan hewan peliharaannya sebagai orang sungguhan. Namun, tidak semua hewan bisa dijadikan peliharaan.

2. Anggota badan

Anak-anak mempunyai rasa ingin tahu terhadap halhal yang baru dilihatnya, juga mengenai tubuhnya sendiri dan tubuh orang lain (Hurlock, 1983: 116). Anak-anak menyatakan minatnya pada tubuh biasanya dengan memberikan komentar tentang berbagai bagian tubuh atau dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan. Oleh karena itu, dalam rangka pengenalan anak pada bagian-bagian tubuh, lagu anak menyelipkan kosakata nama-nama anggota tubuh, baik anggota tubuh manusia maupun bagian tubuh hewan, bahkan benda mati sebagai contoh "kaki langit" Contoh tersebut menyebutkan nama anggota badan yang mengacu pada bagian badan yang dimiliki oleh langit, sedangkan pada *kakinya bertanduk*, kaki mengacu pada kaki yang dimiliki oleh binatang atau boneka.

3. Tentang benda alam

Keberadaan alam semesta beserta isinya tak bisa lepas dari kehidupan manusia. Budaya yang berkaitan degan alam semesta, khususnya yang berhubungan dengan bahasa, misalnya nama orang yang sebagian besar mengandung unsur alam, keindahan alam seperti keindahan bunga, burung, angin dan bulan. Leksikon yang muncul di antaranya gunung, laut, bulan, langit biru, musim hujan, dan lain-lain.

4. Onomatope

Onomatope adalah tiruan bunyi. Anak-anak seolah-olah mendengar nyata suara alamiah benda, binatang, atau sesuatu yang mengeluarkan suara tersebut. Penggunaan onomatope penting terutama sebagai konkretisasi suara untuk merangsang imajinasi anak yang melagukan lagu tersebut atau mendengarkan lagunya. Pemilihan onomatope pada lagu anak ternyata banyak mengekspresikan suasana kegembiraan, di antaranya melalui peniruan suara binatang, bunyi air, dan sebagainya. Hal ini dapat berarti pula onomatope mampu menimbulkan keindahan bunyi pada lagu itu sendiri yang selanjutnya memberikan pula kesenangan, kepuasan, dan kegembiraan tersendiri bagi anak-anak.

Ada tiga unsur pokok yang harus diperhatikan dalam menulis lagu anak. Ketiga unsur itu adalah ide yang terkandung dalam lagu anak, susunan ide yang teratur, dan gaya bahasanya. Ide dituangkan dalam cerita dengan tema yang beragam. Penulis lagu anak harus memilih tema yang sesuai dengan perkembangan pikiran, imajinasi, dan kehidupan sosial anak. Misalnya, tema mengenai lingkungan, petualangan, kepahlawanan, keteladanan, dan imajinasi bebas. Cerita-cerita yang bertema lingkungan

biasanya meliputi lingkungan di rumah, kebun, jalan raya, sekolah, dan sebagainya. Cerita-cerita yang bertema petualangan dan kepahlawanan biasanya penuh dengan bahaya, keberanian, kekerasan, dan melibatkan perkelahian atau peperangan. Cerita-cerita yang bertema keteladanan berkaitan dengan moral dan berbagai hal yang berkaitan dengan kehidupan sosial baik yang benar maupun yang salah. Cerita-cerita yang bertema imajinasi bebas biasanya berupa fantasi seperti cerita-cerita tentang bidadari, penyihir, raksasa, dan sebagainya.

Dalam menulis lagu anak, penulis lagu tidak boleh lupa bahwa ia menulis lagu untuk anak-anak. Penulis harus memilih tema yang sesuai untuk anak-anak, demikian pula dalam soal bahasa. Yang dimaksud bahasa di sini adalah kata-kata dan susunannya. Penulis hemdaknya menggunakan kata-kata yang mudah didengar, diucapkan, dan dipahami oleh anak. Sebaliknya, tidak menggunakan kata-kata asing dan ungkapan-ungkapan konotatif yang tidak dipahami oleh anak. Penulis lagu anak hendaknya menggunakan kalimat-kalimat yang singkat, jangan menggunakan kalimat kompleks. Kalimatnya hendaknya lugas dan sederhana sehingga memberikan kemudahan kepada anak untuk memahami rangkaian peristiwa dalam cerita.

Selain itu, perlu dipahami juga filosofi dari Bapak Pendidikan Musik Anak yaitu: 1) Carlf Off, seorang komposer dan penari kontemporer berkebangsaan Jerman yang menitikberatkan pada pengucapan ritmik, bernyanyi mengikuti irama, gerakan tubuh, improvisasi, dan bermain instrumen, kemudian membaca notasi setelah dapat bermusik, 2) Zoltan Kodaly, komposer Hungaria menyatakan bahwa pengajaran musik bertujuan menggali kreativitas membaca dan menulis musik, mempelajari pola ritmis, bernyanyi, menggunakan tangga nada pentatonik, lagu, modus, dan karakter daerah dengan bahasa ibu, mengarah pada pendengaran, dan dimulai pada usia prasekolah (Chomsky, 1981), 3) Suzuki, yang sebelumnya belajar kepada mereka

berdua, menitikberatkan pentingnya pengajaran musik dengan menghafal dan meniru pada tahapan paling awal, mengikutsertakan orang tua (ibu). Pengenalan notasi diberikan hanya setelah anak dapat memainkan alat musik dengan lancar (Hermann, 1981).

Fungsi pokok dalam pendidikan musik adalah sama dengan pendidikan seni lainnya. Hal ini tampak melalui pernyataan bahwa pendidikan musik adalah pendidikan rasa manusia melalui pengembangan respons kepada hakikat dari ekspresi kualitas suara (Reimer, 1989).

D. Unsur-unsur Pembangun Lagu Anak

Pada usia dini atau yang disebut usia prasekolah, anak berada pada periode awal kanak-kanak, dipersiapkan untuk dapat berinteraksi dan menyesuaikan diri terhadap lingkungan yang lebih luas, misalnya lingkungan teman sebaya. Hal ini didukung oleh Hurlock (1996) yang menyatakan bahawa pada periode tersebut, salah satu tugas perkembangan anak usia dini yang penting adalah memperoleh latihan dan pengalaman pendahuluan yang diperlukan untuk menjadi anggota "kelompok" dalam masa akhir anak-anak.

Lingkungan pertama anak dalam memperoleh latihan dan pengalaman adalah keluarga. Anak mulanya belajar sosial dari lingkungan keluarga sehingga kompetensi sosial anak terbentuk dari lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga yang kondusif akan memberikan pengaruh yang positif terhadap kompetensi sosial anak.

Kompetensi sosial anak meningkat dengan pesat pada usia dini, sejalan dengan pendapat Pushpalata, dkk. (2009) yang menyatakan bahwa anak mempelajari keterampilan sosial dari interaksi terhadap keluarga, teman sebaya, dan guru, sedangkan kemampuan sosial anak merupakan keterampilan yang diperlukan untuk memperoleh kebutuhan dan mencapai

keinginannya. Hal tersebut sangat terlihat pada anak yang akan memasuki lingkungan baru, misalnya sekolah. Anak dituntut untuk mampu berelasi dengan teman sebaya dan gurunya dalam memenuhi kebutuhan dan mencapai keinginannya.

Anak yang memiliki kompetensi sosial yang baik akan mudah untuk mencapai tugas-tugasnya di sekolah, mengatasi masalah-masalah psikologis seperti rasa malu, menyendiri, agresivitas dan lain-lain juga dapat dihindari jika anak memiliki kompetensi sosial yang baik.

Terdapat tiga tujuan perkembangan sosial dan emosi pada anak menurut Dodge, dkk. (2002) yaitu:

- 1. meningkatkan "ke-aku-an" anak yaitu anak mengetahui dirinya sendiri (nama, jenis kelamin, orang tua) dan hubungannya dengan orang lain (anak dan orang dewasa);
- 2. bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain, mengikuti aturan dan rutinitas, menghargai orang lain, dan memiliki inisiatif;
- 3. perilaku prososial; menunjukkan empati.

Kompetensi sosial dan emosi merupakan esensi dari kebahagiaan dan kesuksesan anak di sekolah dan kehidupannya. Kompetensi sosial berbeda-beda pada setiap usia anak.

Urie Brofenbrenner (1917-2005), seorang ahli ekologi perkembangan manusia, menjelaskan bahwa ada beberapa sistem kehidupan yang membentuk dan memengaruhi kepribadian individu. Hal yang pertama adalah sistem mikro (microsystem), lingkungan yang sangat dekat dengan pribadi anak dan yang memberi masukan. Peran dan tokoh ayah, ibu, saudara, dan teman sebaya di sekitar rumah termasuk dalam sistem ini. Kedua, sistem meso (mesosystem), yaitu lingkungan yang merupakan keterkaitan antara sistem mikro tadi seperti pengalaman di sekolah dengan pengalaman di luar sekolah dan hubungannya dengan pengalaman di rumah. Apa yang dialami anak di sekolah dapat memengaruhi kehidupan keluarga di rumah.

Ketiga, sistem ekso (exosystem), yaitu sistem kehidupan yang tidak langsung berhubungan dengan anak, tetapi dampaknya dapat dirasakan. Tempat-tempat rekreasi dan tamantaman bermain masuk dalam sistem ekso ini. Keempat, sistem makro (macrosystem) mencakup nilai budaya, ideologi, politik, dan kelompok-kelompok masyarakat tempat individu hidup. Anak menyerap nilai hidup dan kebiasaan dari budaya orang tua dan dari masyarakat tempat anak bertumbuh dan berkembang. Kelima adalah sistem usia (chronosystem) yang terkait dengan kejadian-kejadian penting yang menerpa kehidupan anak dalam perjalanan usianya yang kelak memberi dampak bagi pembentukan kepribadiannya.

Teori ini, dalam penciptaan dan pemilihan lagu anak, muncul dalam lirik lagu yang menggambarkan mikrosistem pada tema tentang keluarga inti, yaitu ayah, ibu, saudara, kakak, dan adik. Misalnya, "satu-satu aku sayang ibu, dua dua juga sayang ayah, tiga tiga sayang adik kakak, satu dua tiga sayang semuanya".

Sistem mesosistem dengan pemilihan tema seputar sekolah dan lingkungan seputar rumah, misalnya "Oh ibu dan ayah selamat pagi, ku pergi sekolah", sedangkan sistem selanjutnya pada eksosistem berupa pengalaman di tempat rekreasi dan taman-taman bermain, misalnya pengalaman rekreasi naik delman: "pada hari Minggu kuturut ayah ke kota" Sistem selanjutnya adalah makrosistem yang menyangkut nilai budaya yang tergambar dalam perilaku menghormati, misalnya "hormati gurumu sayangi teman" Sistem yang terakhir adalah kronosistem yang terkait dengan kejadian-kejadian penting yang berkesan dan berdampak pada kepribadian anak, misalnya pemilihan kata pada lirik lagu "hanya anak yang tak pernah bohong, rajin belajar, peramah, dan sopan"

Tema adalah inti atau makna dasar sebuah cerita. Tema menjadi dasar berpijak bagi pengarang lagu anak untuk menulis lagu. Dengan demikian, temalah yang menggerakkan cerita atau lagu. Tema lagu anak harus mengacu pada pola berpikir anak supaya mudah ditangkap kandungan maknanya. Pranadjaja (1994) menyatakan bahwa tema lagu anak harus berkisar tentang kehidupan anak, sederhana, dan mengandung unsur-unsur edukatif. Misalnya, tema tentang persahabatan, kejujuran, dan berbagai kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh anak.

Dalam lagu anak, keseharian anak dimunculkan melalui tokoh. Tokoh tidak harus manusia, bisa tumbuh-tumbuhan atau binatang yang oleh pengarang dimanusiakan atau diberi sifat-sifat seperti manusia. Kekhasan perwatakan dalam lagu anak adalah kejelasan antara watak yang hitam dan watak yang putih, antara yang baik dan yang jahat. Namun, ada juga yang menghadirkan satu watak saja.

Latar belakang adalah hal-hal yang berada dalam ruang lingkup cerita. Latar belakang lagu anak terdiri dari latar belakang waktu, tempat, alat, dan sistem kehidupan. Latar belakang waktu adalah waktu terjadinya cerita atau peristiwa seperti hari, bulan, tahun, musim, dan sebagainya. Latar belakang tempat ialah tempat terjadinya peristiwa, misalnya di rumah, di sekolah, di hutan, dan sebagainya. Latar belakang alat adalah benda-benda yang berhubungan dengan kehidupan tokoh, misalnya pakaian yang dikenakan, peralatan bekerja, dan sebagainya. Latar belakang sistem kehidupan adalah sistem kehidupan yang berlaku dalam lingkungan tempat tokoh cerita berada. Alur merupakan gerak cerita dari awal hingga akhir cerita. Waktu cerita ditulis secara berurutan supaya anak-anak mudah memahami.

Lagu merupakan sebuah kumpulan hasil karya musik yang pendek. Lagu juga merupakan cerita pendek, mengandung teks

yang puitis dengan pemberian penekanan yang sama pada musik dan kata. Lagu dapat didefinisikan sebagai ekspresi perasaan atau ide dalam bentuk musik. Kata-kata yang terdapat dalam lagu dapat digunakan untuk mengenalkan kepada anak-anak. mengajarkan bahasa Menyanyi membutuhkan lagu untuk dinyanyikan. Bernyanyi membantu anak menambah kosakata. Hal ini selaras dengan pernyataan yang mengatakan bahwa dengan bernyanyi akan menawarkan pengulangan-pengulangan sehingga membuat anak lebih mudah untuk meniru dan mengingat bahasa daripada kata-kata yang hanya diucapkan (Campbell, 2010). Menyanyi juga memberikan kesenangan dan merupakan cara bermain untuk membantu mengembangkan kosakata. Menyanyi dapat membantu anakanak mengembangkan perbendaharaan kata sehingga ia dapat mengekspresikan diri dengan mudah.

Menyanyi memberikan suatu cara untuk menggunakan pengulangan tanpa anak kehilangan minat. Elemen bahasa yang anak-anak pelajari melalui lagu dapat diterapkan pada percakapan sehari-hari setelah terjadi banyak pengulangan. Kehadiran ritmik, pengulangan, dan pola irama di dalam nyanyian merupakan bentuk pengajaran bahasa tertua yang berisi budaya untuk konsumsi anak. Pengajaran melalui lagu anak akan mudah dicerna dan diingat terutama karena menyanyi dapat dilakukan berulang-ulang, baik melalui radio, televisi maupun pengulangan sendiri oleh anak dan orang-orang di sekitarnya. Pembelajaran melalui nyanyian sangat menyenangkan, membuat anak senang mengulang-ulang sehingga secara tidak sadar anak-anak telah menyerap informasi yang terkandung di dalam nyanyian sehingga memudahkan anak untuk mengingat kata-kata tersebut (Musfiroh, 2004).

Pada proses menyanyi akan terjadi proses pengulangan susunan kalimat dalam lagu yang dinyanyikan anak sehingga mendorong anak untuk melakukan proses imitasi.

E. Lirik Lagu Anak

Lirik lagu anak dapat dilihat pula dari aspek-aspek keindahan sebagai bahasa puisi. Lirik lagu anak sebagai teks puisi mempunyai struktur fisik dan struktur batin.

- 1. Struktur fisik (struktur kebahasaan) puisi disebut juga metode puisi. Medium pengucapan maksud yang hendak disampaikan penyair adalah bahasa (Waluyo, 1987). Dalam arti, struktur ini menyangkut hal-hal yang bersifat kebahasaan. Unsur-unsur bentuk atau struktur fisik puisi dapat diuraikan dalam metode puisi yakni unsur estetik yang membangun struktur luar puisi. Unsur-unsur itu dapat ditelaah satu per satu, tetapi unsur-unsur ini merupakan kesatuan yang utuh. Struktur fisik atau kebahasaan ini dapat dibagi menjadi beberapa unsur, antara lain: diksi, pengimajian, kata konkret, bahasa figuratif (majas), verifikasi, dan tata wajah puisi (Waluyo, 1987).
- 2. Struktur batin puisi mengungkapkan apa yang hendak dikemukakan oleh penyair dengan perasaan dan suasana jiwanya (Waluyo, 1987). Struktur batin disebut juga dengan istilah hakikat puisi. Ada empat unsur struktur batin yakni tema (sense), perasaan penyair (feeling), nada atau sikap penyair terhadap pembaca (tone), dan amanat (intention). Keempat unsur ini menyatu dalam ujud penyampaian bahasa penyair.

Berbagai tema dan tujuan muncul ketika lirik lagu diciptakan. Penciptaan lirik lagu yang tepat tema dan tujuannya akan menjadikan lagu dapat diterima dengan baik oleh penyanyi (anak-anak) dan pendengar (anak-anak). Berbagai fungsi bahasa akan terwujud dengan penciptaan lirik lagu tersebut. Fungsi bahasa yang diajukan oleh Leech (1993) ada lima, yaitu fungsi informatif, ekspresif, direktif, estetis, dan fatis. Pencipta lirik lagu harus dapat menentukan dengan tepat apa yang ingin

disampaikannya, bagaimana menyampaikan sama pentingnya dengan apa yang akan disampaikan. Untuk keberhasilan penyampaian pesan perlu diperhatikan berbagai faktor sosial yang memengaruhi pertuturan seperti diungkapkan oleh Hymes (1974) bahwa seseorang berbicara dipengaruhi oleh siapa yang diajak bertutur, siapa pendengarnya, di mana kita bertutur, dan bagaimana perasaan penutur. Hal senada juga diungkapkan oleh Sumarlam (2004) bahwa pemilihan tindak tutur sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti bahasa yang digunakan ketika ia bertutur, kepada siapa ia bertutur, dalam situasi bagaimana ia bertutur, dan struktur yang bagaimana tuturan itu diungkapkan. Jika pencipta lagu dapat memenuhi semua itu, maka apa yang ingin disampaikan akan terwujud dengan baik dalam bentuk lirik lagu yang diiringi musik.

Untuk itu, Hymes mengajukan adanya delapan komponen yang dianggap berpengaruh terhadap pemilihan kode dalam bertutur. Penjelasan ini berguna untuk memahami bagaimana lirik lagu tersebut diciptakan untuk menyampaikan tema dan tujuan yang diinginkan. Hymes menggunakan akronim SPEAKING, yaitu setting and scene, partisipant, ends, act sequence, key, instrument, norms of interaction and interpretation, dan genre. Komponen tutur yang diungkapkan oleh Hymes tersebut, oleh Brown disebut dengan ciri-ciri konteks yang mengambil peranan dalam peristiwa komunikasi. Peranan yang dimaksud turut menentukan makna dan fungsi tuturan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa ketika mempunyai tujuan tertentu, maka tujuan itu akan dituangkan dalam tindak tutur tertentu. Tindak tutur tersebut akan menentukan bentuk tuturan yang akan digunakan. Namun, bentuk tuturan yang akan dipilih harus disesuaikan dengan faktor-faktor sosial dan kultural.

Contoh:

Ayo kawanku lekas naik! Itulah tandanya kau murid budiman! Becak! Becak! Coba bawa saya!

Jadi, jelaslah bahwa faktor-faktor sosial dan kultural, atau sering pula disebut konteks, sangat memengaruhi pemilihan bentuk tuturan untuk menyampaikan tujuan atau fungsinya. Oleh karena itu, penggunaan penanda penghormatan atau penghargaan dalam menyampaikan suatu tuturan menunjukkan tingkat kesopanan atau kesantunan yang tinggi. Dengan demikian, diharapkan tujuan dan fungsi-fungsi tuturan dapat terlaksana dengan baik. Hal ini bertujuan untuk memperhalus atau mempersopan pesan yang terkandung di dalamnya.





Lagu Anak sebagai Sarana Tumbuh Kembang

A. Teori Perkembangan Bahasa Anak

Perkembangan bahasa anak dipengaruhi oleh tiga teori besar, yaitu teori nativisme, teori behaviorisme, dan teori kognitivisme. Teori nativisme berpendapat bahwa penguasaan bahasa pada anak bersifat alamiah, sedangkan tokoh-tokoh behaviorisme memiliki pandangan yang berbeda, yaitu penguasaan bahasa pada anakanak karena pengaruh lingkungannya. Selanjutnya, pandangan yang ketiga dikemukakan oleh Piaget yang berpendapat bahwa penguasaan bahasa adalah kemampuan yang berasal dari kematangan kognitif, sehingga disebut teori kognitivisme (Chaer, 2003).

Bjorklund (2005) menyatakan dasar teori behavioral dalam mempelajari bahasa adalah seperti ketika mempelajari tingkah laku kompleks yang lain. Bahasa merupakan salah satu perilaku di antara perilaku-perilaku manusia lain. Menurut salah satu tokoh behaviorisme, Watson (Hergenhahn & Olson, 1997),

menyatakan bahwa perilaku manusia lebih banyak ditentukan oleh pengaruh lingkungan, yaitu misalnya dari pendidikan, dari faktor belajar, atau dari pengalaman yang diperoleh sehingga dapat dikatakan bahwa perilaku berbahasa atau perilaku verbal anak-anak lebih banyak ditentukan oleh rangsangan dari lingkungan. Oleh karena itu, kebiasaan-kebiasaan dalam berbahasa terbentuk karena latihan dan belajar.

Hal ini mendapat dukungan dari Thorndike (Hergenhahn & Olson, 1997) yang salah satu hukum belajarnya, *law of exercise*, mengatakan bahwa hubungan atau koneksi antara stimulus dan respons akan menjadi kuat apabila sering dilakukan latihan. Pada pembelajaran bahasa, untuk memperoleh hasil yang baik, anak perlu melakukan latihan yang berulang-ulang pada bagian-bagian pelajaran itu dengan urutan yang benar dan teratur.

Puncak dari proses belajar, menurut pandangan behaviorisme, adalah proses pengasosiasian kejadian tertentu dengan kejadian lain karena kemiripan. Menurut teori ini, anak-anak mula-mula diibaratkan sebagai kertas putih yang kosong. Kata-kata serta susunan kalimat yang didengar anak-anak akan mereka simpan di dalam ingatan. Selanjutnya, anak-anak akan mengasosiasikan kata-kata atau kalimat yang pernah mereka dengar dalam percakapan sehari-hari mereka.

Marat (2001) menambahkan bahwa pandangan behaviorisme juga menekankan peranan orang tua sebagai model dan penguat dalam perkembangan bahasa. Aspek imitasi penting dalam perolehan bahasa anak. Anak-anak akan mempelajari kata-kata baru dengan meniru atau mengimitasi kata-kata atau susunan kalimat yang diucapkan oleh orang-orang yang ada di lingkungan sekitarnya. Orang tua, dalam mengajar anak berbicara, hendaknya juga memberikan penguatan atau reinforcement terhadap tingkah laku verbal yang dihasilkan anak. Menurut Skinner, penguatan selalu menambah kemungkinan berulangnya suatu perilaku, yang dalam hal ini adalah perilaku berbahasa.

Lain halnya dengan pandangan nativisme, yang menganggap bahwa bahasa merupakan pemberian biologis, sehingga lingkungan tidak memberikan pengaruh terhadap perkembangan bahasa anak. Menurut tokoh nativisme, Chomsky (Chaer, 2003), bahasa itu terlalu kompleks dan rumit, sehingga mustahil dapat dipelajari dalam waktu singkat melalui metode imitasi. Menurut Chomsky, seorang anak tidak mungkin menguasai bahasa dengan begitu mudah tanpa adanya kemampuan alamiah yang dimilikinya. Otak manusia sudah dipersiapkan secara genetik untuk berbahasa karena otak manusia telah dilengkapi dengan struktur bahasa universal yang disebut LAD (Language Acquisitin Device). LAD dianggap sebagai bagian fisiologis dari otak yang khusus untuk memproses bahasa dan tidak mempunyai kaitan dengan kemampuan kognitif lainnya. LAD merupakan pemberian biologis yang sudah diprogramkan untuk memerinci rumus-rumus struktur bahasa. Seorang anak bukanlah suatu kertas putih yang kosong atau tabula rasa, melainkan telah mempunyai kemampuan untuk berkembang dan belajar bahasa. Kemampuan ini mengandung berbagai aturan tata bahasa sehingga anak tidak mengalami kesukaran dalam belajar bahasa.

Teori nativisme ini, bila dihubungkan dengan perkembangan sintaksis kanak-kanak, menurut Chomsky (Chaer, 2003), hubungan-hubungan tata bahasa seperti subjek, predikat, dan objek bersifat universal dan dimiliki oleh semua bahasa yang ada di dunia ini. Hal ini didukung oleh McNeil yang menegaskan bahwa pengetahuan kanak-kanak mengenai hubungan-hubungan tata bahasa universal ini bersifat nurani sehingga kanak-kanak akan langsung memiliki pengetahuan sintaksis dalam pemerolehan bahasanya.

Pandangan kognitif menyatakan bahwa perilaku manusia ditentukan oleh faktor yang ada pada dirinya sendiri. Faktorfaktor tersebut berupa kemampuan atau potensi yang dipergunakan manusia untuk mengenal dunia luar sehingga manusia mampu memberikan respons terhadap stimulus. Oleh karena itu, perkembangan perilaku berbahasa pada manusia juga ditentukan oleh faktor-faktor internal dalam diri manusia itu sendiri.

Bahasa dikendalikan oleh nalar, maka perkembangan bahasa harus berlandaskan pada perubahan yang lebih mendasar dan lebih umum di dalam kognisi sehingga perkembangan bahasa dipengaruhi oleh perkembangan kognisinya. Hal ini ditegaskan oleh Piaget (dalam Kumara dan Andayani, 1998) bahwa bahasa bukanlah suatu ciri alamiah yang terpisah, melainkan salah satu di antara beberapa kemampuan yang berasal dari kematangan kognitif.

B. Aktivitas Menyanyi

Manusia butuh belajar, bagaimana belajar, serta mempelajari bagaimana belajar yang lebih baik dan tanpa tekanan, yaitu sejenis belajar yang membuat manusia merasa lebih nyaman ketika melakukannya. Menyanyi merupakan sarana yang menyenangkan bagi anak untuk belajar karena mereka diajak belajar dengan bergembira dan merasa nyaman dengan menyanyikan lagu-lagu. Menyanyi merupakan salah satu teknik terapi musik. Musik adalah suara-suara yang diorganisasikan dalam waktu dan memiliki nilai seni dan dapat digunakan sebagai alat untuk mengekspresikan ide dan emosi dari komposer kepada pendengarnya (Berntein, 1994). Menyanyi merupakan salah satu bentuk musik. Musik berperan sebagai sarana dalam membantu perkembangan anak. Hal ini sejalan dengan pendapat yang mengatakan bahwa musik tidak terpisah dari pendidikan, tetapi memiliki tempat di dalamnya (Fletcher, 1991).

Lagu anak berperan sebagai musik pendidikan yang lebih memperhatikan efek musik terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Musik untuk anak-anak tidak harus dimulai dengan yang konseptual teoretis. Yang penting, pada tahap awal, anak dibimbing untuk mengalami musik secara langsung, misalnya dengan menyanyi dan belajar mendengarkan musik. Karakter yang penting untuk diperhatikan dalam lagu anak adalah melodinya mudah diingat dan menarik untuk dinyanyikan, irama nyanyiannya tegas dan mudah diingat, liriknya selaras dengan alur melodi, pesan dan perasaan lirik cocok dengan karakter musik, lirik dapat bersifat menghibur, permainan, atau mengandung makna tertentu. Musik biasanya tidak diajarkan secara tertulis, serta ambitusnya menyenangkan untuk dinyanyikan oleh semua suara anak.

Menyanyi membutuhkan sebuah lagu untuk dinyanyikan. Lagu adalah sebuah kumpulan hasil karya musik yang pendek dengan teks yang puitis yang memberikan penekanan yang sama pada musik dan kata. Lagu juga didefinisikan sebagai ekspresi dari perasaan atau ide dalam bentuk musik. Kata-kata yang terdapat dalam lagu dapat membantu anak mengenal dan mengajarkan bahasa kepada mereka.

Kehadiran ritmik, pengulangan, dan pola rima di dalam nyanyian merupakan bentuk pengajaran bahasa tertua yang berisi budaya untuk konsumsi anak. Pengajaran melalui lagu akan mudah dicerna dan diingat terutama karena menyanyi dapat dilakukan berulang-ulang baik melalui radio, televisi, maupun pengulangan sendiri oleh anak-anak dan orang-orang di sekitarnya. Pembelajaran melalui nyanyian sangat menyenangkan dan membuat anak senang mengulang-ulangnya sehingga secara tidak sadar anak-anak telah menyerap informasi yang terkandung dalam nyanyian sehingga memudahkan anak untuk mengingat kata-kata tertentu (Musfiroh, 2004).

Pada proses menyanyi akan terjadi proses pengulanganpengulangan terhadap susunan kalimat yang ada dalam lagu yang dinyanyikan. Hal itu akan mendorong anak untuk melakukan proses imitasi. Menurut Bernstein, Stewart, Roy, Srull dan Wickens (1994) anak-anak belajar membuat kalimat melalui proses imitasi dan *modelling*. Proses imitasi terhadap kalimat-kalimat yang terdapat pada lagu atau nyanyian akan semakin sering dilakukan jika diikuti oleh penguatan. Pemberian penguatan yang diberikan kepada anak-anak akan menciptakan *conditioning*. Anak akan terbiasa atau terkondisi membuat atau menyusun kalimat secara tepat sesuai kaidah-kaidah sintaksis. Dengan demikian, anak akan belajar membuat struktur kalimat dari kalimat-kalimat yang ia dengar atau nyanyikan lewat lagu. Lebih lanjut, Hoffer menyatakan bahwa dengan menyanyi, anak akan berlatih menghafal dan ditantang untuk mengutarakan kalimat dengan baik.

Menurut Hoffer (1983), sumber dari kesadaran fonologis adalah pengalaman dan karakteristik bawaan anak. Karakteristik ini misalnya menyanyi, *nursery rhyme*, dan permainan kata. Anak usia 3 tahun yang mengenal lebih banyak *nursery rhyme* memiliki kesadaran fonologis lebih tinggi dalam hal mengidentifikasi bunyi awal dan akhir dan juga mampu membaca lebih baik pada usia 6 tahun.

Anak tidak mudah membedakan apakah dua kata mulai dengan fonem yang sama atau fonem yang berbeda (misalnya pig dan peak) sehingga anak perlu diajarkan kemampuan kesadaran fonemik (phonemic awareness). Padahal kesadaran fonemik ini merupakan prediktor kuat bagi kemampuan membaca. Kesadaran fonemik diajarkan dengan melatih anak mengenali fonem (awal, tengah, akhir) dari kata yang disebutkan dalam tulisan, nyanyian, dan puisi. Pelatihan kesadaran fonemik yang disebut sound foundation terbukti berpengaruh pada kemampuan membaca. Anak yang mendapat pelatihan kesadaran fonemik memiliki kemampuan membaca lebih tinggi dibandingkan anak yang tidak mendapat pelatihan. Pelatihan ini juga membuat anak mampu membaca dengan baik psudowords, yaitu kata-kata tak bermakna (Byrne dkk, 2000).

Dunia kognitif anak-anak usia prasekolah adalah dunia yang kreatif, bebas, dan penuh imajinasi. Pada usia ini anak-anak memiliki kebebasan dalam berpikir. Mereka akan mengungkapkan pemikiran mereka tanpa dibatasi oleh aturan-aturan. Langit dalam pemikiran mereka dapat menjadi berwarna hijau, kuning, maupun merah. Manusia dalam pikiran mereka dapat memiliki sayap dan bisa terbang.

Kognitif adalah aktivitas mental yang di dalamnya melibatkan aktivitas untuk memperoleh, menyimpan, dan mengeluarkan kembali serta menggunakan informasi atau pengetahuan yang diterima melalui pancaindra manusia. Aktivitasaktivitas mental yang terjadi dalam kognitif manusia antara lain adalah persepsi, memori, imajinasi, atensi, *problem solving*, pengambilan keputusan, dan bahasa (Matlin, 1989).

Salah satu bentuk aktivitas mental yang dilakukan manusia adalah bahasa sehingga dapat dikatakan bahwa bahasa merupakan bagian dari fungsi kognitif manusia. Hal ini didukung oleh pernyataan Piaget (dalam Chaer, 2003) yang menyatakan bahwa bahasa bukanlah suatu ciri alamiah yang terpisah, melainkan salah satu di antara beberapa kemampuan-kemampuan yang berasal dari kematangan kognitif. Bahasa dilandasi oleh nalar, oleh karena itu perkembangan bahasa harus berlandaskan pada perubahan-perubahan yang lebih mendasar dan lebih umum di dalam kognisi sehingga dapat dikatakan bahwa urut-urutan perkembangan kognitif menentukan urutan perkembangan bahasa.

Perkembangan bahasa anak-anak prasekolah, bila dikaitkan dengan tahap perkembangan kognitif, salah satunya berada pada tahap berpikir *irreversible*, yaitu anak belum mampu untuk memikirkan sesuatu dengan arah yang sebaliknya. Anakanak yang memasuki usia prasekolah biasanya mengalami kesulitan dalam membentuk kalimat aktif menjadi kalimat pasif. Demikian pula sebaliknya, anak juga akan mengalami kesulitan

bila diminta mengubah kalimat pasif menjadi kalimat aktif.

Bahasa memiliki peran penting bagi kehidupan manusia, bahasa tidak hanya dipergunakan untuk menjalankan segala aktivitas hidup manusia karena hanya dengan bahasa, manusia mampu mengomunikasikan segala hal. Berbicara bahasa sebagai alat komunikasi akan terkait erat dengan pragmatik, yaitu cabang ilmu bahasa yang mempelajari pemakaian bahasa secara eksternal, yakni bagaimana memahami maksud yang tersirat di balik tuturan satuan kebahasaan yang digunakan masyarakat dalam berkomunikasi. Linguistik sebagai ilmu kajian bahasa memiliki berbagai cabang, salah satunya adalah pragmatik, yaitu studi kebahasaan yang terikat konteks dengan mempertimbangkan aspek berikut ini:

- 1. Penutur dan lawan tutur. Konsep ini mencakup penulis dan pembaca bila tuturan yang bersangkutan dikomunikasikan dengan media tulisan. Aspek-aspek yang berkaitan dengan penutur dan lawan tutur ini adalah usia, latar belakang sosial ekonomi, tingkat keakraban, dan sebagainya.
- 2. Konteks tuturan. Konteks tuturan penelitian linguistik adalah konteks dalam semua aspek fisik atau setting sosial yang relevan dari tuturan bersangkutan. Konteks yang bersifat fisik lazim disebut konteks, sedangkan konteks itu pada hakikatnya adalah semua latar belakang pengetahuan (background knowledge) yang dipahami bersama oleh penutur dan lawan tutur.
- 3. Tujuan tuturan. Bentuk-bentuk tuturan yang diutarakan oleh penutur dilatarbelakangi oleh maksud dan tujuan. Dalam hubungan itu bentuk-bentuk tuturan yang bermacam-macam dapat digunakan untuk menyatakan maksud yang sama. Atau sebaliknya, berbagai macam maksud dapat diutarakan dengan tuturan yang sama.

- 4. Tuturan sebagai bentuk tindakan atau aktivitas. Tuturan sebagai entitas yang konkret jelas penutur dan lawan tuturnya, serta waktu dan tempat tuturannya.
- 5. Tuturan sebagai produk tindak verba. Tuturan yang digunakan dalam rangka pragmatik, seperti yang dikemukakan dalam kriteria keempat merupakan bentuk dari tindak tutur. Dalam hubungan ini dapat ditegaskan adanya perbedaan mendasar antara kalimat (sentence) dengan tuturan (utturance).

C. Analisis Wacana Lagu Anak

Analisis wacana merupakan cabang ilmu bahasa yang dikembangkan untuk menganalisis suatu unit bahasa yang lebih besar daripada kalimat, menggunakan metode yang menginterpretasikan ujaran yang sama, menghubungkannya dengan konteks tempat terjadinya ujaran, orang-orang yang terlibat dalam interaksi, pengetahuan umum mereka, kebiasaan dan adat istiadat yang berlaku di tempat itu. Analisis wacana pada dasarnya membahas dan menginterpretasi pesan atau makna yang dimaksud pesapa dan penyapa. Kegiatan merekonstruksi teks sebagi produk ujaran atau tulisan dalam proses menulis memudahkan pemahaman konteks yang mendukung wacana, baik saat diujarkan maupun ditulis.

Analisis lagu anak tidak dapat meninggalkan analisis konteks. Konteks memiliki peran penting untuk mengungkap makna yang ada dalam teks. Oleh karena itu, analisis wacana perlu ada pendeskripsian yang jelas antara teks dan konteks dalam penjelasan data-data yang dianalisis. Analisis wacana kritis selalu mempertimbangkan konteks dari wacana seperti latar, situasi, dan kondisi. Wacana lagu anak di sini dipandang diciptakan oleh pencipta lagu anak yang didukung oleh konteks penciptaan lagu anak. Analisis wacana juga menganalisis konteks dari aspek siapa dan mengapa, dalam jenis khalayak dan situasi

apa, melalui medium apa, bagaimana perbedaan tipe perkembangan komunikasi, dan hubungan untuk setiap masing-masing pihak.

Wacana di sini kemudian dimaknai sebagai teks dan konteks secara bersama-sama. Dengan demikian, titik utama analisis wacana lagu anak pada tulisan ini adalah menggambarkan analisis teks dan konteks secara bersama-sama dalam proses berkomunikasi antara pencipta lagu anak, penikmat lagu anak, dan partisipan lagu anak (anak-anak). Oleh karena itu, analisis wacana lagu anak ini tidak hanya proses memanfaatkan kognisi dalam arti umum, tetapi juga gambaran spesifik budaya yang dimiliki antara pencipta lagu anak dan penikmat lagu anak, dan anak-anak. Prinsip yang ditekankan pada masa ini (anakanak) adalah balance dengan memberikan sebanyak mungkin rangsangan dan kesempatan untuk melakukan secara baik sampai pada akhirnya menemukan sesuatu hal yang disukainya. Aktivitas yang dianjurkan dilakukan di rumah adalah yang berkaitan dengan keterampilan yang dibutuhkan untuk lebih mengasah hal-hal yang berkaitan dengan:

1. Persepsi matematika dan kosakata meatematika, seperti kemampuan ruang: di atas, di bawah, luar, dalam, naik turun, samping; deskripsi: buka, tutup, lurus, bundar tajam, datar, pojok; kuantitatif: berapa banyak, lebih, kurang; perbandingan: besar kecil, panjang pendek, tinggi rendah, luas sempit, berat ringan, lebih besar, lebih kecil, sangat besar, sangat kecil.

Contoh:

S<u>atu-satu</u> aku sayang ibu, <u>dua-dua</u> juga sayang ayah, <u>tiga-tiga</u> sayang adik kakak, <u>satu-dua-tiga</u>, sayang semuanya.

Naik-naik ke puncak gunung tinggi-tinggi sekali.

Ayo kawanku lekas naik.

Topi saya <u>bundar</u>.

2. Persepsi sains, mengenai tumbuhan dan binatang, cuaca, kejadian alam.

Contoh:

Tik-tik-tik bunyi hujan di atas genting.

Pelangi-pelangi alangkah indahmu.

M<u>atahari</u> terbenam hari mulai <u>malam,</u> terdengar <u>burung hantu</u> suaranya merdu.

Berayun-ayun pada tangkai yang lemah, tidakkah <u>sayapmu</u> merasa lelah.

Kukukukuruyuk begitulah bunyinya, kakinya bertanduk <u>hewan</u> apa namanya?

Kucingku belang tiga, sungguh manis rupanya, meong-meong bunyinya tanda lapar perutnya.

3. Persepsi musik dengan jalan membiarkan anak mendengar musik, mengenalkan anak dengan melodi, ritme melalui nada.

Contoh:

ketika anak mendengarkan dan menyanyikan lagu, secara tidak langsung anak mengenal melodi, ritme melalui nada. Apabila melodi itu dihilangkan, anak akan terbiasa mengatur pola iramanya sendiri dalam melafalkan kata-kata tersebut sehingga intonasi dan artikulasinya pun menjadi jelas.

Masa kanak-kanak awal dibagi menjadi beberapa tahap, yaitu *preschool age, pregang age, exploratory age, imitative age,* dan *creative age.* Usia 5-7 tahun anak-anak berada pada dunia akademis dan intelektual. Untuk periode ini, yang menonjol adalah banyaknya kata-kata, gagasan-gagasan, konsep-konsep yang merupakan representasi dari hal-hal yang telah dialami dan

disimpan secara mental, baik melalui pengalaman yang diterima maupun secara secara tidak langsung.

Rincian kemampuan melafalkan:

- 1. kejelasan pelafalan (*intelligibility*), pelafalan wacana keseluruhan dan bagian-bagiannya terdengar jelas dan tidak meragukan atau menimbulkan salah pengertian;
- 2. kelancaran (*fluency*), secara keseluruhan wacana diungkapkan secara lancar tanpa jeda berkepanjangan yang mengganggu;
- 3. ketepatan (*accuracy*), secara keseluruhan pelafalan kata-kata dan bagian-bagian wacana diungkapkan secara tepat;
- 4. kewajaran (*native like*), secara keseluruhan pelafalan katakata dan bagian-bagian wacana diungkapkan secara wajar sebagaimana seorang penutur asli.

Pendidikan usia prasekolah bertujuan mengembangkan kemampuan fisik, bahasa, sosial, emosional, moral dan nilai agama, kognitif serta seni, sosial-emosional serta kemampuan dasar bahasa, kognisi, dan praakademik. Melalui kegiatan bernyanyi, anak usia dini dapat mengembangkan bahasa, baik menghafal lirik lagu maupun artikulasi dalam mengucapkan setiap kata. Kemampuan anak menyanyikan lagu melibatkan beberapa hal, yaitu kemampuan mengingat melodi lagu, kemampuan merasakan irama, dan kemampuan mengingat syair lagu.

Menurut Gardner, fungsi musik adalah untuk meningkatkan kemampuan mengingat dan kemampuan bahasa. Bernyanyi adalah istilah lain dari musik vokal. Bernyanyi merupakan salah satu komponen yang dianggap mampu mengembangkan otak kanan manusia karena otak kanan bertugas mengoordinasi tugas yang bersifat emosional, artistik, intuitif, maupun berpikir secara holistik sehingga anak berani mengungkapkan gagasannya.

Fletcher (1991) mengungkapkan bahwa lagu atau nyanyian:

1. mudah didengarkan anak. Nada dan iramanya atraktif dan menarik:

- 2. lagu tidak terlalu panjang sehingga mudah dinyanyikan dan dihafalkan kalau memungkinkan banyak digunakan pengulangan;
- 3. lagu yang menarik anak untuk bergerak;
- 4. hindari nada-nada yang terlalu tinggi (sesuaikan dengan ambitus anak), syair jangan yang sulit dipahami;
- 5. pilihlah lirik lagu dengan kata-kata yang bisa dipahami dan diberikan pemaknaan syair lagu yang akan dinyanyikan;
- 6. aktivitas musik memengaruhi kemampuan membaca dan dapat dilihat melalui tiga tahapan, yaitu merekognisi kata-kata secara visual, mempelajari korespondensi antara bagian visualisasi kata-kata (*graphemes*) dan yang disuarakan (*phonemes*), menguasai rekognisi kata secara visual tanpa melalui dua tahap sebelumnya.

Aspek-aspek struktural yang berpengaruh pada kecerdasan emosional ialah kategorisasi, khususnya kosakata referensial-emotif, intonasi, gaya bahasa, dan tindak tutur (speech act), aspek-aspek nonstruktural yang berpengaruh pada kecerdasan emosional adalah muatan bahasa yang bersifat emotif, yang terutama terdapat dalam karya-karya sastra, khususnya puisi. Semua aspek bahasa tersebut mengandung atau dapat menimbulkan berbagai emosi dalam diri pengujar dan pendengar (penulis dan pembaca). Emosi-emosi dimaksud pada umumnya adalah rasa senang, aman, cinta, damai, percaya, adil, bangga, susah, takut, benci, marah, curiga, cemburu, malu. Emosi yang ada pada lagu anak umumnya adalah emosi yang positif seperti senang, gembira, aman, kasih sayang, cinta, dan damai.

Di sini <u>senang</u> di sana <u>senang</u>, di mana-mana hatiku <u>senang</u>.

Bernyanyi kita hai bernyanyi karena <u>bergirang</u> hati.

Alangkah <u>senang</u> hatiku rasanya.

Kasih ibu kepada beta.

Satu satu aku sayang ibu, dua dua juga sayang ayah.

Mekanisme perolehan bahasa melalui lagu diperoleh melalui imitasi. Imitasi dalam pemerolehan bahasa terjadi ketika anak menirukan pola bahasa maupun kosakata dari orang-orang yang signifikan bagi mereka, biasanya orang tua atau pengasuh. Imitasi yang dilakukan oleh anak tidak hanya menirukan secara persis (mimikri) hal yang dilakukan orang lain, namun anak memilih hal-hal yang dianggap oleh anak menarik untuk ditirukan. Mekanisme yang lain adalah melalui pengondisian yang diajukan oleh B.F. Skinner yaitu mekanisme pengondisian atau pembiasaan terhadap ucapan yang didengar anak yang diasosiasikan dengan objek atau peristiwa yang terjadi. Oleh karena itu, kosakata awal yang dimiliki oleh anak adalah kata benda. Hal ini ditengarai dengan banyaknya kata benda yang ada dalam lagu-lagu anak dan kata benda iru kebanyakan kata benda yang konkret yang ada acuan objeknya, seperti "topi, burung, bunga, pohon, ikan, kelinci, anjing, ayam, bebek", sedangkan kognisi sosial adalah ketika anak memperoleh pemahaman terhadap kata (semantik) karena secara kognisi ia memahami tujuan seseorang memproduksi bahasa yang diperolehnya melalui mekanisme imitasi.

Psikolinguistik adalah perilaku berbahasa yang disebabkan oleh interaksinya dengan cara berpikir manusia. Ilmu ini meneliti tentang perolehan, produksi, dan pemahaman terhadap bahasa. Ada beberapa subdivisi dalam psikolinguistik yang didasarkan pada komponen-komponen yang membentuk bahasa pada manusia.

Bahasa merupakan faktor penting untuk dikuasai manusia karena perkembangan intelektual seorang anak terkait erat dengan bahasa. Bahasa membantu anak mengarahkan pikiran, menajamkan ingatan, melakukan kategorisasi, mempelajari hal-

hal baru sehingga kemampuan berpikir anak semakin meningkat. Dalam fenomena tumbuh kembang seorang anak, perolehan bahasa (*language acquisition*) berlangsung begitu cepat dan fenomena ini menarik untuk diteliti. Dari penelitian lintas budaya ditemukan variasi dalam kecepatan, gaya, serta urutan perkembangan gramatika antara bahasa di berbagai negara dan wilayah.

Komunikasi dapat dikatakan akibat yang lebih jauh dari ekspresi seseorang. Proses komunikasi tidak akan berhasil baik apabila ekspresi diri seseorang tidak diterima orang lain. Dengan komunikasi, seseorang dapat menyampaikan semua yang dirasakan, dipikirkan, dan pengetahuannya kepada orang lain. Sebagai alat komunikasi, bahasa merupakan saluran perumusan suatu keinginan kita, melahirkan perasaan, dan memungkinkan kita menciptakan kerja sama dengan orang lain. Pengetahuan ada yang diperoleh melalui orang lain dan ada pula yang tidak. Peranan bahasa dalam pembentukan pengetahuan seperti itu sangat besar. Benarlah pendapat yang mengatakan bahwa berpikir berdasarkan logika pada dasarnya memang memerlukan bantuan bahasa karena ada kaitan antara menggunakan bahasa dan proses berpikir.

Berkaitan dengan hal tersebut di atas, seorang ahli psikologi kognitif, Piaget, memperkenalkan sejumlah ide dan konsep untuk mendeskripsikan dan menjelaskan perubahan-perubahan dalam pemikiran logis yang diamatinya pada anak-anak dan orang dewasa. Pada anak-anak dijumpai suatu ciri-ciri sebagai berikut:

- 1. anak-anak adalah pembelajar yang aktif dan termotivasi;
- 2. anak-anak mengonstruksi pengetahuan mereka berdasarkan pengalaman;
- 3. anak-anak belajar melalui dua proses yang saling melengkapi, yaitu asimilasi dan akomodasi;

- 4. interaksi anak dengan lingkungan fisik dan sosial adalah faktor yang sangat penting bagi perkembangan kognitif;
- 5. proses ekuilibrasi mendorong kemajuan ke arah kemampuan berpikir yang kompleks;
- 6. sebagai salah satu akibat dari perubahan kematangan di otak, anak-anak berpikir dengan cara-cara yang secara kualitatif berbeda pada usia yang berbeda.

Sementara itu, Piaget membagi tahap-tahap perkembangan kognitif menjadi beberapa tahap, yaitu:

- 1. tahap sensorimotor (kelahiran hingga usia 2 tahun),
- 2. tahap praoperasional (usia 2 hingga 6-7 tahun),
- 3. tahap operasional konkret (usia 6-7 tahun hingga 11-12 tahun),
- 4. tahap operasional formal (usia 11-12 tahun hingga dewasa).

Piaget (Suparno, 2001) mencirikan tahap pemikiran praoperasional, yaitu penggunaan simbol atau tanda untuk menyatakan atau menjelaskan suatu objek yang saat itu tidak bersama subjek. Secara jelas, cara berpikir simbolis ini diungkapkan dengan menggunakan bahasa pada anak mulai 2 tahun. Tahap ini juga dicirikan dengan pemikiran intuitif. Dengan menggunakan simbol itu anak dapat menceritakan hal yang telah terjadi. Anak juga dapat membicarakan benda dalam waktu yang bersamaan. Dengan menggunakan bahasa, anak dapat menceritakan sesuatu yang sedang tidak dilihat anak. Dengan perkembangan ini jelas bahwa intelegensi anak makin berkembang. Santrock (2002) menyebutkan pengertian tahap pemikiran simbolis ini sebagai berikut: subtahap fungsi simbolis (symbolic function substage) ialah subtahap pertama pemikiran praoperasional yang terjadi kira-kira antara usia 2 hingga 4 tahun. Pada subtahap ini anakanak mengembangkan kemampuan untuk membayangkan secara

mental suatu objek yang tidak ada. Kemampuan untuk berpikir simbolis semacam itu disebut "fungsi simbolis".

Anak-anak kecil menggunakan desain corat-coret untuk menggambar manusia, rumah, mobil, awan, dan lain-lain. Santrock (2002) menambahkan mengenai contoh-contoh dalam pemikiran simbolis anak yaitu: "mungkin karena anak-anak kecil tidak terlalu peduli akan realitas, gambar-gambar mereka penuh khayal dan daya cipta. Matahari biru, langit kuning, dan mobil mengambang di awan di dunia simbolis dan imajinatif mereka."

Adanya pemikiran simbolis pada anak membuat peran musik menjadi penting. Penciptaan lagu untuk anak justru berbanding terbalik dengan pemikiran simbolis. Lirik lagunya justru memaparkan sesuatu hal yang benar sesuai kenyataan yang ada. Masalah anak akan mengekspresikannya menjadi bentuk lain, itu adalah sifat pemikiran yang memang terjadi pada anak. Pada intinya, lirik lagu menyampaikan suatu hal yag baru kepada anak sesuai dengan realiras yang ada sehingga anak akan menerima hal baru tersebut sesuai dengan keadaan yang sebenarnya dan akhirnya anak akan berkreasi sesuai pemikiran simbolis yang sedang dialami.

Getswicki (2007) menyatakan bahwa pada anak usia 2 sampai 3 tahun anak menjadi individualistis dan merasa semua barang adalah miliknya, yaitu: "... indicates toddlers are beginning to see themselves as individuals with possessions ... they repeat and practice activities." Ciri anak prasekolah menurut Snowman (Patmonodewo, 2003) yaitu umumnya telah terampil dalam berbahasa. Sebagian besar dari mereka senang berbicara, khususnya dalam kelompoknya. Sebaiknya anak diberi kesempatan untuk berbicara. Jamaris (2005) menguraikan kemampuan kognitif anak usia 4 tahun yaitu: 1) mulai dapat memecahkan masalah dengan berpikir secara intuitif yaitu mengonstruksi sesuatu hal berdasarkan coba-coba, 2) mulai belajar mengembangkan keterampilan mendengar dengan

tujuan untuk mempermudah berinteraksi dengan lingkungannya, 3) telah dapat menggambar secara naturalistis, 4) proses berpikir selalu dikaitkan dengan apa yang ditangkap oleh pancaindra dan diikuti dengan pertanyaan "mengapa", 5) egosentris, 6) mulai dapat membedakan fantasi dengan realitas. Lebih lanjut Getwicki (2007) menyatakan karakteristik anak usia ini memiliki cara pandang kognitif, yaitu aktivitas mental yang tidak hanya mengandalkan logika, namun lebih kepada intuisi berdasarkan pemahaman yang masih terbatas, konkret, egosentris, dan memahami hanya dari satu sudut pandang terbatas.

Sebagai tambahan dikemukakan oleh Santrock (2002) bahwa animisme sebagai bentuk lain pemikiran praoperasional ialah keyakinan bahwa objek yang tidak bergerak memiliki kualitas "semacam kehidupan" dan dapat bertindak. Anak kecil dapat memperlihatkan animisme dengan mengatakan, "Pohon itu mendorong daunnya dan daunnya jatuh". Namun, sebagian ahli perkembangan percaya bawa animisme merupakan pengetahuan dan pemahaman yang tidak lengkap, bukan suatu konsepsi umum tentang dunia.

Berdasarkan pemahaman para ahli dapat dirangkum bahwa karakteristik atau ciri dari anak usia dini di antaranya adalah:

- 1. terdapatnya pemikiran simbolis dan animisme;
- 2. perkembangan kecerdasan anak diperoleh dari interaksi anak dengan lingkungan;
- 3. anak prasekolah umumnya telah terampil dalam berbahasa;
- 4. mulai belajar mengembangkan keterampilan mendengar dengan tujuan untuk mempermudah berinteraksi dengan ligkungannya;
- 5. proses berpikir selalu dikaitkan dengan apa yang ditangkap oleh pancaindra dan diikuti dengan pertanyaan "mengapa";
- 6. egosentris, yang diekspresikan dalam lirik lagu menggunakan kata 'aku', 'ku', dan semacamnya;

- 7. pengulangan digunakan untuk anak dalam belajar;
- 8. mulai dapat membedakan fantasi dengan realitas.

D. Musik Pendidikan

Dalam esensi pendidikan musik terdapat apa yang disebut *music in education.* Penambahan kata *in* dimaksudkan untuk mempertegas bahwa yang selama ini musik menjadi sasaran atau tujuan sekarang menjadi media. Pengertian ini merupakan sebuah paradigma baru yang harus disikapi dengan terbuka dari ilmu-ilmu bantu yang menyertainya.

Materi musik yang disampaikan dalam pendidikan, secara khusus sama sekali tidak hanya berorientasi pada keterampilan (psikomotor) musik seni, sehingga dalam proses kegiatan bermusik lebih pada aktivitas bermain-main dengan sumber bunyi serta mengalami secara langsung nilai estetis dari elemen musik (Kalmar, 1982). Lebih lanjut dijelaskan bahwa musik pendidikan lebih memperhatikan efek dari musik terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Musik untuk anak-anak tidak harus dimulai dengan yang konseptual dan teoretis, yang penting pada tahap awal anak dibimbing untuk mengalami musik secara langsung, misalnya dengan menyanyi dan belajar mendengarkan musik. Lebih lanjut Hoffer (1993) menyatakan bahwa dengan menyanyi anak dapat mengungkapkan diri secara lebih bebas, berlatif menghafal, dan ditantang untuk mengutarakan kata dan kalimat dengan baik.

Musik, dalam hal ini lagu anak, berperan sebagai sarana dalam membantu perkembangan anak. Hal ini sejalan dengan pendapat yang mengatakan bahwa musik bagi anak mempunyai tujuan untuk menumbuhkan kemampuan apresiasi anak yaitu anak diberi kesempatan untuk mendengarkan dan mengalami musik yang baik serta mendidik anak agar mencintai dan menikmati keindahan musik. Musik tidak terpisah dari pen-

didikan, tetapi memiliki tempat di dalamnya (Fletcher, 1991)

Dalam aktivitas musik pendidikan, anak belajar menyanyi, membaca, mendengar, memainkan, mengkreasi, dan bergerak untuk menghasilkan musik yang memiliki nilai estetis. Anak mulai dengan merasakan, kemudian mengetahui, mengerti, dan menyampaikan kembali dalam bentuk permainan musik atau lagu. Pada musik pendidikan dipergunakan metode belajar parsial dengan upaya memahami bagian-bagian yang mendukung keseluruhan bagian tersebut untuk dapat menguasai lagu, pendekatan parsial ini berusaha mengedepankan apa yang harus didengarkan. Di samping itu, juga dipergunakan metode belajar *modeling* dari Bandura. Dengan *direct modeling*, anak mencontoh dan menirukan, kemudian dengan *symbolic modeling* guru menyajikan dalam bentuk gerakan. Pada metode ini anak diajarkan secara per bagian dengan menirukan dan mencoba merasakan (Hoffer, 1983).

Dari berbagai pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa musik pendidikan adalah suatu kegiatan musik baik lewat lagu maupun instrumen yang disesuaikan dengan ciri khas dunia anakanak dan dipergunakan sebagai media untuk mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan motorik anak. Musik pendidikan juga sebagai sarana atau media dalam proses belajar mengajar yaitu lewat lagu yang di dalamnya terdapat unsur-unsur musikal seperti melodi, harmoni, ritme, dinamika, tempo, dan lirik lagu. Peranan musik di sini untuk menjembatani dan membuat anak lebih mudah dalam proses belajarnya karena diperkenalkan lewat lagu-lagu yang sesuai dengan ciri-ciri anak yang riang gembira dan bermain. Mengingat pada dasarnya anak sangat responsif dan komunikatif terhadap musik, maka tidaklah sembarang lagu dapat diberikan kepada mereka. Namun, perlu dipertimbangkan berbagai faktor seperti usia, ambitus, misi, lirik, dan melodi.

Dalam belajar kata baru, misalnya melalui lirik lagu, suatu kata yang diucapkan atau dibaca baru dapat direspons setelah melalui proses. Urutan proses tersebut adalah a) mendengarkan bunyi ujaran melalui indra kemudian mengubahnya menjadi konsep, b) memahami makna kata, c) merencanakan pengungkapan bahasa sebagai responsnya. Di dalam proses tersebut peranan ingatan sangat penting karena dalam proses itu diperlukan informasi yang telah disimpan sebelumnya.

E. Perkembangan Anak

Anak adalah anak-anak, bukan orang dewasa berukuran mini. Anak-anak mengalami keterbatasan-keterbatasan bila dibandingkan dengan orang dewasa. Selain itu, mereka juga memiliki dunia tersendiri yang khas dan harus dilihat dengan kacamata anak-anak. Dunia anak-anak adalah dunia bermain yaitu dunia yang penuh spontanitas dan menyenangkan. Sesuatu akan dilakukan oleh anak-anak dengan penuh semangat apabila terkait dengan suasana yang menyenangkan. Anak sedang dalam tahap perkembangan, selain pertumbuhan fisik, mereka juga mengalami perkembangan kejiwaan.

Anak-anak pada dasarnya senang meniru karena salah satu proses pembentukan tingkah laku mereka adalah dengan cara meniru. Melalui lagu anak yang baik diharapkan anak dapat mendapatkan contoh yang baik, keteladanan yang nyata akan hal-hal baik melalui lagu, termasuk perilaku kreatif dan bersemangat dalam mempelajari hal-hal baru sehingga anak menjadi kreatif.

Pemahaman konsep kecerdasan berdasarkan spektrum yang luas sebagaimana dikemukakan oleh Howard Gardner di antaranya adalah kecerdasan bahasa yang memuat kemampuan seseorang untuk menggunakan bahasa dan kata-kata, baik secara

tertulis maupun lisan dalam berbagai bentuk yang berbeda untuk mengekspresikan gagasan-gagasannya.

Piaget berpendapat bahwa pada usia 2-7 tahun, anakanak belum dapat melakukan operasi yang merupakan tindakan mental yang dapat dibalik, tetapi mereka mulai untuk mewakili dunia dengan kata-kata, citra, gambar-gambar untuk membentuk konsep yang stabil dan untuk melakukan penalaran. Selama subtahap fungsi simbolis yang terjadi antara usia 2 dan 4 tahun, anak-anak mulai secara mental mewakili sebuah objek yang tidak hadir; pemikiran mereka dibatasi oleh egosentrisme dan animisme. Selama subtahap pemikiran intuitif yang membentang dari usia 4-7 tahun, anak-anak mulai menalar dan menghujani orang dewasa dengan pertanyaan. Pemikiran pada subtahap tersebut disebut intuitif karena anak-anak tampak begitu percaya diri mengenai pengetahuan mereka, tetapi tidak tahu bagaimana mereka tahu apa yang mereka ketahui. Sentrasi dan kurangnya konservasi juga menandai tahap pra-operasional (Santrock, 2002). Vygotsky mengutarakan bahwa anak-anak membangun pengetahuan melalui interaksi sosial dan mereka menggunakan bahasa tidak hanya untuk berkomunikasi dengan orang lain, tetapi juga untuk merencanakan, memandu, serta memantau perilaku mereka sendiri dan untuk membantu mereka memecahkan masalah. Teori Vygotsky ini juga memperhatikan ZPD (Zone of proximal development) bahwa untuk tugas yang terlalu sulit dicapai anak-anak tetap dapat dipelajari dengan bimbingan dan bantuan orang dewasa atau anak-anak yang lebih terampil.

F. Perkembangan Bahasa Todler

Antara usia 2-3 tahun anak-anak memulai transisi dari mengucapkan kalimat sederhana yang mengungkapkan proposisi tunggal hingga mengucapkan kalimat kompleks. Selama tahuntahun prasekolah, kebanyakan anak secara bertahap menjadi

lebih sensitif terhadap bunyi kata-kata yang diucapkan dan menjadi semakin mampu memproduksi semua bunyi dari bahasa mereka. Perubahan dalam pragmatik juga menandai perkembangan bahasa anak-anak. Anak-anak mulai terlibat dalam wacana yang diperpanjang. Berkembangnya keterampilan linguistik dan meningkatnya kemampuan untuk mengambil perspektif orang lain berkontribusi juga pada kompetensi dalam narasi (Santrock, 2002).

1. Perkembangan Fonologi

Hal yang menarik adalah adanya uniformitas pada anakanak dengan pelbagai bahasa, dalam hal buyi-bunyi pertama yang mereka produksikan, yaitu konsonan dengan [p] atau [m], vokal belakang [a] mendahului konsonan belakang [k] dan [g] serta vokal depan [i] dan [u] (Laughin, via Marat: 2001). Di samping itu, mereka juga harus belajar menghubungkan bunyi dengan acuannya. Artinya, seorang anak akan menangkap atau memperhatikan hal-hal yang penting dalam suatu ucapan atau kalimat apabila itu mengacu (make reference to) kepada objekobjek yang konkret atau hubungan-hubungan dan kejadiankejadian yang dialami si anak. Menghubungkan bunyi dengan acuannya ini merupakan suatu proses yang kompleks, bukan sekadar mempelajari nama benda-benda. Hal ini tampak pada lagu-lagu anak dengan adanya tiruan bunyi (onomatope). Fungsi onomatope ini membentuk bunyi tiruan suara hewan, aktivitas fisik seperti orang menggunakan sepatu dan sedang berjalan, menunjukkan peristiwa atau tindakan seperti gerak, menunjukkan tiruan bunyi benda seperti suara bel, dan memberikan efek tertentu bagi orang lain seperti efek senang dengan menghasilkan bunyi-bunyi lain. Berikut beberapa contoh onomatope dalam lagu anak:

a. <u>kukukukuruyuk begitulah bunyinya</u>
<u>kakinya</u> bertanduk hewan apa namanya?
(Kukuruyuk, NN. 12)

Kukuruyuk merupakan suara tiruan bunyi dari hewan yaitu ayam jago yang berkokok pada pagi hari dan terdengar seperti bunyi *kukuruyuk*.

b. <u>Matahari terbenam hari mulai malam</u>
Terdengar burung hantu suaranya merdu
<u>Kukukukuku kukukuku kukukuku</u>
(Burung Hantu, NN. 17)

Kukukukuku merupakan tiruan bunyi hewan, yaitu burung hantu yang bunyinya terdengar seperti kukukukukuku.

c. <u>....mengendali kuda supaya baik jalannya</u>
<u>Tuktiktaktiktuk tiktaktiktuktiktaktiktuk</u>

<u>Tuktiktaktiktuktiktaktiktut</u> suara spatu kuda
(Naik Delman, PK-IK. 9)

Onomatope ini menunjukkan tiruan bunyi langkah kaki kuda yang berjalan dan menimbulkan bunyi terdengar seperti tuktiktaktiktuk.

d. <u>Aku seorang kapiten, mempunyai pedang panjang</u> Kalau berjalan <u>prok prok prok</u> Aku seorang kapiten

Ini merupakan tiruan bunyi untuk sepatu yang dihentakkan sehingga terdengar seperti *prok prok prok*.

e. <u>Naik kereta api tut tut tut</u> Siapa hendak turut... (Kereta Apiku, IS. 3)

Bunyi kereta api uap yang berbunyi terdengar seperti *tut tut tut tut.* Saat ini bunyi kereta api uap jarang terdengar.

f. ...mengangguk-angguk sambil berseru

<u>Trilililililili...</u>
(Burung Kutilang, IS. 7)

Suara burung ditirukan sebagai onomatope dengan bunyi trilililili.

g. <u>Bunyikan gendang dang dang dang, bunyikan trompet ret</u>
<u>tet tet bunyikan gendang bunyikan trompet dang ret tet dang</u>
<u>ret tet</u>
(Gendang dan Terompet, ATM.12)

Ini merupakan tiruan suara benda, yaitu instrumen musik terompet yang berbunyi seperti *ret tet tet* dan bunyi gendang yang dipukul seperti *dang dang dang.*

h. <u>Tik tik tik bunyi hujan di atas genting.</u> (Hujan, IS. 4)

Suara air hujan yang jatuh di atas genting ditirukan dengan bunyi tik tik.

Ada tahap-tahap permulaan perolehan bahasa. Biasanya anak-anak memproduksi perkataan orang dewasa yang disederhanakan dengan cara berikut:

- a. Menghilangkan konsonan akhir: boot bu
- b. Mengurangi kelompok konsonan menjadi segmen tunggal: pribadi bangsaku pribang pribang
- c. Menghilangkan silabe yang tidak diberi tekanan (weak syllable delection):

bunyi - unyi hujan - ujan genting - enting

d. Duplikasi silabe yang sederhana (reduplikasi):

pergi - gigi nakal - kakal Menurut beberapa hipotesis, penyederhanaan ini disebabkan oleh *memory span* yang terbatas, kemampuan representasi yang terbatas, dan kepandaian artikulasi yang terbatas.

2. Perkembangan Morfologi, Semantik, dan Sintaksis

Perkembangan morfologi pada periode kalimat dua kata, anak-anak sudah mulai membuat kalimat yang terdiri dari dua kata dan kata yang dipergunakannya itu pada umumnya masih berupa dua kata dasar yang dihubungkan. Jadi terlihat belum adanya imbuhan-imbuhan pada kata dasar yang dapat menimbulkan perbedaan arti kata. Perkembangan sintaksis selama periode kalimat satu kata dan kalimat dua kata, anak-anak menghilangkan preposisi, artikel, dan sebagainya sehingga bentuknya menyerupai telegram.

Dalam proses ini, penting artinya faktor relasi semantik (semantic relation). Para pengamat bahasa anak mencatat bahwa kalimat pertama dibatasi oleh beberapa hubungan semantik yang terbatas saja. Hal ini merefleksikan cara manusia memproses pengalaman nonlinguistik, pengalaman yang berlaku umum bagi anak-anak.

Hal-hal yang perlu dan harus dipelajari seorang anak sebelum ia dapat mengucapkan kalimat adalah (1) kata benda dan konsistensi objek, (2) kejadian-kejadian, (3) skema aksi, dan (4) kausalitas.

G. Perkembangan Bahasa dan Bicara

Beberapa hal yang penting dalam perkembangan bahasa adalah perkembangan persepsi, pengertian, adaptasi, imitasi, dan ekspresinya (Lazuardi, 1991). Ada tiga proses pokok dalam perkembangan bahasa oral dan tulisan yaitu:

- 1. proses fonologik, yaitu mengenal dan memproduksi suara;
- 2. semantik, yaitu pengertian kata-kata;
- 3. sintaksis, yaitu pengaturan kata-kata untuk membentuk suatu kalimat yang dapat dimengerti (tata bahasa).

Perkembangan bahasa yang diucapkan mengikuti urutan yang dapat diduga sebelumnya seperti halnya tahap perkembangan lainnya. Kata-kata pertama seperti *mama, susu* sangat penting dalam mengendalikan perilaku dan emosinya. Secara garis besar perkembangan bahasa dapat dibagi dalam komponen ekspresif dan reseptif. Perkembangan fonem telah selesai sekitar umur 7 tahun, sedangkan perkembangan semantik akan berlangsung seumur hidup.

Perkembangan bahasa menurut Piaget akan melalui pelbagai tahap. Pada mulanya bahasa bersifat egosentris dan self-expressive yaitu segala sesuatu untuk dirinya sendiri. Pada tahap berikutnya bahasa bertujuan untuk sosialisasi, untuk bermain bersama. Pada tahap terakhir, bahasa untuk mengadakan hubungan secara simbolis dengan dunia sekitarnya dan mempunyai pengertian abstrak. Menurut Piaget, setiap anak sebenarnya sudah dibekali dengan perangkat refleks motorik yang akan berkembang dan membentuk kerangka untuk perkembangan mentalnya di kemudian hari, sedangkan lingkungan bertugas untuk menopang proses perkembangan ini. Perkembangan bahasa erat kaitannya dengan perkembangan kognitif. Piaget membagi perkembangan kognitif anak dalam empat tahap: (a) masa sensorimotor (0-2 tahun), (b) masa pra-operasional konkret (2-7 tahun), (c) masa operasional konkret (7-11 tahun), dan (d) masa operasional formal (lebih tua dari 11 tahun). Pada tahap sensorimotor, Piaget mengemukakan bahwa anak-anak berfokus pada apa yang mereka lakukan dan lihat pada saat itu, anak berfokus pada apa yang terjadi di sini dan saat ini (here and now), prinsip trial and error, object permanence, dan hubungan sebab akibat (cause-andeffect relationship) juga mampu berpikir simbolis, yakni kemampuan merepresentasikan dan memikirkan objekobjek dan peristiwa-peristiwa dalam kerangka entitas-entitas mental internal atau simbol.

Pada tahap praoperasional keterampilan bahasa anak akan berkembang pesat dan penguasaan kosakata yang meningkat memungkinkan mereka mengekspresikan dan memikirkan beragam objek dan peristiwa. Tahap operasional konkret, proses-proses berpikir menjadi terorganisasi ke sistem proses mental yang lebih besar. Tahap operasional formal mulai dapat memikirkan dan membayangkan konsep-konsep yang tidak berhubungan dengan realitas konkret.

Konsep dan penalaran anak mengenai orang dan hubungan sosial merupakan bagian penting dari pengetahuan mereka mengenal dunia dan merupakan pengaruh yang penting pada interaksi sosial mereka. Mulai dari masa bayi, anak mengerti bahwa manusia berbeda dibandingkan benda mati. Salah satu pencapaian utama perkembangan dalam memahami orang adalah kemampuan untuk mengerti perspektif orang lain, keterampilan, dan kecanggihan si anak dalam mengetahui bagaimana seseorang berpikir dan merasa berkembang secara bertahap selama masa kanak-kanak. Konsep anak mengenai diri mereka sendiri dan mengenai sifat dan motif orang lain juga mengalami perkembangan. Sebelum berusia 7 tahun, anak memerikan diri mereka dan orang lain dengan menggunakan karakteristik fisik yang dapat diamati secara eksternal seperti warna rambut atau aktivitas yang disukai misalnya permainan favorit. Contoh:

Balonku ada lima, rupa-rupa warnanya Hijau kuning kelabu merah muda dan biru Meletus balon hijau, hatiku sangat kacau Balonku tinggal empat, kupegang erat-erat (Balonku, PK-IK. 6) Bersamaan dengan pertambahan usia, mereka menggunakan karakteristik psikologis yang lebih internal untuk memerikan diri mereka dan orang lain.

O, Ibu dan Ayah selamat pagi Ku pergi sekolah sampai kan nanti Selamat belajar, Nak, penuh semangat Rajinlah selalu tentu kau dapat Hormati gurumu, sayangi teman Itulah tandanya, kau murid budiman (Pergi Belajar, IS. 11)

Konsep anak-anak mengenai moralitas, keadilan, dan kaidah membentuk sebuah ranah kognisi sosial lain. Piaget mengemukakan tahap-tahap perkembangan moral yang di dalamnya si anak berpindah dari orientasi terhadap otoritas eksternal dan ancaman hukuman sebagai kriteria benar dan salah ke suatu pandangan bahwa moralitas didasarkan pada keputusan kelompok mengenai kaidah dan pada kebutuhan serta kesejahteraan semua orang yang terlibat. Anak memperoleh pengetahuan sosial dalam bentuk skrip -- umumnya kegiatan rutin yang dapat diterima untuk perilaku setiap hari. Contoh:

Bangun tidur kuterus mandi Tidak lupa menggosok gigi Habis mandi kutolong Ibu Membersihkan tempat tidurku (Bangun Tidur, PK-IK. 7)

Anak mempraktikkan skrip semacam itu dalam aktivitas bermain imajinatif dan menggunakannya sebagai penuntun dalam berinteraksi dengan orang lain. Contoh:

Kupu-kupu yang lucu, ke mana engkau terbang Hilir-mudik mencari bunga-bunga yang kembang Berayun-ayun pada tangkai yang lemah Tidakkah sayapmu merasa lelah (Kupu-Kupu ke Manakah Engkau Terbang, IS. 9) Konsep diri anak biasanya diukur dengan jalan mengetahui atau meminta anak memerikan diri mereka atau menceritakan bagaimana ia berbeda dari orang lain. Perkembangan konsep diri memainkan bagian kritis dalam penentuan hubungan anak dengan orang lain. Awal dari kesadaran diri muncul saat anak mengenali wajah mereka sendiri dan menunjukkan pada gambar diri mereka sendiri ketika disebutkan. Contoh:

Dua mata saya, hidung saya satu Dua kaki saya, pakai s'patu baru (Dua Mata Saya, PK-IK. 1)

Selama masa kanak-kanak, anak mengembangkan pemahaman mengenai siapakah mereka dan di mana tempat mereka dalam masyarakat. Pemahaman diri yang belum sempurna bertumbuh menjadi jaringan persepsi diri dan perasaan yang terperinci dan relatif stabil pada saat anak mencapai akhir Sekolah Dasar. Pada pertengahan masa kanak-kanak, pemerian diri secara bertahap beralih pada pemerian fakta yang lebih abstrak dan dari fisikalistis ke psikologis. Contoh:

Sungguh indah kampung halamanku Di kaki gunung yang biru Di lingkung sawah yang hijau Tempat gembala bergurau-gurau (Kampung Halamanku, IS. 14)

Konsepsi mengenai orang lain pada anak yang belum berusia 7 tahun biasanya mengacu kepada atribut konkret eksternal seperti nama orang, karakteristik fisik, kepemilikan, dan perilaku yang terlihat. Anak-anak juga acap menggunakan kata sifat evaluatif global seperti *baik, jahat, menyenangkan,* dan sebagainya. Semakin bertumbuh, anak-anak menggunakan kata sifat abstrak yang mengacu kepada ciri perilaku, karakteristik psikologis, kepercayaan, nilai, dan sikap. Contoh:

O Amelia gadis cilik lincah nian Tak pernah sedih riang slalu spanjang hari O Amelia gadis cilik ramah nian Dimana-mana Amelia temannya banyak (Amelia, ATM. 26)

Persahabatan dan interaksi sebaya (*peer interaction*) dipengaruhi bukan hanya oleh konsep mengenai individu, tetapi juga oleh pandangan anak mengenai hubungan antarmanusia. Damon (1977) mengemukakan bahwa pada usia 5-7 tahun, konsepsi anak mengenai persahabatan berkembang melalui teman bermain yang sering dijumpai, biasanya tetangga atau teman sekolah. Mereka berbagi barang-barang seperti makanan dan mainan. Namun, belum muncul rasa suka atau tidak suka terhadap ciri pribadi tetap orang lain. Contoh:

Naik kereta api, tut tut tut, siapa hendak turut Ke Bandung, Surabaya, bolehlah naik dengan percuma Ayo kawanku lekas naik, kretaku tak brenti lama (Kereta Apiku, IS. 3)

Anak-anak belajar dari orang tua melalui proses identifikasi dan peniruan di samping melalui pengajaran langsung. Identifikasi merupakan proses tersamar ketika seorang anak menyerap pola perilaku secara umum. Respons-respons seperti keramahan, kerja sama, kemurahan hati, membagi, dan membantu dapat pula ditingkatkan melalui pemodelan teman sebaya ketika anak mulai masuk sekolah. Hal ini dapat disampaikan melalui beberapa lagu, contoh:

Satu-satu aku sayang Ibu Dua dua juga sayang ayah Tiga tiga sayang adik kakak Satu dua tiga sayang semuanya (Satu satu Aku Sayang Ibu, PK-IK. 10) Biasanya pertumbuhan fisik anak usia 7-9 tahun tampak lebih lambat. Energi dan daya tahan tubuhnya belum stabil. Ada kalanya anak beraktivitas berlebihan di luar rumah sehingga lupa makan dan minum. Seiring dengan pertumbuhan fisik dan emosi, rasa ingin tahu dan informasi diperoleh dari teman. Anak pada usia Sekolah Dasar juga masih bersifat egois dan individualistis walaupun memiliki kemauan bekerja sama dengan teman. Cara berpikir anak pada usia ini berkembang, bergerak dari cara konkret menuju ke cara abstrak (dalam transisi). Ia mulai mempelajari segi-segi keteraturan, tata tertib, dan otoritas dalam kelompok di kelas (sekolah) maupun di luarnya.

Bermain secara *fair* di dalam kelompok sangat diutamakan, khususnya dalam hal bersaing. Norma moral mereka ialah kelompok sejenis dan penghargaan yang diterima dari orang lain seperti sebutan "anak manis", "anak baik", "anak rajin", atau "anak pandai". Anak termotivasi berbuat baik karena ingin diakui oleh teman sebayanya sebagai "anak manis" atau demi aturan main yang sudah disepakati. Persahabatan dengan teman sejenis dirasakan sangat penting untuk menghadapi komunitas lawan jenisnya.

bukan yang congkak bukan yang sombong Yang disayangi handai dan taulan hanya anak yang tak pernah bohong, rajin belajar, peramah dan sopan (Peramah dan Sopan, Dal.1)

Pada usia itu anak ingin dibina dalam kerja sama yang produktif dan dibangun bersama dengan anggota kelompoknya. Sebaiknya anak bertumbuh dalam keterampilan atau kompetensi tertentu untuk membuat dirinya berharga. Pengembangan minat dan bakat anak menjadi pokok yang penting untuk diperhatikan orang tua dan guru di sekolah. Jika tidak pernah mendapat

penghargaan, pujian, atau dorongan dari orang-orang yang membinanya, maka lambat laun dalam dirinya akan lebih cepat terjadi pertumbuhan rasa rendah diri ataupun kurang percaya diri (inferioritas). Pada masa ini sensitivitas terhadap kebaikan juga bertumbuh dalam diri anak. Teladan hidup yang baik dari orang tua sangat dirindukan.

H. Karakteristik Linguistik dan Moral

Omrod (2008) menjelaskan bahwa anak usia Taman Kanak-kanak sampai kelas 2 Sekolah Dasar (SD) umumnya kesulitan memahami kalimat-kalimat kompleks (misalnya kalimat yang disertai beberapa anak kalimat, ketergantungan pada urutan kata dan konteks, penguasaan sebagian besar bunyi; kesulitan melafalkan [r], kesulitan melafalkan diftong, kesulitan melafalkan [ny], dan penggunaan akhiran yang kadang-kadang tidak tepat.

Anak usia kelas 3-5 SD mulai ada peningkatan pemahaman kata-kata penanda keterangan waktu (misalnya sebelum, sesudah) dan perbandingan (misalnya lebih dari, sama dengan), penguasaan pelafalan seluruh bunyi dalam bahasa ibu, kreativitas linguistik dan permainan putar balik kata (misalnya rima, permainan kata), kebingungan mengenai saat yang tepat untuk menggunakan kata sambung (namun, meskipun, sekalipun, kecuali), dan muncul kemampuan memahami peribahasa-peribahasa.

Sementara usia kelas 9 SMP - 12 SMA anak menguasai banyak kosakata yang secara spesifik berkaitan dengan beragam disiplin akademik, perbaikan sintaksis (sebagian besar merupakan hasil pengajaran formal), penguasaan kata hubung (misalnya sekalipun, meski demikian, oleh karena itu), memahami bahasa kiasan (seperti metafora, peribahasa, hiperbola).

Pada anak usia TK sampai kelas 2 SD dijumpai karakteristik kemampuan membedakan antara perilaku yang melanggar hak dan harkat manusia dan perilaku yang melanggar kaidah sosial, tumbuhnya kesadaran bahwa perilaku yang menimbulkan bahaya fisik dan psikologis secara moral salah, perasaan bersalah atas penyimpangan-penyimpangan perilaku yang menimbulkan kerugian atau kerusakan yang nyata, tumbuhnya empati dan munculnya usaha untuk menghibur orang-orang yang sedang berkesusahan, terutama orang-orang yang dikenal baik, menaruh perhatian yang lebih besar pada kebutuhan-kebutuhan diri sendiri dibandingkan kebutuhan orang lain.

Sementara pada anak usia kelas 3-5 SD anak memiliki karakteristik pengetahuan tentang kaidah-kaidah sosial mengenai perilaku yang tepat, perasaan malu dan bersalah bila melakukan pelanggaran moral, meningkatnya empati terhadap individu-individu yang belum dikenal, yang menderita, atau berkekurangan, pemahaman bahwa seseorang seharusnya berusaha sungguh-sungguhuntuk memenuhi kebutuhan orang lain sekaligus juga kebutuhannya sendiri, apresisasi terhadap kerja sama dan kompromi, dan meningkatnya hasrat untuk menolong orang lain semata-mata karena perbuatan itu baik dalam dirinya sendiri (bukan untuk mendapatkan balasan atau semacamnya).

I. Teori Vygotsy tentang Perkembangan Kognitif

Vygotsky menekankan pentingnya masyarakat dan budaya dalam mendorong pertumbuhan kognitif sehingga teorinya kadang disebut sebagai *perspektif sosiokultural*. Asumsi-asumsi utama berikut ini akan disajikan rangkuman dari perspektif ini:

1. Melalui percakapan informal dan sekolah formal, orangorang dewasa menyampaikan kepada anak bagaimana kebudayaan mereka menafsirkan dan merespons dunia. Vygotsky mengemukakan bahwa saat berinteraksi dengan anak-anak, orang-orang dewasa membagikan makna (*meaning*) yang mereka lekatkan ke objek, peristiwa dan secara lebih umum ke pengalaman manusia. Dalam proses tersebut, mereka mengubah atau *memediasi* situasi-situasi yang dijumpai anak. Makna-makna tersebut disampaikan melalui beragam mekanisme, di antaranya bahasa (lisan dan tulisan), simbol-simbol matematika, kesenian, musik, literatur, dan sebagainya.

Pada lagu anak-anak terlihat dari kata-kata yang langsung dilekatkan ke objeknya yang nyata misalnya: "... topi saya bundar ...", "... penuh dengan bunga ...", "cicak-cicak di dinding ...", "burung kutilang berbunyi ...". Adapun peristiwa yang dialami sehari-hari juga dimediasi melalui lagu anak yang ada, misalnya "bangun tidur kuterus mandi, tidak lupa menggosok gigi", "saya mau tamasya ...".

- 2. Setiap kebudayaan menanamkan perangkat-perangkat fisik dan kognitif yang menjadikan kehidupan sehari-hari semakin produktif dan efisien. Dalam pandangan Vygotsky, keberhasilan memperoleh perangkat-perangkat yang bersifat simbolis atau mental perangkat-perangkat kognitif (cognitive tools) secara signifikan meningkatkan kemampuan berpikir anak.
- 3. Pikiran dan bahasa menjadi semakin interdependen dalam tahun-tahun pertama kehidupan. Sebuah perangkat kognitif yang sangat penting adalah bahasa. Vygotsky mengemukakan bahwa bahasa dan pikiran merupakan fungsi-fungsi yang terpisah bagi bayi dan anak kecil yang baru belajar berjalan. Dalam tahun-tahun awal ini, berpikir (thinking) terjadi secara independen terhadap bahasa dan ketika muncul, bahasa pertama kali digunakan sebagai sarana komunikasi. Namun, saat usia sekitar 2 tahun, pikiran dan bahasa menjadi terjalin erat, anak-anak mengungkapkan

- pikiran-pikiran mereka ketika berbicara, dan mulai berpikir dengan kata-kata.
- Proses-proses mental yang kompleks bermula sebagai 4. aktivitas-aktivitas sosial seiring perkembangan anak. Anakanak secara berangsur-angsur menginternalisasikan prosesproses yang mereka gunakan dalam konteks-konteks sosial dan mulai menggunakannya secara independen. Vygotsky mengemukakan bahwa banyak proses berpikir yang kompleks berakar pada interaksi sosial ini. Saat anak memperbincangkan berbagai objek, peristiwa, tugas, dan masalah dengan orang dewasa atau individu-individu berpengetahuan – sering kali dalam konteks aktivitas seharihari – anak secara berangsur-angsur menggantungkan, ke dalam pikiran mereka, cara-cara orang-orang di sekelilingnya membicarakan dan menafsirkan dunia dan juga mulai menggunakan kata, konsep, simbol, dan strategi yang pada dasarnya perangkat kognirif tersebut sudah lazim dalam budaya mereka. Proses berkembangnya aktivitasaktivitas sosial menjadi aktivitas-aktivitas mental internal disebut internalisasi (internalization) atau proses pergerakan dari self talk ke inner speech. Pada syair lagu anak terdapat konsep rajin, ramah, sopan yang dituangkan melalui lagu "bukan yang congkak bukan yang sombong, yang disayangi handai dan taulan, hanya anak yang tak pernah bohong, rajin belajar peramah dan sopan". Tampak bahwa katakata tersebut sudah lazim dalam khazanah orang dewasa dan anak-anak secara berangsur-angsur mulai menafsirkan melalui kata-kata tersebut sehingga konsep "anak yang baik, sopan dan ramah" tertuang dalam lagu tersebut.
- 5. Anak dapat mengerjakan tugas-tugas yang menantang bila dibimbing oleh seorang yang lebih kompeten dan lebih maju daripada mereka. Vygotsky membedakan dua jenis

- kemampuan yang mencirikan kemampuan anakanak pada segala tahap perkembangan.
- 6. Tugas-tugas yang menantang akan mendorong pertumbuhan kognitif yang maksimum (*Zone of Proximal Development/ ZPP*).
- 7. Permainan memungkinkan anak berkembang secara kognitif. Vygotsky menulis, dalam sebuah permainan, anak selalu berada dalam usia di atas usianya yang sesungguhnya, di atas perilakunya sehari-hari. Dalam sebuah permainan, anak seolah-olah lebih tinggi dari tingginya yang sebenarnya.

Perspektif terkini tentang teori Vygotsky adalah bahwa interaksi antara orang dewasa dalam membantu anak melekatkan makna ke berbagai objek dan peristiwa di sekeliling mereka disebut pengalaman belajar yang dimediasi (mediated learning experience), mendorong anak memikirkan fenomena atau peristiwa yang bersangkutan dengan cara-cara tertentu, melekatkan label ke fenomena tersebut mengenali prinsip-prinsip yang mendasarinya, menarik kesimpulan tertentu berdasarkan fenomena tersebut, dan sebagainya.

Berkaitan dengan perkembangan linguistik dan isu-isu terkait perkembangan linguistik menyebutkan bahwa lingkungan seorang anak memainkan peranan penting dalam perkembangan linguistik. Anak dapat mempelajari sebuah bahasa hanya bila orang-orang di sekelilingnya menggunakan bahasa tersebut secara rutin dalam percakapan. Semakin kaya bahasa yang didengar anak, artinya semakin besar ragam kata, dan semakin rumit struktur sintaksis yang digunakan orang-orang di sekeliling anak, semakin cepat kosakata anak berkembang.

Mayoritas terbesar anak-anak secara konsisten terbenam dalam lingkungan yang kaya bahasa. Dalam kasus-kasus semacam itu, anak mulai mengucapkan kata-kata yang dapat dikenali sekitar usia 1 tahun. Selanjutnya, anak mulai

menggabung-gabungkan kata-kata tersebut pada usia sekitar 2 tahun. Selama periode Taman Kanak-Kanak mereka mulai mampu menyusun kalimat yang semakin panjang dan kompleks. Saat mereka memasuki usia sekolah (usia 5-6 tahun) mereka menggunakan bahasa yang telah menyerupai bahasa orang dewasa. Kemampuan bahasa tersebut berkembang dan menjadi matang sepanjang masa kanak-kanak dan remaja.

- 1. Perkembangan kosakata. Anak-anak mempelajari beberapa kata melalui pengajaran kosakata langsung di sekolah, namun kemungkinan mereka mempelajari lebih banyak lagi dengan menyimpulkan makna dari konteks tempat mereka mendengar atau membaca kata-kata tersebut. Pengetahuan siswa mengenai makna-makna kata disebut semantika tidaklah mutlak. Terkadang pemahaman awal anak-anak bersifat samar dan tidak akurat. Kesalahan yang kerap terjadi adalah *undergeneralization* dan *overgeneralization*.
- 2. Perkembangan sintaksis. Saat memasuki bangku sekolah, anak-anak telah menguasai banyak peraturan sintaksis. Pemahaman dan penggunaan konstruksi-konstruksi yang kompleks seperti kalimat pasif terus berkembang sepanjang tahun-tahun Sekolah Dasar.
- 3. Perkembangan kemampuan mendengarkan.
- 4. Perkembangan komunikasi lisan.
- 5. Perkembangan kesadaran metalinguistik. Sepanjang masamasa sekolah, para siswa terkadang bermain dengan bahasa, misalnya saat mereka mendeklamasikan sajak, menyanyikan lagu, melontarkan candaan, bermain kata, dan sebagainya (Owens, 1996). Permainan bahasa semacam itu hampir selalu bermanfaat. Misalnya, sajak membantu siswa menemukan hubungan antara bunyi dan huruf dan lelucon serta permainan kata membantu siswa memahami kata-kata dan frase-frase yang sering kali memiliki lebih dari satu makna. Dalam kasus yang disebutkan terakhir, para

siswa mengembangkan kesadaran metalinguistik (*metalinguistic awareness*) kemampuan memikirkan hakikat bahasa itu sendiri.

Sekalipun urutan munculnya kemampuan-kemampuan kognitif linguistik dapat diprediksikan, waktu pemunculan tersebut tidaklah sama bagi tiap-tiap anak. Artinya, kemungkinan besar kita akan menjumpai keberagaman yang cukup besar dalam segala kelompok usia. Berdasarkan perspektif teori Vygotsky, zona perkembangan proksimal tiap-tiap anak berbeda-beda. Suatu tugas yang dapat dikerjakan dengan mudah oleh seorang siswa bisa jadi sangat sulit bagi siswa yang lain. Dijumpai juga dan ditemukan keberagaman dalam kemampuan berbahasa siswa – misalnya, perbedaan jumlah kosakata – sebagian sebagai hasil dari pengenalan awal (*prior exposure*) terhadap berbagai kata melalui buku cerita, perjalanan ke museum, dan sebagainya.

J. Perbedaan-perbedaan Budaya dan Etnik

Kebudayaan-kebudayaan yang berbeda juga mewariskan perangkat-perangkat kognitif yang berbeda. Perbedaan-perbedaan kultural juga memiliki pengaruh terhadap keragaman perkembangan bahasa, bahkan pada anak-anak yang dibesarkan dalam lingkup bahasa nasional yang sama. Beberapa anak berbicara menggunakan dialek – suatu bentuk bahasa yang berbeda dari karakteristik bahasa yang baku, yang digunakan secara terbatas di kelompok etnik atau lingkungan geografis tertentu. Contoh:

kasih ibu kepada <u>beta</u> Tak terhingga sepanjang masa Hanya memberi tak harap kembali Bagai sang surya menyinari dunia Kata *beta* adalah khas penyebutan diri di daerah tertentu, khususnya di wilayah Indonesia bagian timur. Lingkungan alam dapat menggambarkan daerah tersebut berada di daerah pegunungan, pantai, atau daratan. Sebagai contoh alat transportasi becak yang hanya dijumpai di daerah yang landai, tidak bergunung-gunung.

Saya mau tamasya berkliling-kliling kota Hendak melihat-lihat keramaian yang ada Saya panggilkan <u>becak</u> kereta tak berkuda

Pada hari minggu kuturut ayah ke kota Naik <u>delman</u> istimewa kududuk di muka

Demikianlah perbedaan budaya dan etnik juga tercermin dalam lirik lagu anak berbahasa Indonesia.

K. Keterkaitan Lirik Lagu Anak dan Nilai-Nilai Karakter

Lirik yang ada dalam lagu-lagu anak dapat mengembangkan nilai-nilai karakter anak karena mengandung makna yang dapat membangun sikap positif anak. Kata-kata yang berisi ekspresi emosi positif diharapkan dapat membangun sikap positif anak. Kata-kata emosi memungkinkan seseorang untuk mendeskripsikan perasaan. Harre (1986) mengemukakan bahwa kata-kata emosi mempunyai pengaruh yang menentukan sekali terhadap ada tidaknya pengalaman emosi tertentu. Teori Berlyne mengatakan bahwa pendengar musik memperhitungkan faktorfaktor seperti kompleksitas, familiaritas, dan kebaruan musik yang didengarkan. Tingkatan bunyi musik yang dianggap familiar adalah bila musik tersebut dialami sebagai memberikan rasa nyaman atau kesenangan.

Berikut nilai-nilai yang terkandung dalam lagu anak.

	1		
Nilai	Indikator	Indikator	Lagu
Religius	Sikap dan perilaku	Mengenal dan	Dua mata saya
	yang patuh dalam	mensyukuri	Hidung saya satu
	melaksanakan	tubuh dan	Dua kaki saya pakai
	ajaran agama	bagiannya	spatu baru
	yang dianutnya,	sebagai ciptaan	
	toleran terhadap	Tuhan melalui	
	pelaksanaan ibadah	merawatnya	
	agama lain serta	dengan baik	
	hidup rukun dengan		
	pemeluk agama lain		
Religius	Sikap dan perilaku	Mengagumi	O Ibu dan ayah
	yang patuh dalam	kebesaran	selamat pagi,
	melaksanakan	Tuhan karena	kupergi sekolah
	ajaran agama	kelahirannya	sampai kan nanti
	yang dianutnya,	di dunia dan	Selamat belajar nak
	toleran terhadap	hormat kepada	penuh semangat
	pelaksanaan ibadah	orang tuanya	rajinlah selalu
	agama lain serta	(1)(1) M	tentu kau dapat,
	hidup rukun dengan	05/	hormati gurumu
	pemeluk agama lain		sayangi taman.
			Itulah tandanya kau
			murid budiman
		Mengagumi	
		kekuasaan	
		Tuhan yang telah	
		menciptakan	
		berbagai jenis	
		bahasa dan suku	
		bangsa	

		I		I
K	Nilai	Indikator	Indikator	Contoh Lagu
			Senang mengikuti aturan kelas dan sekolah untuk kepentingan hidup bersama	
	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada	Senang bergaul dengan teman sekelas dan satu sekolah dengan berbagai perbedaan yang telah diciptakan- Nya	Bukan yang congkak, bukan
		upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan perbuatan	50	yang sombong Yang disayangi handai dan taulan Hanya anak yang tak pernah bohong rajin belajar, peramah dan sopan
	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan		Bangun tidur kuterus mandi Tidak lupa menggosok gigi Habis mandi kutolong ibu membersihkan tempat tidurku

Nilai	Indikator	Indikator	Contoh Lagu
Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar, tugas, dan menyelesaikan tugas dengan sebaikbaiknya.		Kring kring kring ada speda, spedaku roda tiga, kudapat dari ayah karena rajin bekerja
Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu yang menghasilkan cara atau hasil baru berdasarkan sesuatu yang telah dimiliki		Kuambil buluh sebatang, kupotong sama panjang Kuraut dan kutimbang dengan benang Kujadikan layang- layang
Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas		Bangun tidur kuterus mandi, tidak lupa menggosok gigi, habis mandi kutolong ibu membersihkan tempat tidurku
Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat, dan didengar		Kupu-kupu yang lucu, kemana engkau terbang, hilir mudik mencari bunga-bunga yang kembang Berayun-ayun pada tangkai yang lemah tidakkah sayapmu merasa lelah

Nilai	Indikator	Indikator	Contoh Lagu
Sema-	Cara berpikir,		Berkibarlah
ngat	bertindak, dan		benderaku lambang
kebang-	berwawasan yang		suci gagah perwira
saan dan	menempatkan		di seluruh pantia
cinta	kepentingan bangsa		indonesia kau tetap
tanah air	dan negara di atas		pujaan bangsa
	kepentingan diri dan		Siapa berani
	kelompoknya		menurunkan
			engkau serentak
			rakyatmu membela
			sang merah putih
			yang perwira
		A	berkibarlah slama-
	/))	MIS	lamanya
	Cara berpikir,		Tanah air ku tidak
	bersikap, dan	YAMAY //	kulupakan, kan
	berbuat yang	DI	terkenang selama
	menunjukkan		hidupku
	kesetiaan,	1()()	Biarpun saya pergi
	kepedulian, dan	7 9 5/	jauh tidak kan
	penghargaan yang		hilang dari kalbu
	tinggi terhadap		Tanah ku yang
	bahasa, lingkungan		kucintai engkau
	fisik, sosial, budaya,		kuhargai
	ekonomi, dan politik		
	bangsa		

Nilai	Indikator	Indikator	Contoh Lagu
Bersaha- bat/ komuni- katif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain		Selamat ulang tahun kami ucapkan selamat panjang umur kita kan doakan selamt sejahtera sehat sentausa, selamat panjang umur dan bahagia
Peduli sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang laain dan masyarakat yang membutuhkan		Aku ingin menemani sepulang sekolah bersama mu lagi menari-nari
Peduli ling- kungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi	SV.	Jika kumakan pisang, tidak dengan kulitnya, kulit kulempar kranjang, kranjang sampah namanya Lihat kebunku

Dalam keseluruhan lirik lagu anak-anak, pesan-pesan yang ingin disampaikan adalah pesan baik yang seharusnya dilakukan dan tidak dilakukan oleh anak-anak. Pada lagu Peramah dan Sopan disampaikan pesan melalui perilaku anak yang peramah dan sopan, namun disampaikan juga dalam kata negasi bukan, yaitu bukan yang congkak dan bukan yang sombong untuk menegaskan bahwa peramah dan sopan adalah sikap yang tidak sombong dan

tidak congkak. Meskipun penuh dengan unsur-unsur kebaikan, unsur lain yakni congkak dan sombong terlihat pada lirik lagu anak juga. Ada relativitas yang ingin disampaikan. Bangunan yang baik dan buruk hadir dalam proses pembiasaan anak (habituation process). Apabila menjadi praktik sehari-hari akan menjadi pelajaran yang berulang-ulang.

Nilai-nilai positif disampaikan juga melalui kata-kata yang mengandung emosi positif dalam lirik lagu anak. Seperti diungkapkan oleh Suprapti (1992) dalam leksikon dan taksonomi emosi, kata-kata emosi positif akan memengaruhi anak. Kosakata emosi dasar yang dapat dikuasai oleh rata-rata anak usia 2 tahun adalah senang, sedih, marah (mad), dan takut (scared). Kata senang tampaknya merupakan kata emosi yang dominan pada kosakata emosi anak. Pengalaman emosi senang paling sering dialami anak atau paling tidak selalu diusahakan oleh orang tua atau pengasuh yang merawat anak.

Berikut contoh kata-kata emosi yang ada dalam lagu anak berbahasa Indonesia:

Taman yang paling indah hanya taman kami, taman yang paling indah hanya taman kami. tempat bermain berteman banyak, Itulah taman kami Taman kanak-Kanak (Taman Kanak-Kanak, ATM.)

Kata indah dalam lagu Taman Kanak-Kanak ini mengacu pada pengertian yang konotatif untuk mengartikan bahwa sekolah adalah tempat yang menyenangkan, menggembirakan, dan tempat untuk bermain-main.

Senada dengan lagu Taman Kanak-kanak di atas, kata sayang merupakan ungkapan emosi positif anak untuk meng-

ungkapkan kasih, afeksi, cinta terhadap orang tua dan lingkungan terdekat yang ada di sekitarnya. Pembiasaan ini melalui pengulangan kata sayang berulang-ulang dan dilakukan setiap saat sehingga akan menjadi kebiasaan pada anak untuk mengungkapkan kasih sayangnya secara verbal melalui kata sayang. Anak-anak melalui berbagai proses dalam belajar dari lingkungannya akan menirukan yang diajarkan oleh sekelilingnya.

Aku sayang Ibu dari hari Senin, Aku sayang Ibu sampai hari Minggu. Senin sayang, S'lasa sayang, Rabu sayang, Kamis sayang, Jumat sayang, Sabtu sayang, Minggu sayang, sayang selamanya. (Aku Sayang Ibu, ATM.)

Kata-kata emosi positif terdapat pula dalam lagu yang mengisahkan tentang cerita atau pengalaman diri sendiri dan orang lain yang terungkap dalam contoh lagu berikut:

Padaku paman berjanji mengajak libur di desa, hatiku girang tidak terperi terbayang sudah aku di sana, mandi di sungai turun ke sawah, menggiring kerbau ke kandang. (Pamanku Datang, ATM.)

Aku adalah anak gembala selalu riang serta gembira, karena aku senang bekerja tak pernah malas ataupun lengah. Tralala lalalala, tra lala lalalalalala. (Aku Anak Gembala, ATM.) Ayo kawan ayo kawan berkumpul, berkumpul bersenang senang semuanya. Jangan segan jangan segan bersama, bersama menyanyi bergembira, tepuk tangan, tepuk tangan tepuk tangan bergembira, skali lagi skali lagi tepuk tangan kita semua bergembira. (Gembira Berkumpul)





TEMA DAN FUNGSI WACANA LAGU ANAK

A. Pengantar

Tema dalam pengertian ini sesuai dengan pengertian yang tercantum dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005), yaitu pokok pikiran; dasar cerita yang dipercakapkan, dipakai sebagai dasar mengarang, menggubah sajak, dan sebagainya. Tema pada lagu anak sebagaimana diungkapkan A.T. Mahmud (2003) didasarkan pada perilaku anak itu sendiri, pada pengalaman masa kecil, dan pesan pendidikan yang ingin disampaikan untuk anak-anak. Pada anak-anak, tema diarahkan dalam rangka menumbuhkembangkan kemampuan dasar dalam daya cipta, bahasa, daya pikir, keterampilan, dan kesehatan jasmani.

Kemampuan-kemampuan dasar yang diharapkan dicapai oleh anak-anak usia dini lebih sederhana dari kemampuan anak usia sekolah, misalnya. Pilihan tema-tema yang sesuai dengan lingkungan anak atau pilihan tema-tema yang sesuai dengan lingkungan anak-anak juga terdapat dalam lirik lagu

anak berbahasa Indonesia. Pilihan tema-tema tersebut sesuai kegiatan-kegiatan yang menunjang kemampuan yang hendak dikembangkan pada anak-anak. Kondisi-kondisi lingkungan bahkan dapat memengaruhi karakter anak. Level yang paling dasar bagi seorang anak adalah keluarga yang secara potensial dapat mendukung perkembangan anak melalui berbagai macam cara, kemudian lingkungan sekitar (neighborhood) dan komunitas, yang dapat memberikan dukungan tambahan, dan pada lapisan yang lebih luas terdapat lapisan negara. Berikut ini contoh beragam lapisan pengaruh lingkungan.

B. Klasifikasi Tema Wacana Lagu Anak Berbahasa Indonesia

Klasifikasi tema dalam wacana lagu anak berbahasa Indonesia dapat dibagi atas beberapa bagian. Lebih lanjut dapat dilihat dari uraian berikut.

1. Tema yang berkenaan dengan "keakuan"

Tema mengenai diri sendiri atau aku selaras dengan perkembangan anak yang masih bersifat egosentris, semuanya berpusat pada diri sendiri. Selain itu, anak diharapkan mengenal lebih dekat tentang dirinya.

Balon<u>ku</u> ada lima, rupa-rupa warnanya (Balonku, PK-IK.6)

Lihat kebun<u>ku</u> penuh dengan bunga (Lihat Kebunku, Pk-IK.8)

Satu-satu <u>aku</u> sayang Ibu (Satu-Dua-Tiga, IS.10)

2. Tema Pancaindra

Pancaindra adalah alat perasa yang terdiri dari lima macam, yaitu penglihatan, penciuman, pengecapan, pendengaran, dan

perasa tubuh. Anak diharapkan mengenal pancaindra karena dari pancaindralah semua informasi didapatkan oleh anak.

Dua <u>mata</u> saya, <u>hidung</u> saya satu Dua kaki saya, pakai sepatu (s'patu) baru (Dua Mata Saya, PK-IK.1)

3. Tema Keluarga

Keluarga adalah ibu dan bapak beserta anak-anaknya, atau seisi rumah, kaum kerabat dan sanak saudara. Keluarga adalah sistem mikro dalam lingkaran Brofenbrenner, lingkungan yang sangat dekat dengan pribadi anak dan memberi masukan yang berarti dalam tumbuh kembang anak.

Satu-satu aku sayang <u>Ibu</u>, dua dua juga sayang <u>ayah</u> Tiga-tiga sayang <u>adik kakak</u>, satu dua tiga sayang semuanya (Satu-Satu Aku Sayang Ibu, PK-IK. 10)

4. Tema Rumah

Rumah adalah bangunan untuk tempat tinggal, dalam artian ini dapat juga sebagai tempat atau daerah asal tempat rumah itu berada.

Sungguh indah <u>kampung halaman</u>ku, di kaki gunung yang biru (Kampung Halamanku, IS.14)

5. Sekolah

Sekolah adalah bangunan atau lembaga untuk belajar dan mengajar serta tempat menerima dan memberi pelajaran. Sekolah masuk dalam lingkungan mesosistem karena lingkungan sekolah mempunyai keterkaitan dengan lingkungan mikro (keluarga, rumah), seperti pengalaman di rumah ada keterkaitan dengan pengalaman di sekolah. Atau sebaliknya, apa yang dialami anak

di sekolah dapat memengaruhi kehidupan keluarga di rumah.

Oh Ibu dan ayah selamat pagi, ku pergi belajar (sekolah) sampai kan nanti (Pergi Belajar, IS. 11)

6. Makanan dan Minuman

Makanan adalah segala sesuatu yang dapat dimakan seperti panganan, lauk-pauk, kue. Minuman adalah barang yang diminum.

Jika kumakan pisang tidak dengan kulitnya Kulit pisang kubuang, keranjang sampah namanya (Keranjang Sampah, NN.9)

7. Kebersihan, Kesehatan, Keamanan

Kebersihan dan kesehatan adalah hal-hal yang berkaitan dengan lingkungan sekitar yang bersih dan sehat. Keamanan berkaitan dengan rasa aman dan nyaman yang bisa dihubungakan dengan lingkungan yang bersih dan sehat.

Bangun tidur kuterus <u>mandi</u>, tidak lupa <u>menggosok gigi</u> Habis mandi kutolong Ibu, <u>membersihkan</u> tempat tidurku (Bangun Tidur, PK-IK.7)

Jika kumakan pisang tidak dengan kulitnya Kulit pisang kubuang, <u>keranjang sampah</u> namanya (Keranjang Sampah, NN.9)

8. Hewan

Hewan adalah semua binatang yang hidup. Hewan menjadi perhatian yang menarik dalam lagu anak karena berkaitan dengan pengenalan makhluk hidup kepada anak melalui hewan peliharaan, misalnya anjing, kucing, dan hewan lainnya yang hidup di darat, laut, dan udara.

Di pucuk pohon cempaka, <u>burung kutilang</u> berbunyi. (Burung Ketilang, IS. 7)

<u>Burung kakatua</u> hinggap di jendela (Burung Kakatua, NN.7)

<u>Kucingku</u> belang tiga, sungguh manis rupanya (Kucingku, PK-IK.3)

<u>Kupu-kupu</u> yang lucu, ke mana engkau terbang? (Kupu-Kupu ke Manakah Engkau Terbang, IS.9)

Nina bobo nina bobo kalau tidak bobo digigit <u>nyamuk</u> (Nina Bobo, NN. 10)

Aku punya <u>anjing</u> kecil, kuberi nama Heli (Heli, NN.1) <u>Cicak-cicak</u> di dinding (Cicak, ATM.14)

Hai ikan-ikan tunggulah di sini (Ikan, NN.16)

Kududuk samping pak Kusir yang sedang bekerja, mengendali <u>kuda</u> supaya baik jalannya. (Naik Delman, PK-IK.9)

Kelinciku kelinciku kau manis sekali (Kelinciku, NN.2)

Jika aku <u>merpati</u>, aku pun terbang tinggi (Jika, ATM.7)

9. Tanaman

Tanaman adalah tumbuhan yang biasa ditanam orang atau hasil menanam. Tanaman termasuk dalam lingkungan alam yang ada di sekitar anak.

Lihat kebunku penuh dengan <u>bunga</u> (Lihat Kebunku,Pk-IK.8)

Cemara pohon ramping (Cemara, ATM.25)

Ayo kawan kita bersama <u>menanam jagung</u> (Menanam Jagung, IS.5)

<u>Kembang tanjung-kembang tanjung yang harum</u> (Kembang Tanjung, IS. 12)

Di pucuk pohon cempaka (Burung Ketilang, IS. 7)

Hilir mudik mencari <u>bunga-bunga</u> yang kembang (Kupu-Kupu Kemanakah Engkau Terbang, IS. 9)

Kiri kanan kulihat saja banyak <u>pohon cemara</u> (Naik Ke Puncak Gunung, NN. 4)

10. Kendaraan

Kendaraan adalah sesuatu yang digunakan untuk dikendarai atau dinaiki seperti kuda, kereta, mobil, sepeda, becak, dan sebagainya. Kendaraan masuk dalam alat transportasi.

Naik kereta api tut tut tut (Naik Kereta Api, IS.3)

Saya panggilkan <u>beca</u> kereta tak berkuda (Hai Beca, IS. 6)

Dodoli dodolibret suara <u>mobilku (</u>Dodolibret, NN.17)

Kring kring ada <u>sepeda</u>, <u>sepedaku</u> roda tiga (Kring Ada sepeda, PK-IK. 2)

Naik <u>delman</u> istimewa kududuk di muka (Naik Delman, PK-IK. 9)

11. Pekerjaan

Pekerjaan adalah semua profesi yang ada, hal-hal yang berhubungan dengan kerja. Anak-anak mengenal berbagai jenis pekerjaan melalui lirik lagu berikut:

Ibu guru kami pandai bernyanyi (Ibu Guru Kami, NN.14)

Hormati gurumu sayangi teman (Pergi Belajar, IS. 10)

Aku <u>tukang pos</u> rajin sekali (Tukang Pos, PK-IK. 5)

Aku seorang Kapiten (Aku seorang Kapiten, IS. 16)

Alangkah senang hatiku rasanya menjadi <u>nakhoda</u> di sana (Bulan Sabit, ATM.34)

Nenek moyangku orang <u>pelaut</u> (Mari Beramai-Ramai ke Laut, IS.8)

Kududuk samping pak kusir (Naik Delman, PK-IK. 9)

Katakan padaku hai <u>tukang kayu</u> (Tukang Kayu, Dal.2)

12. Rekreasi - Permainan

Rekreasi berkenaan dengan penyegaran kembali badan dan pikiran atau sesuatu yang menggembirakan hati dan menyegarkan seperti hiburan, piknik, bermain-main, santai, bersenang-senang dengan bermain-main atau permainan. Rekreasi dan permainan ini masuk dalam sistem ekso, yaitu sistem kehidupan yang tidak langsung berhubungan dengan anak, tetapi dampaknya dapat dirasakan. Tempat-tempat rekreasi dan taman-taman bermain masuk dalam sistem ekso ini.

Pada <u>hari Minggu</u> kuturut ayah ke kota (Naik delman, PK-IK.9)

<u>Naik-naik ke puncak gunung</u>, tinggi-tinggi sekali (Naik-Naik Ke Puncak Gunung, NN. 4)

<u>Ular naga</u> panjangnya bukan kepalang (Main Ular-Ularan, IS. 2)

Kemarin paman berjanji, mengajak <u>libur di desa</u> (Pamanku Datang, ATM. 17)

Bermain, bermain, layang-layang (Layang-Layang, NN. 3)

13. Air dan Udara

Hal-hal yang berkaitan dengan unsur air dan udara.

Tik tik tik bunyi <u>hujan</u> di atas genting, <u>air</u>nya turun tidak terkira (Hujan, IS. 4)

Ketika <u>angin</u> lalu, menyentuh daun cemara (Cemara, ATM. 25)

14. Bangsa, Negara, Tanah Air

Tema ini berkaitan dengan kecintaan kepada bangsa, negara, dan tanah air Indonesia. Kecintaan terhadap bangsa, negara, dan tanah air Indonesia perlu ditanamkan sejak dini melalui lagulagu anak yang menggugah semangat cinta tanah air.

Bendera <u>merah putih</u> bendera tanah airku (Berkibarlah Benderaku, IS. 13)

Tanah air kutidak kulupakan, kan terkenang selama hidupku (Tanah Airku, IS. 10)

15. Benda-benda Langit dan Angkasa

Tema yang berkenaan dengan benda-benda yang berada di langit dan angkasa.

Bulan sabit di awan (Bulan Sabit, ATM. 34)

Ambilkan bulan Bu (Ambilkan Bulan, ATM. 30)

Bintang Kecil (Bintang Kecil, Dal. 3)

Matahari terbenam hari mulai malam (Burung Hantu,

NN. 6)

Kulihat awan seputih kapas (Awan Putih, ATM. 29)

16. Gejala Alam

Gejala alam adalah peristiwa yang ditimbulkan oleh alam. Peristiwa alam yang dikenal sehari-hari yang dekat dengan anak adalah yang berkaitan dengan musim hujan, misalnya: Tik tik tik bunyi <u>hujan</u> (Tik Tik Bunyi Hujan, IS. 4)

Pelangi-pelangi (Pelangi, ATM. 28)

Menerjang <u>ombak</u> tiada takut, menempuh <u>badai</u> sudah biasa

(Mari Beramai Ramai Ke Laut, IS. 8)

17. Kehidupan Kota, Desa, Pesisir, dan Pegunungan

Menggambarkan daerah atau lingkungan di sekitarnya, dapat berupa lingkungan kehidupan kota, desa, pesisir, dan pegunungan. Lingkungan ini masuk dalam sistem makro yang mencakup nilai buaya dan kelompok-kelompok masyarakat tempat individu hidup. Anak menyerap nilai hidup dan kebiasaan dari budaya orang tua dan dari masyarakat tempat anak bertumbuh dan berkembang.

Kemarin paman datang, pamanku dari <u>desa</u> (Paman Datang, ATM. 17)

Aku adalah <u>anak gembala</u>, selalu riang serta gembira

(Aku Anak Gembala, ATM. 16)

Pada hari Minggu kuturut ayah ke <u>kota</u> (Naik Delman, PK-IK. 9)

Naik-naik ke puncak gunung, tinggi-tinggi sekali (Naik-Naik ke Puncak Gunung, NN. 4)

18. Lainnya

Tema yang tidak masuk dalam tema yang sudah ada.

Bukan yang congkak bukan yang sombong (Peramah dan Sopan, Dal. 1)

Di samping tema umum yang digunakan secara umum untuk semua lagu anak berbahasa Indonesia, ada juga tema khusus yang dipergunakan untuk acara-acara tertentu, biasanya pada hari spesial dan dalam rangka memperingati hari besar nasional.

1. Tema Ulang Tahun

Lagu ini sering dinyanyikan ketika ada orang yang berulang tahun.

Selamat ulang tahun kami ucapkan (Selamat Ulang Tahun, NN. 13)

2. Mengenang Pahlawan

Lagu dengan tema pahlawan diciptakan khusus untuk mengenang para pahlawan yang telah berjasa pada bangsa dan negara.

Ibu kita Kartini putri sejati (Ibu Kita Kartini)

3. Hari Nasional

Lagu dengan tema hari nasional sering diperdengarkan pada peringatan hari-hari tertentu yang bersejarah bagi bangsa dan negara Indonesia. Lagu ini termasuk dalam lagu wajib nasional.

Tujuh belas Agustus tahun empat lima (Hari Merdeka,

H. Mutahar)

Satu nusa satu bangsa (Satu Nusa Satu Bangsa, L. Manik)

Berkibarlah benderaku (Berkibarlah Benderaku, IS. 13)

4. Tujuan Tertentu

Tema dengan tujuan tertentu biasanya diciptakan khusus untuk peristiwa atau kejadian tertentu.

Aku anak sehat tubuhku kuat karena ibuku rajin dan cermat

(Mengajak anak-anak untuk rajin ke Posyandu)

Ungkapkanlah pikiranmu ungkapkanlah perasaanmu (Lagu tema untuk Lomba Paduan Suara Dendang Kencana)

C. Lirik Bersumber dari Perilaku Anak

Dalam perkembangan anak, sejak dini anak perlu diperkenalkan juga sesuatu di luar dirinya yang perlu dihadirkan untuk kepentingan perkembangan anak itu sendiri. Lirik lagu anak merupakan cerminan dari perilaku anak yang tampak pada lirik lagu Pelangi berikut ini.

Pelangi, pelangi, alangkah indahmu Merah, kuning, hijau, di langit yang biru Pelukismu agung siapa gerangan Pelangi, pelangi, ciptaan Tuhan (Pelangi, ATM. 28)

Lagu ini bercerita tentang pelangi dan berdasarkan perilaku anak yang takjub dan kagum melihat pelangi untuk pertama kalinya. Lagu ini diciptakan oleh A.T. Mahmud berdasarkan pengalamannya ketika menjemput anaknya pulang sekolah. Saat itu hujan gerimis, tetapi udara bersih dan cerah. Ketika anaknya melihat pelangi, tiba-tiba anaknya setengah berteriak dan takjub berseru, "Pelangi!" sambil menunjuk ke arah langit. A.T. Mahmud kemudian menerjemahkannya menjadi lirik awal yang hanya dua baris, yaitu:

Pelangi, pelangi, alangkah indahmu Merah, kuning, hijau, di langit yang biru

Lirik lagu tersebut lalu ditambahkan dan disempurnakan kemudian berdasarkan pada kemungkinan hal-hal yang dipikirkan oleh anak ketika melihat pelangi dan memenuhi kalimat musiknya sehingga menjadi lirik yang lengkap seperti dikenal saat ini.

Lagu Ambilkan Bulan pada awalnya tercipta ketika anak A.T. Mahmud keluar masuk rumah untuk bermain pada malam hari yang terang karena saat itu sedang bulan purnama dengan satu dua bintang tampak di langit. Ketika itu tiba-tiba anaknya berkata, "Pa, ambilkan bulan!" Saat itu terdengar aneh permintaannya dan kejadian itu berlalu begitu saja pada malam itu. Lirik lagu tercipta karena ada penyesalan dalam diri A.T. Mahmud mengapa tidak bertanya lebih lanjut mengenai hal itu kepada anaknya sehingga menimbulkan dorongan untuk menuliskannya ke dalam nyanyian.

Kalimat pertama dalam lirik awal "Ambilkan bulan, Pa!" dan itu diulang-ulang khas anak-anak kalau sedang meminta. Dalam prosesnya lirik tersebut berubah menjadi "Ambilkan bulan, Bu!" dengan pertimbangan ada bunyi yang tidak serasi yaitu bunyi berselang pada akhir frase yang berdekatan, "Ambilkan **b**ulan, Pa!" Bunyi huruf 'b' yang pulen berselang dengan bunyi 'p' yang tertutup membuat tidak nyaman. Apalagi pada umumnya anak lebih dekat pada ibu, maka kemudian liriknya menjadi "Ambilkan **b**ulan, Bu!" Bulan tersebut kemudian digambarkan dengan sinarnya dan bintang yang mendampinginya, sehingga lirik keseluruhan menjadi

Ambilkan bulan, Bu
Ambilkan bulan, Bu
Yang selalu bersinar di langit
Di langit bulan benderang
Cahayanya sampai ke bintang
Ambilkan bulan, Bu
Ambilkan bulan,Bu
Untuk menerangi
Tidurku yang lelap di malam gelap
(Ambilkan Bulan, ATM. 30)

D. Lirik Berdasar Pengalaman Masa Kecil

Sumber penciptaan lain adalah pengalaman dan kenangan masa kecil, kemudian diperkaya dengan pengalaman baru di tempat lain. Misalnya A.T. Mahmud mencipta lirik Aku Anak Gembala yang menggambarkan kesan akan kehidupan anak gembala dengan segala keceriaannya.

Aku adalah anak gembala, selalu riang serta gembira Karena aku senang bekerja, tak pernah malas ataupun lengah (Aku anak Gembala, ATM. 18)

Tebingtinggi, kampung halaman A.T. Mahmud, juga mendasari lagu Pemandangan seperti yang tertuang dalam lirik lagu berikut.

Memandang alam dari atas bukit Sejauh pandang kulepaskan Sungai tampak berliku Sawah hijau membentang Bagai permadani di kaki langit Gunung menjulang Berpayung awan O indah pemandangan (Pemandangan, ATM, 33)

E. Lirik Berdasarkan Pesan Pendidikan

Lirik lagu juga mencerminkan pesan-pesan pendidikan yang ingin disampaikan kepada anak-anak melalui lagu anak berbahasa Indonesia. Berikut ini contohnya:

Bukan yang congkak
Bukan yang sombong
Yang disayangi handai dan taulan
Hanya anak yang tak pernah bohong
Rajin belajar, peramah, dan sopan
(Peramah dan Sopan, Dal. 1)

Lagu-lagu Pak A.T. Mahmud lebih banyak dipilih sebagai contoh karena lagu-lagu tersebut masih sering dinyanyikan anak-anak sampai sekarang dan bertahan sepanjang masa (lagu klasik).

F. Fungsi Lagu Anak Berbahasa Indonesia

Lagu anak mempunyai peranan amat penting bagi kehidupan anak-anak setiap harinya misalnya untuk menidurkan, menghibur pada waktu bersedih, marah, atau gelisah, menciptakan suasana yang menyenangkan pada waktu bermain, sebagai musik pengiring agar lebih bergairah pada waktu anak-anak sedang melakukan kegiatan permainan atau perlombaan, juga untuk menciptakan suasana akrab dan menggembirakan. Selain itu, lagu anak berbahasa Indonesia juga sangat membantu perkembangan anak-anak dalam pergaulan dan kehidupan sehari-hari, antara lain mengungkapkan perasaan dan pikiran, menyalurkan ketegangan, melepaskan diri dari tekanan batin, mempelajari bahasa dan melafalkan kata-kata dengan lebih jelas, peka terhadap perasaan orang lain, kebersihan dan keindahan lingkungan, serta menumbuhkan perasaan bangga pada diri sendiri dan bangsanya.

1. Untuk menidurkan (lullaby)

Lagu ini sering dinyanyikan untuk membuat nyaman anakanak dan sebagai pengantar tidur.

Nina bobo, oh nina bobo Kalau tidak bobo digigit nyamuk Bobolah bobo adikku sayang Kalau tidak bobo digigit nyamuk (Nina Bobo, NN. 10)

2. Untuk permainan

Dunia anak adalah dunia yang ceria dan penuh dengan permainan yang mengasah kemampuan anak untuk kreatif dan bersosialisasi dengan teman sebayanya melalui bermain peran, misalnya:

Ular naga panjangnya, bukan kepalang Berjalan-jalan selalu kian kemari Umpan yang lezat itulah yang dicari Inilah dia yang terbelakang (Main Ular-Ularan, IS. 2)

3. Untuk menghibur dan menciptakan suasana menyenangkan

Lagu ini sebagai pengantar untuk berpisah, namun disampaikan dengan penuh harapan karena pasti akan berjumpa lagi.

Sayonara, sayonara, sampai berjumpa pula Sayonara, sayonara, sampai berjumpa pula Buat apa susah, buat apa susah, susah itu tak ada gunanya Buat apa susah, buat apa susah, susah itu tak ada gunanya (Sayonara, NN. 5)

Di sini senang, di sana senang, di mana-mana hatiku senang

Di sini senang, di sana senang, di mana-mana hatiku senang

Lalalalalalalalalalalalalalalalala

Balonku ada lima, rupa-rupa warnanya (Balonku)

Lihat kebunku penuh dengan bunga (Lihat Kebunku)

4. Untuk musik pengiring

Cing cing gemerincing suara rebana berbunyi nyaring Cing cing gemerincing kaki melangkah beriring-iring (Tari Rebana, A.T. Mahmud)

5. Untuk mendidik

Bukan yang congkak bukan yang sombong Yang disayangi handai dan taulan Hanya anak yang tak pernah bohong Rajin belajar, peramah, dan sopan (Peramah dan Sopan, Daldjono)

Jika kumakan pisang tidak dengan kulitnya Kulit pisang kubuang, keranjang sampah namanya (Kranjang Sampah, NN.9)

6. Untuk melucu

Lirik lagu ini terdengar lucu karena ada permainan bunyi yang terdengar unik pada vokal [o], [i], dan [e] dan bunyi itu menimbulkan kata-kata yang terdengar lucu.

Dodoli dodoli bret, suara mobilku Rodanya dari karet warnanya biru Dodoli dodoli bret, mobilku laju Distop pak polisi, ku harus b'renti

7. Untuk teka-teki

Teka-teki adalah salah satu lirik yang terdapat dalam lagu anak dengan memberikan ciri-ciri atau petunjuk terlebih dahulu. Teka-teki dipergunakan untuk merangsang kreativitas anak dan melatih berpikir untuk menebak jawabannya.

Kukukukuruyuk begitulah bunyinya, Kakinya bertanduk hewan apa namanya? (Kukuruyuk, NN.12)

Selain itu, lirik lagu anak juga berfungsi sebagai sarana dalam pendidikan karakter anak, pengembangan potensi peserta didik untuk menjadi pribadi yang berperilaku baik, yang mencerminkan budaya dan karakter bangssa. Bisa juga sebagai

sarana perbaikan, yaitu memperkuat kiprah pendidikan nasional untuk bertanggung jawab dalam pengembangan potensi peserta didik yang lebih bermartabat; sebagai penyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.

Nilai-nilai yang terkandung dalam lirik lagu anak juga mengandung makna pengembangan diri. Dalam program pengembangan diri, perencanaan dan pelaksanaan pendidikan budaya dan karakter bangsa dilakukan melalui pengintegrasian ke dalam kegiatan sehari-hari melalui hal-hal berikut:

a. Kegiatan rutin sekolah

O ibu dan ayah selamat pagi Kupergi sekolah sampai kan nanti (Pergi Belajar, IS.11)

Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus-menerus dan konsisten setiap saat. Contoh kegiatan ini salah satunya adalah pergi ke sekolah. Kegiatan yang rutin lainnya berkaitan dengan kebersihan dan menjaga kesehatan.

Bangun tidur kuterus mandi, Tidak lupa menggosok gigi Habis mandi kutolong ibu, Membersihkan tempat tidurku (Bangun Tidur, PK-IK, 7)

b. Keteladanan

Pada usia anak-anak perlu ditanamkan nilai dan keteladanan yang konkret dengan media melalui lagu. Keteladanan diwujudkan melalui kata *rajin belajar*, *peramah*, dan *sopan* serta kata yang menggunakan kata bukan untuk *bukan yang congkak* yang berarti kebalikannya, yaitu rendah hati, *bukan yang sombong* yang berarti rendah hati juga.

Bukan yang congkak, bukan yang sombong

Yang disayangi handai dan taulan Hanya anak yang tak pernah bohong Rajin belajar peramah dan sopan (Peramah dan Sopan, Dal. 1)

c. Pengondisian

Perilaku baik yang ditanamkan sejak dini akan mengondisikan anak untuk selalu berperilaku baik pula dan menjadi kebiasaan sehari-hari anak. Melalui pengondisian yang terus-menerus akan menjadi kebiasaan yang tertanam dalam diri anak.

Jika kumakan pisang, tidak dengan kulitnya Kulit pisang kubuang, keranjang sampah namanya (Kranjang Sampah, NN. 9)



PERSPEKTIF LAGU ANAK BERBAHASA INDONESIA

A. Pengantar

Dunia anak dalam lagu anak mulai terlupakan oleh sebagaian orang, hal ini ditengarai dengan belum muncul dan populernya lagu-lagu anak dan pencipta lagu andal seperti Ibu Sud, Pak Kasur, dan A.T. Mahmud yang penuh dedikasi terhadap dunia anak-anak yang mewarnai dunia anak-anak Indonesia dengan alunan musik dan lagu. Berikut akan dikupas perspektif lagu anak berbahasa Indonesia.

1. Penciptaan

Latar belakang pencipta lagu anak-anak adalah pendidik atau berprofesi sebagai pendidik. A.T. Mahmud, Ibu Sud, Pak Kasur, Ibu Kasur adalah seorang guru.

Abdullah Totong Mahmud (A.T. Mahmud) sebagai pencipta lagu anak-anak dalam perjalanan hidupnya dekat dengan kehidupan anak-anak. Hal ini seperti terungkap dalam tulisan

Emil Salim dalam pengantarnya tentang A.T. Mahmud berikut ini:

Kentaralah bahwa Totong memperoleh dunianya di alam penciptaan lagu kanak-kanak. Perjalanan hidupnya dekat dengan kehidupan anak-anak. Ia mengabdikan profesinya menjadi guru taman kanak-kanak. Pengalaman kehidupan kanak-kanak sendiri mengasah kepekaan rasa seninya menangkap getaran hati sang anak untuk dituangkannya dalam lagu kanak-kanak. Anak-anak adalah lugu, sederhana, dan jujur. Totong menangkap jiwa anak-anak itu sehingga lahirlah lagu anak-anak yang sederhana iramanya dan sederhana kata-katanya. Tak ada melodi cengeng dalam lagu-lagu Totong. Tak ada kata-kata "orang dewasa" terungkap dalam lagu anak-anak. (Mahmud, 2003).

Profesi A.T. Mahmud sebagai pendidik memperkuat penjiwaan dan membuatnya dapat menuangkan lirik lagu dengan kata-kata yang sederhana sehingga tidak terdapat kata-kata orang dewasa. Dijelaskan lebih lanjut bahwa kekuatan lagu A.T. Mahmud adalah mampu menuangkan jati diri sang anak dalam kata dan melodi lagu anak-anak sehingga memperoleh gema resonansi di hati para anak dan para orang tua yang ikut dibuai sentuhan irama lagu anak-anak yang murni dan tulus. Lagu anak-anak yang diciptakannya tidak hanya memperoleh getaran dalam hati anak-anak, tetapi juga dalam kenangan para orang tua yang mengenang masa kanak-kanaknya. Kenangan ini terungkap dari hasil wawancara sebagai berikut:

Lagu Kasih Ibu mengingatkan saya dengan ibu tercinta (Ibu Sumaryati, 64 th)

Lagu Balonku mengingatkan pada masa kecil ketika berulang tahun karena ada banyak balon bewarna-warni (Pradnya Adhitya, 28 th) Lagu Naik-Naik ke Puncak Gunung mengingatkan pada saat rekreasi ke gunung.

Ibu Sud atau Ibu Saridjah Bintang Sudibyo juga mempunyai latar belakang pendidik. Lagu anak-anak yang ia ciptakan, tercipta saat ia menjadi seorang pengajar musik di HIS Petojo, HIS Jalan Kartini, dan HIS Arjuna yang masih menggunakan bahasa Belanda. Lagu-lagu anak tercipta karena ia melihat anak-anak Indonesia kurang bergembira saat itu. Demikian juga dengan Pak Kasur yang bernama asli Soerjono dan Ibu Kasur (Sandiah) yang juga merupakan seorang guru Taman Kanak-Kanak. Setelah Indonesia merdeka, mereka mengasuh acara anak-anak di RRI dan menciptakan beberapa lagu anak. Bersama Bu Kasur, Pak Kasur mendirikan Taman kanak-Kanak Mini Pak Kasur. Kekuatan lagu-lagu klasik ini adalah mampu menuangkan jati diri sang anak dalam kata dan melodi lagu anak-anak sehingga memperoleh gema resonansi di hati para anak dan para orang tua yang ikut dibuai sentuhan irama lagu anak-anak yang murni dan tulus.

Pencipta lagu di era sekarang terdapat Julia Tampubolon (KOMPAS, 2013) seorang guru seni musik di Sekolah Nasional Plus PSKD Mandiri Menteng Jakarta yang telah menuangkan beberapa lagu anak-anak berdasarkan pengamatannya sebagai guru dan beberapa lagunya telah memenangkan ajang lomba cipta lagu anak. Julia menekankan bahwa agar mudah dipahami, lagu anak harus menggunakan kata-kata yang sederhana dan maksimal 32 birama. Membuat lagu anak sederhana, menurut Julia, dapat dimulai dengan membuat semacam puisi dengan empat baris lirik dalam satu lagu.

2. Periode Penciptaan

Pada masa lagu A.T. Mahmud, Ibu Sud, Ibu Kasur, dan Pak Kasur lagu-lagu anak umumnya diciptakan dalam periode sebelum kemerdekaan dan sesudah kemerdekaan, berkisar antara tahun 1942 (sebelum kemerdekaan) dan tahun 1945-1970. Lagu-lagu anak tersebut tercipta sebagai ungkapan kasih sayang dan pengamatan terhadap perilaku anak serta keindahan alam dan lngkungan. Di samping itu, terdapat lagu yang berlatar keadaan pada waktu itu. Umumnya lagulagu anak yang tercipta saat itu sebagai kenangan akan peristiwa yang menandai perjalanan penciptanya seperti tertuang dalam cuplikan berikut

Saya jadi teringat saat saya tinggal di Kebayoran Baru. Di sana ada sebuah taman yang disebut Taman Puring, tempat anak-anak bermain pada sore hari. Di dalam taman ada ayunan dan jungkat-jungkit, selain anak-anak dapat melakukan permaian lain, seperti main lempar bola atau kejar-kejaran. Saya pernah membawa kedua anak saya, Rika dan Roike (Ruri) ke sana. Roike, 5 tahun, senang sekali bermain ayunan. Tampak di wajahnya rasa senang ketika terayun-ayun meninggi-menurun. Perasaan Roike dan pesan itu saya tuangkan ke dalam lagu yang berjudul Main Ayunan. (ATM, 2003)

Tema lagu anak yang ada saat itu tentang keindahan alam, teman, dan kehidupan. Keindahan alam merupakan karunia Tuhan dan penggambaran tentang keindahan merupakan pengungkapan rasa estetis yang ada dalam setiap orang. Lagu anak tentang keindahan merupakan tema yang universal dan hampir di semua belahan dunia mengapresiasi keindahan alam ini. Kepekaan rasa keindahan mulai ditanamkan sejak kecil. Pengalaman dan kenangan masa kecil kemudian diperkaya dengan pengalaman baru sehingga menginspirasi lagu tentang pemandangan alam dan suasana pedesaan seperti tertuang dalam lagu Aku Anak Gembala dan Pemandangan, misalnya.

Pada lagu Berkibarlah Benderaku ciptaan Saridjah Bintang Soedibjo (Ibu Sud) konon tercipta ketika para pejuang mengibarkan bendera Merah Putih untuk menggantikan bendera Merah Putih Biru (Belanda). Periode penciptaan lagu anak pada masa itu masih berlatar sejarah kemerdekaan Republik Indonesia. Lagu Menanam Jagung tercipta pada masa penjajahan Jepang tahun 1942-1945 ketika saat itu sulit untuk mendapatkan beras.

Latar belakang lagu Tukang Pos tercipta saat masih banyak orang menggunakan surat-menyurat sebagai sarana komunikasi pada era tahun 1980-an seperti terungkap dalam kenangan Rusnen, seorang tukang pos, yang termuat dalam KOMPAS berikut:

Bu Kasur lalu menarik tangan Rusnen untuk ikut bernyanyi di depan kelas. Jadilah Rusnen turut berjoget menyanyikan lagu berjudul "Tukang Pos". "Aku tukang pos rajin sekali/Surat kubawa naik sepeda/Siapa saja aku datangi/Tidak kupilih/Miskin dan kaya/Kring kring pos". Meski peristiwa itu terjadi di era 1980-an, hingga kini Rusnen masih mengingatnya dengan jelas. "Rasanya malu sekali, tetapi saya merasa pekerjaan saya dihargai" ujar Rusnen, Pak Pos yang telah 30 tahun bekerja di kantor pos. (KOMPAS, Minggu, 14 Agustus 2011, halaman 31. Tak Ada Lagi Kring Pak Pos, oleh Mawar Kusuma dan Aryo Wisanggeni)

Kenangan akan tukang pos pada masa itu merupakan kenangan yang mengesankan, tidak hanya pada petugas pengirim surat (tukang pos), tetapi juga penerima surat yang selalu menantikan kehadiran tukang pos pada saat-saat tertentu, bahkan ketika tidak mengirimkan surat pun, kehadiran tukang pos selalu dinanti karena ada keakraban yang terjalin antara tukang pos dan keluarga, seperti pada kutipan berikut.

Keluarga biasa seperti keluarga besar Bu Dibyo yang tinggal di Jalan Cikini Raya Nomor 10 juga selalu menanti kehadiran Rusnen. Bu Dibyo dan suaminya mendapat surat dari relasi bisnis atau sanak saudara setiap hari. Anak mereka, Sri, SE pun menanti surat cinta dari pujaan hati yang kelak kemudian menjadi suaminya. Setelah Sri menikah dan melahirkan dua anak, Rusnen tetap dinanti keluarga besar Bu Dibyo. "Anak-anak itu tidak mau minum susu di pagi hari sebelum saya datang karena mereka ingin membunyikan bel sepeda. Saya sudah dianggap keluarga," kenang Rusnen.

Saat ini jalinan keakraban pak pos dengan penerima surat tak lagi seperti dulu. Berbincang dengan penerima surat kini memang seperlunya. Kebanyakan bahkan hanya menandatangani resi penerimaan surat tanpa mengajak berbincang. Zaman telah berubah, maka cara kerja tukang pos juga berubah.

Pada periode sekarang lagu anak tercipta untuk menguatkan karakter dan perilaku anak seperti lagu ciptaan Julia Tampubolon yang berjudul Indonesia Bersatu yang menanamkan pentingnya penghargaan terhadap keberagaman. Lagu yang bertema nasionalisme pada masa sekarang ditekankan pada semangat pentingnya penghargaan terhadap keberagaman dan jiwa kepemimpinan pada anak. Pesan ini terungkap lewat lirik lagu berikut.

Oh alangkah indahnya, Oh alangkah senangnya. Hidup dalam kedamaian, Oh alangkah bangganya, Indonesia bersatu.

Sementara lagu yang tercipta pada masa sekarang, misalnya Baca Bukumu, terinspirasi karena perilaku anak sekarang lebih mengenal mal dan *popcorn*. Anak-anak tidak lagi bermain di ladang jagung, tetapi bermain *game*.

Pada zaman dahulu serangga termasuk binatang yang dekat dengan keseharian anak. Anak pada masa itu mempunyai kegemaran menangkap jangkrik, melihat kunangkunang, dan melihat kupu-kupu. Kegemaran tersebut menjadi kegemaran favorit anak-anak selain bermain layang-layang.

Kuambil buluh sebatang
Kupotong sama panjang
Kuraut dan kutimbang dengan benang
Kujadikan layang-layang
Bermain, bermain, bermain layang-layang
Bermain kubawa ke tanah lapang
Hati gembira dan senang

Namun, pada zaman modern ini kegemaran tersebut sudah makin tergeser oleh permainan elektronik di samping semakin susahnya menemukan tanah lapang dan jangkrik akibat kurangnya lahan dan sawah, terutama di daerah kota.

Lagu anak berbahasa Indonesia saat ini diperlukan di tengah paparan lagu-lagu dari ranah industri. Lagu-lagu anak klasik salah satunya menjadi pilihan karena dapat menghibur, mendidik, dan mudah dihafal anak-anak.

3. Penanaman Nilai-nilai

Kekayaan lagu anak berbahasa Indonesia klasik dengan lirik sederhana dan sesuai kematangan umur anak akan menjadi media efektif untuk mengajarkan nila-nilai kepada anak mulai dari kedisiplinan, kesehatan, hingga budi pekerti. Hal ini terungkap dari pendapat Fifi Embut, seorang psikolog, putri komponis Muchtar Embut yang juga pengajar musik dan vokal.

"Coba dengarkan lagu 'ibu guru kami pandai menyanyi ...', itu mengajarkan anak-anak untuk menghargai gurunya. Atau lagu Ibu Sud, 'nenek moyangku orang pelaut ...' bukankah itu mengajarkan kebanggaan kepada anak-

anak bahwa negara kita itu kepulauan? Ini cara yang efektif agar anak belajar tanpa merasa diajari."

Perlu seleksi yang ketat terhadap penggunanan bahasa dalam lagu anak karena lagu anak yang akan diajarkan di sekolah dibuat untuk tujuan pendidikan bagi anak-anak. Kata-kata seharusnya mencerminkan kata-kata dan perasaan anak-anak itu sendiri. Hal ini didasarkan pula pada kenyataan bahwa ada perbedaan variasi bahasa yang digunakan oleh anak-anak dibanding bahasa remaja, orang dewasa, atau lansia (Chaer dkk, 1995: 85). Lagu anak, meskipun ditulis oleh orang dewasa, diciptakan menggunakan bahasa anak-anak sehingga menghasilkan ekspresi yang seolah-olah merupakan ekspresi anak-anak.

Bahasa dalam lagu anak dibuat sesederhana mungkin supaya mudah dihafal dan dicerna karena pada masa anakanak, kosakata yang dikuasai oleh anak baru sedikit. Hurlock (1980:113) mengatakan bahwa seandainya ada orang berbicara terlampau cepat dengan kata-kata sulit, kata asing, serta kalimat majemuk, anak-anak menjadi bingung dan tidak bersemangat karena tidak dapat mengerti apa yang dibicarakan. Oleh karena itu, lagu anak perlu menggunakan kalimat-kalimat yang sederhana yang sekiranya dipahami anak. Apabila makna dan pesan lagu itu dapat dimengerti dan dipahami oleh anak melalui kata-kata yang sederhana, maka lagu itu akan berkesan dan terekam dalam ingatan anak.

4. Lagu Anak dalam Kurikulum Sekolah Dasar

Pengenalan lagu anak terdapat dalam buku-buku pelajaran untuk anak kelas 1 SD. Setiap pokok bahasan dalam penjelasannya memasukkan lagu anak yang sesuai dengan tematema pokok bahasannya. Berikut beberapa contoh lagu anak yang masuk dalam pembelajaran untuk anak kelas 1 Sekolah Dasar berdasarkan Buku Teks yang diterbitkan oleh Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional Tahun 2008. Buku teks pelajaran ini telah dinilai oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) dan telah ditetapkan sebagai buku teks pelajaran yang memenuhi syarat kelayakan untuk digunakan dalam proses pembelajaran melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 34 Tahun 2008.

Berikut contoh penerapan Lagu Anak dalam kurikulum SD Kelas 1.

3.1 Pelajaran IPA

Tema 1 - Anak Sehat dan Pintar

Bab 1: Tubuhku, terdapat lagu tentang bagian tubuh.

Dua mata saya hidung saya satu, dua telinga saya yang kiri dan kanan, satu mulut saya tidak berhenti makan. Dua tangan saya yang kiri dan kanan, dua kaki saya pakai spatu baru.

Bab 2: Aku Tumbuh Sehat, terdapat lagu tentang kebiasaan hidup sehat.

Bangun tidur kuterus mandi, tidak lupa menggosok gigi, habis mandi kutolong ibu, membersihkan tempat tidurku.

Bab 3: Lingkunganku Sehat, disisipi lagu tentang kebersihan lingkungan.

Jika kumakan pisang, tidak dengan kulitnya, kulit pisang kubuang, keranjang sampah namanya. Bab 7: Benda Langit, ada lagu tentang matahari, bulan, dan bintang.

Matahari terbenam hari mulai malam, terdengar burung hantu suaranya merdu".

Lagu tentang bulan dan bintang:

Bulan sabit di awan laksana prahu emas, berlampu bintang berlaut langit, jauh di angkasa luas, alangkah senang hatiku rasanya, menjadi nakhoda di sana.

Lagu tentang bintang:

Bintang kecil di langit yang tinggi, amat banyak menghias angkasa, aku ingin terbang dan menari, jauh tinggi ke tempat kau berada.

Bab 8: Cuaca dan Musim, ada contoh lagu tentang hujan.

Tik tik tik bunyi hujan di atas genting, airnya turun tidak terkira, cobalah tengok dahan dan ranting, pohon dan kebun basah semua.

3.2 Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Tema 3: Kasih Sayang, ada contoh lagu berikut:

Kkasih ibu kepada beta, tak terhingga sepanjang masa, hanya memberi tak harap kembali, bagai sang surya menyinari dunia. (hlm. 46)

Lagu Pergi Belajar (hlm. 60)

Oh ibu dan ayah selamat pagi, ku pergi sekolah sampai kan nanti, selamat belajar nak penuh semangat, rajinlah selalu tentu kau dapat, hormati gurumu sayangi teman, itulah tandanya kau murid budiman.

Tema 5: Peristiwa, ada lagu tentang menanam bunga mawar.

Lihat kebunku penuh dengan bunga, ada yang putih dan ada yang merah, setiap hari kusiram semua, mawar melati semuanya indah. (hlm. 104)

3.3 Bahasa Indonesia

Bab 4: Mendeskripsikan Anggota Tubuh, ada lagu Kepala Pundak Lutut Kaki (hlm. 63)

> Kepala pundak lutut kaki lutut kaki, daun telinga mata hidung dan pipi.

Bab 7: Lingkungan Sekitar, Mendengarkan Deskripsi tentang Benda, ada contoh lagu Kring-kring Ada Sepeda (hlm. 104)

Kring kring ada sepeda, sepedaku roda dua, kudapat dari ayah, karena rajin bekerja.
Tok tok tok ada sepatu, sepatuku kulit lembu, kudapat dari ibu, karena rajin membantu.

Lagu anak yang terintegrasi dalam pembelajaran membuat anak lebih memahami materi pelajaran dan lagu anak klasik tetap dinyanyikan dan dikenang sepanjang masa. Selain itu, penelitian Raharja (2009) menguatkan bahwa perlakuan mendengar musik, dalam hal ini lagu anak sambil mengerjakan tugas, mempunyai

pengaruh yang positif terhadap prestasi akademik siswa-siswa dengan efek positif terjadi pada perlakuan mendengar lagu anak yang sudah akrab dengan anak. Pengaruh tersebut diakibatkan oleh faktor lingkungan dengan sering tidaknya lingkungan memperdengarkan lagu anak tersebut.

Lingkungan sekolah sebagai tempat belajar dan proses pembelajaran berlangsung telah turut ambil bagian dalam mengenalkan lagu anak klasik dalam setiap pokok bahasannya. Selain itu, lagu anak dapat juga sebagai stimulasi yang bertujuan untuk 1) mempercepat dan meningkatkan kualitas aspek perkembangan, 2) meningkatkan mekanisme integrasi antaraspek perkembangan, 3) membantu anak mengeksplorasi kemampuan yang dimiliki, 4) melindungi anak dari perasaan tidak nyaman, 5) membantu anak mengembangkan perilaku adaptif dan terarah *intelligent behavior* (Ekowarni 2005). Stimulasi perlu diberikan secara tepat untuk memperoleh perkembangan yang optimal. Dalam memberikan stimulasi pada anak perlu memperhatikan proses kematangan, khususnya periode kritis perkembangan anak.

Lagu anak sebagai rangsangan atau stimulasi emosi untuk mendapatkan perkembangan emosi yangg optimal dilakukan pada masa kritis perkembangan emosi, yaitu saat anakanak berusia dini. Pemberian stimulasi bagi anak usia dini dapat diberikan secara akurat dengan menerapkan prinsip Developmental Appropriate Practice atau DAP (Ekowarni, 2005). Salah satu prinsip DAP terkait dengan kesesuaian usia yaitu usia anak sebagai masa bermain, perkembangan kognitif pada tahap praoperasional, dan proses belajar melalui modeling. Lagu anak merupakan salah satu sumber emosi positif seperti diungkapkan oleh Argyle (2001) bahwa sumber-sumber emosi positif dapat berupa makanan, aktivitas sosial, olahraga, interaksi sosial, musik, cuaca, dan lingkungan serta saat bersantai. Beberapa eksperimen yang dilakukan untuk mengubah mood negatif

menjadi positif dilakukan dengan memperlihatkan film atau cerita bahagia, musik, memberi hadiah, berimajinasi hal-hal yang menyenangkan, melakukan interaksi sosial dan aktivitas-aktivitas yang menyenangkan seperti olahraga, pergi ke restoran, atau bersama dengan hewan peliharaan.



BIODATA PENULIS

Fortunata Tyasrinestu, lahir di Yogyakarta, 23 Oktober 1972. Studi S1 ditempuh di Jurusan Musik ISI Yogyakarta dan S1 Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya UGM. Studi S2 pada Program Pascasarjana Fakultas Psikologi UGM, dengan minat utama Psikologi Pendidikan dengan tesis tentang musik pendidikan dalam pengembangan memori kosakata bahasa Inggris anak, dan lulus S3 dari Fakultas Ilmu Budaya Program Studi Ilmu-Ilmu Humaniora.

Pengalaman Kerja: pernah sebagai penyanyi dalam format VG di Kayu Api Restaurant di Hotel Novotel Accor Yogya (1996-1997), sebagai guru dan pendamping di SD Eksperimental Kanisius Mangunan (1995-1998), Pengajar di YBHK Vianney Jakarta Barat (1998-2000), Principal Teacher di Sekolah International Harapan Bangsa Kota Modern Tangerang (2000-2002). Selain itu, semasa kuliah aktif di kegiatan mahasiswa dan mengajar privat musik. Lagu berjudul "Tubuhku Sehat" yang diciptakan bersama guru-guru SD berhasil menang sebagai lagu terbaik pada Lomba Cipta Lagu Anak Nasional Dendang Kencana 2017, juga menciptakan "Lagu Sanggar Anak Alam" bersama Widyawan HP dan ditampilkan dalam operet musikal

dalam rangka ulang tahun Sanggar Anak Alam pada tahun 2017 di Taman Budaya Yogyakarta.

Pekerjaan saat ini sebagai staf pengajar di Jurusan Musik ISI Yogyakarta, mengampu Mata Kuliah Bahasa Indonesia, Psikologi Musik Pendidikan, dan Psikologi Musik Penyajian. Selain itu, aktif dalam kegiatan seminar, simposium, lokakarya, festival musik kreatif, dan *workshop* yang berkaitan dengan anak dan musik pendidikan.



DAFTAR PUSTAKA

- Argyle, 2001. *The Psychology of Happiness*, 2nd edition. NY: Routledge Taylor & Francis Group.
- Astington, J.W. & Jenkins, J.M. 1999. A Longitudinal Study of The Relation Between Language and Theory of Mind development. *Journal of Developmental Psychology*.Vol. 35, No. 5, 1311-1320
- Bernstein, D.A., Stewart, A.C., Roy, E.J., Strull, T.& Wickens, C.D. 1994. *Psychology.* Third edition. Boston: Houghton Mifflin.
- Bateson, Gregory. 1972. Steps to an Ecology of Mind. New York: Ballatine.
- Bjorklund, D.F. (2005). *Children's Thinking. Cognitive Development and Individual Differences.* Fourth edition. Florida. Atlantic University: Thomson Woodsworth.
- Brown, Gillian dan George Yule. 1996. *Analisis Wacana*. Terjemahan I. Soetikno. Jakarta: Gramedia.
- Bustami. 2004. *Psycholinguistics, Sociolinguistics, and Semantics*. Yogyakarta: Debut Press
- Byrne, B., Fielding-Barnsley, R & Ashley, L. (200) Effects of Preschool Phoneme Identity training after six years:

- outcome level distinguished from rate of response. *Joournal of Educational Psychology, Vol.92, 4, 659-667.*
- Campbell, Patricia Shehan dkk. 2010. *Music in Childhood from Preschool through the elementary Grades*. Schirmer. Canada. USA.
- Cahyono, Bambang Yudi. 1995. Kristal-Kristal Ilmu Bahasa. Surabaya: Airlangga University Press.
- Chaer, A. 2003. Psikolinguistik. Kajian Teoritik. Jakarta : Rineka Cipta.
- -----. 2003. Linguistik Umum. Jakarta: Rineka Cipta.
- -----.1989. *Penggunaan Imbuhan Bahasa Indonesia*. Ende, Flores: Penerbit Nusa Indah.
- Choksy, L. 1981. *The Kodaly Context: Creating an Environtment for Musical Learning.* New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Chomsky, Carol. 1969. *The Aquisition of Syntax in Children from 5 to 10*. Cambridge (Mass): MIT Press.
- Chomsky. Noam. 1968. *Language and the Mind.* New York: Harcourt Brace Jovanovitc.
- Dardjowidjojo, S. 2005. *Psikolinguistik. Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Dale, Philip S.1976. Language Development Structure and Function (2nd edition). Holt Rinehart and Winston.
- Djajasudarma, Fatimah. 2006. *Metode Linguistik Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Djawanai, S. 2009. *Telaah Bahasa, Telaah Manusia*. Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar pada FIB UGM 4 November 2009. Yogyakarta.
- Djohan. 2003. Psikologi Musik. Yogyakarta: Penerbit Buku Baik.

- Dodge, D.T., Colker, L.J., & Heroman, C. (2002). The creative curriculum for preschool. Fourth edition. Washington DC: Teaching strategis. Inc.
- Ekowarni, E. 2005. "Peranan Stimulasi Psikologis dalam Mengoptimalkan Tumbuh Kembang Anak Usia Dini. Bulletin PADU Jurnal Ilmiah Anak Usia Dini, edisi khusus 2005. Jakarta: Direktorat PAUD.
- Flavel, J.H. 1985. *Children's Oral Communication Skills*. New York: Academic.
- Flavel, J.H., Miller, P.H., Miller, S.H. 1993. *Cognitive Development (3rd ed)*. London: Prentice Hall.International Inc.
- Fletcher, P. 1991. *Education and Music*. The Alden Press. Great Britain.
- Floyd, Malcolm. 1998. World Musics in Education. England: Scolar Press.
- Gimson, Alfred Charles. 1989. An Introduction to the Pronunciation of English. London: Edward Arnold.
- Gestwicki, Carol. 2007. Developmentally Appropriate Practice curriculum and Development in early Education. Third edition Delmar US.
- Gleason, J.B. 1997. The *Development of Language* (4th ed, hlm. 1-39). Boston : Allyn & Bacon.
- Goble, G.F. 1987. *Mazhab Ketiga: Psikologi Humanistik Abraham Maslow.* Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Halliday, M.A.K. 1994. Bahasa, Konteks, dan Teks: Aspek-aspek Bahasa dalam Pandangan Semiotik Sosial. Terjemahan Asruddin Barori Tou. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Haryadi, Frans. 1976. *Metode Pendidikan Seni Musik untuk SD dan SMP*. Depdikbud-Ditjen Kebudayaan. Proyek P2SPK Jakarta.
- Hymes, Dell. 1974. Foundations in Sosiolinguistics. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.
- Hergenhahn, B.R. & Olson, M.H. 1997. *An Introduction of Theories of Learning*. New Jersey: Prentice Hall-International Inc.
- Hartati, U. & Wijana, I.D.P. 2003. *Idiom dalam Bahasa Indonesia*. Sosiohumanika, 16B (1), Januari 2003.
- Hastjartjo, Dicky. "Taraf Kekonkretan Kata Benda menurut Orang Jawa, Sunda, dan Bali" dalam *Anima Indonesia Psychological Journal* 2004, Vol.19. No.3, 234-249.
- Hermann, E. 1981. *Schinichi Suzuki: The Man and is Philosphy.* Athens, Ohio: Ability Developmet Book.
- Hoffer, R.C. 1983. *Introduction to Music Education*. California: Wadsworth Publishing Comp.
- Hoff, E. 2005. *Language Development*. Florida Atlantic University. Wadsworth
- Hurlock, Elizabeth B. 1978. *Perkembangan Anak Jilid I.* Terjemahan dari Bahasa Inggris oleh Tjandrasa & Zarkasih. Jakarta: Erlangga.
- Hurtwiz. L.P. Wolff B.K., Bortnick & K. Kokas. 1975. Nonmusical Effects of Kodaly Curriculum in Primary Grade Children. *Journal of Learning Dissabilities* 8, 3:164-174.
- Huttenlocher, J, Vasilyeva, M., Cymerman, E & Levine, S. 2002. Language Input and Child Syntax. *Cognitive Psychology* 45 (2002) 337-374.

- Huttenlocher, J, Vasilyeva, M., & Shimpi, P. 2004. Syntactic Priming in Young Children. *Journal of Memory and Language* 50 (2004) 182-195.
- Jamaris, Martini. 2006. *Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia Taman kanak-Kanak*. Jakarta: Grasindo.
- Jati Kesuma, Tri Mastoyo. 2007. *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Carasvatibooks.
- Kaswanti Purwo, Bambang. 1990. *Pragmatik dan Pengajaran Bahasa: Menyibak Kurikulum 1984*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kaswanti Purwo, Bambang. 1991. Perkembangan Bahasa Anak: Pragmatik dan Tata Bahasa, dalam *Soenjono Dardjowidjojo: Linguistik Neurologi.* PELBA 4. Jakarta: Lembaga Bahasa Unika Atmajaya
- Kalmar, M. 1982. The effect of Music education based on Kodaly's Directive in Nursery School Children from Psychologist Point of View. Psychology of Music special Issue. *Proceeding of 9th International seminar on research in Music Education*, 63-68.
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*. Edisi Ketiga. Jakarta: Gramedia.
- Kumara, A. & Andayani, B., 1998. Eksplorasi Kemampuan Kognitif siswa SD. *Laporan Penelitian*. Yogyakarta: Depdikbud. Fakultas Psikologi UGM.
- Kaunang, T. 2007. Perkembangan Kecerdasan dan Bicara pada Anak. *Suara Pembaharuan*, 4 Mei 2007.
- Keraf, Gorys. 1989. *Tatabahasa Indonesia*. Ende, Flores: Penerbit Nusa Indah.
- Kessner, dkk. 2006. Music in Childhood from Preschool throught the Elementary Grades. Schimer. Canada.
- Kivy, Peter. 2007. *Music, Language, and Cognition*. New York: Oxford University Press.

- Kridalaksana, Harimurti dan Anton Moeliono (ed.). 1982. *Pelangi Bahasa: Kumpulan Esai yang Dipersembahkan kepada Prof. Dr. J.W.M. Verhaar, S.J.* Jakarta: Penerbit Bhratara Karya Aksara.
- Kridalaksana, Harimurti. 1994. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.
- ----- 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kroeger, Paul R. 2005. *Analyzing Grammar: An Introduction*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Lazuardi, S. 1991. Perkembangan Otak Anak sesuai dengan Kemampuan Berbahasanya dalam Soenjono Dardjowidjojo *Linguistik Neurologi*. PELLBA 4. Jakarta: Lembaga Bahasa Unika Atmajaya.
- Ladefoged, Peter. 1975. A Course in Phonetis. New York: Harcourt Brace Javanovich, Inc.
- Leech, Geoffrey N. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Terjemahan M.D.D. Oka. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Lenneberg, E.H. 1967. *Biological Foundations of Language*. New York: John Wiley & Sons.
- Lubis, Hamid Hasan. 1993. *Analisis Wacana Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Lucas, R.E., Diener, Ed., Larsen, R.J. 2003. Measuring Positive Emotions, Possitive Psychologycal Assessment, A Handbook of Models and Measures, edited by Lopez, S.J., & Snyder, C.R. Washington DC: APA.
- Lumintang. 1990. *Bilingualisme dan Variasi Bahasa*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Lyons, John. 1995. *Pengantar Teori Linguistik*. Diindonesiakan oleh I. Soetikno. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.

- Mahmud, A.T. 2003. A.T. Mahmud Meniti Pelangi. Jakarta: Grasindo.
- Marat, S. 2001. *Perkembangan bahasa seorang anak (suatu tinjauan psikolinguistik)*. Bunga rampai psikologi perkembangan pribadi dari bayi sampai lanjut usia. Jakarta: UI
- Matlin, M.W. 1989. *Cognition*. Fourth edition. Fourth worth, TX: Harcouit Brace College.
- Miller, Hugh M. (Tanpa tahun). Pengantar Apresiasi Musik (Introduction to Music a Guide to Good Listening).

 Terjemahan dari Bahasa Inggris oleh Triyono Bramantyo PS.
- Mithen, Seven. 1996. The Prehistory of Mind: A Search for the Origins of Art, Religion and Science. London: Phoenix.
- Moeliono, Anton M. dkk. 1993. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Perum Balai Pustaka.
- Nababan, P. W. J.. 1991. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Nurgiyantoro, B. 2005. Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ormrod, Jeanne Ellis. 2008. *Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang.* (ed. Rikard Rahmat). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Owens, R.E. Jr. 1996. Language Development: an Introduction (4th ed). Boston: Allyn and Bacon.
- Pan, B.A. & Gleason, J.B. 1997. Semantic Development: Learning the Meanings of Words. Boston: Allyn and Bacon.
- Patmonodewo, Soemiarti. 2003. *Pendidikan Anak Prasekolah Cetakan Kedua*. Rineka Cipta.

- Pica, Rae. 2000. Experiences in Movement with Music, Activities, and Theory. 2nd Edition. Delmar. Canada. New York.
- Piaget, J. 1965. *The Language and Thought of the Child.* New York: Humanities Press.
- Piaget, J. 1963. *The Origins of Intelligence in Children.* New York: Norton.
- Plutchik, R. 2003. Emotion and Life, Perspective from Psychology Biology and Evolution, Washington DC: American Psychologycal Assosiation.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1997. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pranadjaja. 1994. *Lagu Anak.* Katalog Dendang Kencana. Jakarta: Gramedia.
- Pushpalata, Dhanda, B., & Singh, C.K. 2009. Family: A Predictor of Social Competence of Preschoolers, Journal, 3, 63-66.
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa.* Jakarta: Erlangga
- Raharja, Budi. 2009. "Efek Musik Terhadap Prestasi Anak Usia Praskolah: Studi Komparasi Efek Lagu Anak, Dolanan Jawa, dan Musik Klasik" dalam Jurnal *Cakrawala Pendidikan*, Juni 2009, Th. XXVIII, No. 2.
- Ramlan, M. 1985. *Tata Bahasa Indonesia: Penggolongan Kata*. Yogyakarta: Penerbit: Andi Offset.
- -----. 1996. *Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Yogyakarta: CV Karyono.
- ----- 1997. *Ilmu Bahasa Indonesia: Morfologi* (Suatu Tinjauan Deskriptif). Yogyakarta: CV Karyono.
- Reimer, B. 1989. *A Philosophy of Music Education*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.

- Safriena, Rien. 1999. *Pendidikan Seni Musik.* Jakarta: TT.
- Santrock, John W. 2002. *Life Span Development. Perkembangan Masa Hidup Edisi Kelima Jilid I.* Terjemahan dari bahasa Inggris oleh Juda Damanik & Achmad Chusairi. Jakarta: Erlangga.
- Searle, John R.1994. Expression and Meaning. Studies in The Theory of Speech Acts. Cambridge: Cambridge University Press.
- Suparno, Paul. 2000. *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Soegijo. 1987. *Morfologi Bahasa Indonesia*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Subroto, Edi. 2007. Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural. Surakarta: LPP UNS dan UNS Press.
- Sudaryanto. 1988. *Metode Linguistik Bagian Kedua: Metode dan Aneka Teknik Pengumpulan Data*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- -----. 1990. *Menguak Fungsi Hakiki Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- ------ 1993. Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistis. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sumarlam, Agnes Adhani, A. Indratmo. 2004. *Analisis Wacana*. Bandung: Pakar Raya.
- Steinberg, Danny D. 1982. *Psycholinguistics: Language, Mind, World.* England: Pearson Education.
- Stein, Leon. 1979. Structure and Style. New Jersey. Sammy Bichard Music.

- Stenberg, R.J. 2006. *Cognitive Psychology.* Belmont, CA: Thomson Wadsorth.
- Tarigan, Henry Guntur. 1988. *Pengajaran Pemerolehan Bahasa*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Tim Redaksi. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tomasello, M. 1999. *The Cultural Origins of Human Cognition*. London: Harvard University Press.
- Tyasrinestu, F. 2005. Musik Pendidikan dalam Pengembangan Memori Kosakata Bahasa Inggris Anak. *Jurnal Sosiosains Vol.18. No. 1 Januari 2005. 19-28.* UGM.
- Vasilyeva, M. Huttenlocher, J & Waterfall, H. 2006. Effects of Language Intervention on Syntactic skill levels in preschoolers. *Developmental Psychology*. Vol. 43 No. 1. 164-174.
- Verhaar, J.W.M. 1996. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- ----- 2006. Asas-asas Linguistik Umum. Cetakan ke-5. Yogyakarta: Gadjah Mada University.
- Waluyo. 1987. Teori dan Apresiasi Puisi. Jakarta.
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: ANDI
- ______. 2004. Kartun: Studi tentang Permainan Bahasa. Yogyakarta: Ombak.
- Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Terjemahan Indah Fajar Wahyuni. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.



A	С
aliterasi 4	Carlyle 16
ambitus 41, 48	cerita 14, 15, 18, 19, 23, 67, 75,
asonansi 4	77, 107
A.T. Mahmud vii, 1, 9, 77, 87, 88,	Chaer 6, 13, 29, 31, 35, 102, 112
89, 90, 91, 95, 96, 97, 117	D
В	Daljono vii
bahasa vii, 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9,	Diayanai 2, 3, 112
11, 13, 14, 15, 16, 18, 19,	D)awanai 2, 3, 112
24, 25, 26, 29, 30, 31, 32,	E
33, 35, 36, 37, 40, 41, 42,	ekspresi 2, 3, 4, 6, 9, 13, 20, 24, 33,
43, 44, 49, 50, 51, 53, 54,	43, 68, 102
55, 56, 61, 63, 65, 66, 67,	ekspresi bahasa 6
69, 72, 77, 90, 97, 102, 109,	ekspresi linguistik 3
117, 119	ekspresi musikal 3
Bateson 3, 111	emosional 9, 40, 41
belajar viii, 3, 4, 6, 19, 20, 22, 30,	estetik 3, 25
31, 32, 33, 34, 43, 45, 46,	T.
47, 48, 49, 51, 57, 59, 60,	F
63, 64, 65, 69, 70, 71, 75,	fonemik 34
79, 80, 89, 92, 93, 94, 102,	Fonologi 51
105, 106	
Bernyanyi 3, 24, 40, 41	G
bunyi bahasa 4	Goble 3, 9, 113
Bustami 14, 111	11
	Н

Harre 6, 68 lirik vii, 1, 2, 3, 4, 5, 6, 8, 9, 10, 13, Hoffer 9, 34, 47, 48, 114 15, 16, 17, 22, 25, 26, 33, 40, 41, 45, 46, 48, 49, 68, 73, 74, Hurlock 7, 17, 20, 102, 114 77, 82, 87, 88, 89, 92, 93, 96, Ι 97, 100, 101 Ibu Sud v, vii, 95, 97, 99, 101 Μ imitasi 24, 30, 31, 33, 34, 42, 54 inteligensi 2 masa anak-anak 5, 7, 102 melodi vii, 9, 33, 39, 40, 48, 96, 97 J Menyanyi 24, 32, 33 Mitchell 4 Jean Piaget 2, 119 Mithen 2, 117 K morfologi 7,54 musik vii, viii, 1, 3, 9, 11, 15, 19, 20, karakter 9, 10, 11, 19, 33, 68, 78, 92, 23, 24, 26, 32, 33, 39, 40, 41, 93, 100 45, 47, 48, 53, 63, 68, 90, 91, Keraf 14, 17, 115 95, 97, 101, 105, 106, 107, kognitif 2, 9, 12, 29, 31, 32, 35, 40, 109, 110 43, 44, 45, 46, 48, 55, 62, 63, musikal 3, 8, 16, 48, 109 64, 65, 67, 106 musik pendidikan vii, viii, 32, 47, 48, kosakata 5, 7, 17, 24, 38, 41, 42, 56, 109, 110 61, 65, 66, 67, 74, 102, 109 Kridalaksana 7, 115, 116 Ν L nada 1, 3, 15, 16, 19, 25, 39, 41 Nurgiyantoro 4, 5, 7, 8, 117 LAD 31 lagu vii, 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, Pak Kasur v, vii, 95, 97 19, 22, 23, 24, 25, 26, 32, 33, Pasaribu 3 34, 37, 38, 39, 40, 41, 42, 45, pencipta 16 46, 47, 48, 49, 51, 59, 63, 64, persepsi 12, 35, 54, 58 66, 68, 69, 73, 74, 75, 77, 78, Pradopo 16, 118 80, 82, 84, 85, 86, 87, 88, 89, puisi 4, 6, 7, 8, 9, 15, 16, 25, 34, 90, 92, 93, 95, 96, 97, 98, 99, 41, 97 100, 101, 102, 103, 104, 105, 106, 109 S Lagu anak vii, 3, 6, 8, 9, 10, 11, 14, 32, 90, 96, 97, 98, 101, 102, semantik 7, 42, 54, 55 105, 106 seni 3, 8, 9, 20, 32, 40, 47, 97 leksikon 16, 17, 74 sintaksis 7, 31, 34, 54, 55, 61, 65, 66 linguistik 3, 7, 36, 51, 61, 65, 67

Т

teks 5, 7, 23, 25, 33, 37, 38, 103 TEMA 77 terapi musik 32 tumbuh kembang 11, 43, 79 tuturan 14, 26, 27, 36, 37 V

verbal 3, 30, 75

W

Wacana ix, 14, 37, 38, 78, 111, 116, 119
Wijana 14, 114, 120

